

a novel by
Hengki Kumayandi

VAN LOON

Van Loon

(Sebuah Novel)

Penulis

Hengki Kumayandi

PNBB E-Book #14

www.proyeknulisbukubareng.com

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain

Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

Publikasi

Pustaka E-Book

Informasi:

www.pustaka-ebook.com

pustakahanan@gmail.com

©2012

Lisensi Dokumen

E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan.

Pengantar Editor

Van Loon adalah novel pertama yang dipublikasikan penulis, Hengki Kumayandi, dalam format digital. Novel ini awalnya masih sebatas draft yang biasa penulis bagikan di catatan dunia mayanya. Namun pada suatu kesempatan, pihak editor diberi hak istimewa oleh penulis untuk meramunya menjadi sebuah buku elektronik, maka inilah muara novel tersebut, dalam wujud e-book yang sedang Anda baca saat ini.

Van Loon berkisah tentang persahabatan, cita-cita dan cinta. Membacanya mengingatkan kita tentang tanah kelahiran dan keluarga kita, sahabat yang setia menemani hari-hari kita, serta cita-cita yang membumbung tinggi dalam setiap fase yang kita lalui. Meski dibumbui kisah tentang cinta, namun novel ini tidaklah menyuguhkan roman-roman picisan yang membuat orang mabuk kepayang. Kisah yang diberikan mungkin dapat menjadi pelajaran bagi para pemuda bahwa mengejar cita-cita dengan belajar adalah lebih baik daripada mengejar cinta.

Sebagai pembelajar menulis, penulis sendiri sadar bahwa tulisannya tentu masih jauh dari sempurna. Ada banyak hal yang perlu diperbaiki agar novelnya lebih baik lagi dan layak diterima di masyarakat. Meskipun begitu, niat penulis untuk berbagi sangatlah patut diacungi jempol, sebab tidak banyak penulis pemula yang berani dan mau membagikan karyanya, apalagi secara gratis, tanpa royalti. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangatlah dibutuhkan. Semoga novel ini memberi inspirasi positif bagi Anda.



Sekapur Sirih

Puji syukur atas rahmat Allah SWT serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam atas selesainya novel ini. Ucapan terima kasih pada mamaku Faridah, papaku Nata Prawira, kakaku Tanti Au Nio dan keponakanku Begies Aulia Gama, Kalianlah yang menjadi inspirasi kisah ini.

Juga kepada sahabat-sahabatku yang kuabadikan namanya di novel ini: Reki Sulaiman, Pipen Reki Suriska, Berik Sawaludin, Lusi Lindri, Helen Agustina, Topan Hariska, Sopan Sopian, Huzayanah, Fitri Balikpapan, Welly Balikpapan dan Awal Balikpapan.

Tak lupa sahabat seperjuangan di Jakarta: Darul Kutni, Syahrul Ramadhan, dr. Farid Abdul Hadi, dr. Yanto, Bian, Epul Cirebon, Bunda Ekalita Sari Piesant, Agie Septirose, Nurmansyah Diaz (Qinunk), Dwi, Randy (Pendil) dan semua koplakers yang tidak bisa disebut satu-persatu.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat di Kuching Malaysia: Amiril Hakimi, Muhammad Yunus, Ujang Suryana, Sep, Jerry Jank dan semuanya.

Yang terdalam pada mbak Evyta Ar dan segenap tim sukses Pustaka Ebook, Kalian memberi jalan terang bagi novel ini.

Dan yang paling membanggakan, ucapan terima kasih kepada PNBB dan semua warganya. Proyek Nulis Buku Bareng (PNBB) adalah pintu gerbang untuk novel ini.



Terakhir ucapan terima kasih kepada semua murid-muridku di MA Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan, SMK Nusantara Ciputat Tangsel, SMK Husni Tamrin Tangsel, SMK Link and Match Pondok Cabe dan SMK Jakarta Wisata Jaksel. Kalian semua inspirasi Mr. untuk menulis.

Masih banyak nama yang tak bisa diucapkan satu-persatu. Nikmatilah kisah ini apa adanya. Penulis hanya ingin menulis saja, berawal dari hati dan semoga dapat memberi pelajaran dan dapat menyentuh hati pembaca. Selamat membaca.

Penulis,

Hengki Kumayandi

Van Loon

Kupersembahkan novel ini untuk sahabat-sahabatku yang kusayangi



Bagian 1

Dataran Sumatera bagian Selatan begitu cerah, awan-awannya membentuk gumpalan putih yang memisah bak kapas yang terapung-apung di udara. Di ujung sana, sebuah gunung berdiri tegak dengan gagahnya, menyatu bersama bukit yang memanjang memagari desa Talang Benteng. Itulah Gunung Dempo, di dataran kabupaten Empat Lawang, kecamatan Muara Pinang.

Seorang anak kecil berambut pirang, bermata biru dan berwarna kulit yang sama seperti para aktor barat berlari-lari dengan seragam merah-putihnya. Matanya berair. Ia baru saja diejek oleh teman-teman sekolahnya. Kelahirannya di negeri itu seakan-akan seperti alien yang hidup di negeri asing, terasing, saat menyadari betapa berbedanya ia dengan anak-anak asli Melayu itu. Namanya Ivan.

Pagi itu, Ivan pulang ke rumah. Masih terlalu pagi untuk jam pulang sekolah di hari pertamanya masuk sekolah dasar. Nasi goreng putih yang disangrai tanpa minyak masih menyisakan hangat, dan dua gelas kopi masih mengeluarkan uap aroma yang harum, sisa sarapan Ivan dan ibunya, satu-satunya orang tua yang membesarkan Ivan selama ini. Sejak lahir hingga tumbuh besar, Ivan sama sekali tak pernah mengenali siapa dan seperti apa ayahnya.

"Cepat sekali Kau pulangnye, Nak?" tanya ibunya sedikit heran. Ia baru saja selesai memasak, lalu sambil bersiap-siap berkemas untuk pergi ke kebun kopi.

"Ivan tak mau sekolah...Ivan mau ikut Ibu ke kebun saja. Di sekolah Ivan tak nyaman, semua mengejekku... mereka mengataiku anak Belanda, Mak..., anak penjajah...," ucap Ivan sesenggukan.

Ibunya memeluk Ivan hangat. "Jika Kau tak sekolah, Kau tak akan bisa menaklukkan gunung Dempo, Anakku. Ayo... Ibu antar

Kau ke sekolah lagi. Nanti Kau tunjuk siapa yang mengataimu anak Belanda, biar Umak urus, biar mereka tak berani lagi mengataimu," bujuk ibunya lemah lembut.

Ivan menggeleng.

"Jangan khawatir, setelah Umak bicara pada mereka nanti, mereka tak akan mengataimu lagi," rayu ibunya sambil membelai rambut pirang anak kesayangannya itu.

"Aku tak mau...," ucap Ivan masih sesenggukan menangis.

"Ya sudah jika tak mau. Tapi besok Kau harus sekolah, Umak akan menghantarkanmu dan menunggumu sampai pelajaran berakhir...Umak ingin tahu siapa yang berani-beraninya mengataimu seperti itu," tegas ibunya.

Ivan mengangguk.

"Gantilah baju kalau mau ikut Umak ke kebun."

Ivan masuk ke kamar lalu melepas pakaian merah-putihnya dan langsung menggantinya dengan pakaian biasa. Setelah selesai, sejenak Ivan bercermin. Ia pandangi wajah dan tubuhnya di cermin lemari pakainya itu, lalu dibandingkannya dengan foto ibunya yang menempel di dinding kamarnya, semua benar-benar berbeda, tak ada kemiripan dengan ibunya.

"Apa aku ini benar-benar anak Belanda?" bisik hati Ivan. Namun ia tepis pikiran aneh itu dan segera beranjak dari kamarnya. Dihampirinya ibunya untuk pergi bersama ke kebun kopi.

Untuk sampai ke kebun kopinya, mereka harus melewati jalan khusus, dengan hamparan puluhan hektar perkebunan di sepanjang jalan itu. Ibunya berjalan kaki memikul Ivan yang berada

di dalam sebuah keranjang khas Sumatera Selatan sambil membawa *sengkuit*¹.

Ivan mulai melamun. Pikirannya kembali menerawang dan memikirkan kejadian-kejadian di sekolah tadi pagi.

"Belanda...!" Teriak seorang anak kelas empat saat melihat Ivan berdiri di kelas barunya. Ivan sedikit terkejut. Tiba-tiba siswa itu mendekat, Berik namanya, cucu seorang pahlawan veteran yang terobsesi menjadi pahlawan seperti kakeknya. Berik sangat terhipnotis oleh cerita-cerita kakeknya tentang perjuangan sang kakek melawan Belanda dan Jepang. Semenjak itu, Berik sangat suka menonton film kepahlawanan. Ia begitu memahami wajah si penjajah Belanda lewat film yang ditontonnya itu. Semenjak ia melihat rupa Ivan yang kebarat-baratan, naluri kepahlawanan Berik tiba-tiba muncul. Ia tak peduli dan tak mau tahu siapa sebenarnya Ivan. Yang Berik tahu, Ivan sama seperti penjajah Belanda yang harus disingkirkan. Wajahnya tiba-tiba menjadi beringas, kedua tangannya terkepal. Ia merasakan betapa pedihnya perjuangan kakeknya dulu melawan penjajah Belanda. Saat itu secara tak sengaja Berik menemukan arang. Ia ambil arang itu, lalu ia torehkan membentuk garis miring di kedua pipinya. Berik kembali memelototi Ivan. Saking takutnya, Ivan gemetar dan mulai sesenggukan menahan tangis.

"Anak penjajah tak boleh sekolah di sini!" Teriak Berik dengan geram dan lantang, lalu menarik kerah baju baru Ivan.

Ivan masih sesenggukan dan menunduk. Tak lama kemudian, teman-teman Berik bermunculan mendekatinya dan melingkar mengerumini Ivan, mereka semua berteriak.

"*Belando.. Belando... Belando...*"

Mendengar ejekan itu, Ivan langsung menangis dan berlari menembus rumah-rumah panggung sampai ke ujung desa Talang

¹ Alat memotong rumput

Benteng. Hari itu adalah hari pertama sekolah yang menyedihkan bagi Ivan. Ia merasa seperti Thomas Alpha Edison yang diejek teman-temannya ketika penemu listrik ini sekolah.

"Aku bukan anak Belanda...," bisik hati Ivan mengiba. Tapi ketika ia menyadari dirinya berbeda dengan anak-anak Melayu lainnya, Ivan semakin sedih. Ia kesulitan membela diri karena memang dirinya benar-benar berbeda dengan teman-temannya.

Lamunannya buyar ketika ibunya menyuruhnya untuk keluar dari keranjang. Ivan mulai asyik bermain dengan anak burung puyuh yang baru saja ia tangkap dari sarangnya, sambil menemani ibunya merumputi kebun kopi yang menjadi sumber penghasilan mereka selama ini. Ia lihat bunga-bunga kopi sudah memutih.

Bagian 2

Pagi itu Ivan ragu untuk ke sekolah. Rasa takutnya pada Berik makin menjadi-jadi. Namun dengan bujuk-rayu ibunda tercintanya, akhirnya Ivan mau ditemani ibunya. Ibunya sangat menyayangi Ivan, walau kadang terlintas di pikiran Ivan sebuah pertanyaan apakah ibu yang membesarkannya itu benar-benar ibu kandungnya atau tidak. Melihat perbedaan yang mencolok dari segi fisik, warna rambut, warna kulit dan matanya yang biru, membuat Ivan tak yakin kalau ia adalah anak kandung ibunya. Namun melihat kasih sayang ibunya yang luar biasa, Ivan menjadi ragu dengan pertanyaannya itu.

Di kelas itu, Ivan kecil mulai menikmati belajar berhitung bersama puluhan murid baru lainnya. Guru baru mereka bernama bu Emi, terkenal dengan sikapnya yang galak saat mengajar. Semua murid akan gemetar ketakutan bila bu Emi masuk. Baru hari pertama Ivan belajar dengannya, ibu guru itu sudah membuat dada Ivan dag dig dug. Sekali si ibu guru berteriak marah, gendang telinga serasa akan pecah. Selalu ada saja siswa atau siswi yang menjerit menangis bila tak mampu mengerjakan soal di papan tulis, padahal ibu emi belum menghukumnya, tapi mereka sudah ketakutan duluan. Karena sikapnya yang menakutkan seperti itu, nyaris tak ada satupun murid yang berani berisik.

Ibu Ivan berdiri saja menunggu Ivan di luar kelas. Dia merelakan dirinya untuk tidak pergi ke kebun demi menjaga Ivan dari ejekan-ejekan teman-temannya kemarin. Ia berniat untuk memberi tahu siapapun yang mengejek anaknya untuk tidak mengejek Ivan lagi. Hari itu nyaris tak ada lagi yang berani mengejek Ivan sebagai anak Belanda. Berik dan teman-temannya bungkam tak berani ketika melihat muka garang wanita tua itu mengawasi

Ivan kecil. Wajah sangar yang menyaingi wajah ibu Emi inilah rupanya yang membuat Berik dan teman-temannya takut.

Saat ibu Emi keluar dan pelajaran matematika selesai, terlihat sekali siswa dan siswi yang masih baru itu bisa sedikit santai.

"Itu ibu Kamu?" tanya Pipen, teman sebangku Ivan.

Ivan hanya mengangguk.

"Kamu memang berbeda ya? Rambutmu...kulitmu... matamu...Kurasa Kamu anak ajaib. Ibumu hebat bisa melahirkan anak sepertimu," puji Pipen.

Ivan hanya tersenyum. Baru kali itu ada yang memujinya. Ia pikir perbedaannya itu akan selalu mengundang ejekan dari teman-temannya, ternyata masih ada yang memujinya. Ivan merasa senang bisa sebangku dengan Pipen.

"Namaku Pipen. Mulai sekarang Kita bersahabat. Jangan takut dengan Berik anak kelas empat itu. Jika dia mengejekmu lagi seperti kemarin, bilang saja padaku, dia kakakku," ujar Pipen menjelaskan.

Ivan terkejut, "Dia kakakmu?" tanya Ivan penasaran.

"Iya, dia kakakku... Sebenarnya dia tidak jahat, tapi karena kakek sering bercerita tentang para penjajah, ia sangat benci sekali dengan penjajah," jawab Pipen.

"Oh... seperti itu ya?" ucap Ivan tak percaya.

"Aku percaya Kamu bukan penjajah," ucap Pipen. Mereka berdua tersenyum.

Semenjak itu Ivan punya sahabat baru. Ia pun mulai tenang, sebab kini ia punya dua pahlawan yang melindunginya, ibu tercintanya dan Pipen sahabat barunya.

Ketika Ivan menduduki kelas tiga, sementara Berik masih duduk di kelas empat karena dua tahun tidak naik kelas, Berik semakin penasaran dengan Ivan. Obsesinya menjadi pahlawan semakin menjadi-jadi. Karena ia yang paling tua di kelasnya, ia

mempengaruhi teman-teman sekelasnya untuk berperang dengan Ivan.

"Kalian tahu, betapa merintihnya pahlawan kita dibuat susah oleh kaum penjajah. Sekarang penjajah Belanda itu sekolah di sini, ini saatnya kita menuntut balas!" Teriak Berik berorasi di hadapan teman-teman sekelasnya. Namun sayang, teman-teman sekelasnya hanya diam. Berik pun main mata dengan Gugun sang wakil ketua kelas empat, Gugun langsung paham, ia pun berteriak mempengaruhi teman-temannya.

"Merdeka... merdeka... merdeka...!"

Tak lama kemudian semua teman-teman sekelasnya pun berseru.

"Merdeka... Merdeka... merdeka...!"

Ivan mendengar orasi Berik di kelas sebelah. Pipen mendekatinya, "Ivan, kurasa kakakmu sudah keterlaluan..., jangan Kau ladeni dia, dia sudah gila jadi pahlawan...," ucap Pipen geram pada kakaknya itu.

"Ini saatnya Aku membuktikan pada kakakmu itu bahwa Aku bukan anak Belanda. Bantu Aku Pen, kurasa berperang dengannya adalah ide baik. Jika Aku menang, kakakmu pasti akan jera. Inilah cara untuk menghentikan orasi konyolnya itu." Ivan berkata penuh semangat pada Pipen.

"Kau serius...?" tanya Pipen memastikan.

"Aku serius!" Jawab Ivan tegas.

"Baiklah kalau begitu, *pedio uji kaban Aku norot bae*². Nanti Kita bicarakan masalah ini di depan kelas. Kita juga minta dukungan sama teman-teman sekelas, mudah-mudahan mereka mendukung," ucap Pipen.

Di belakang sekolah, Berik berorasi lagi di hadapan puluhan teman-teman sekelasnya. Di sana ia ingin menjelaskan strategi

² Apapun katamu aku ikut saja

perang pada teman-temannya karena ia pikir itu adalah tempat yang aman. Bak seorang komandan yang menjelaskan strategi perang pada tentaranya, Berik sesekali membuat garis-garis di tanah dengan sebilah batang Akasia yang ia patahkan langsung dari pohonnya. Kadang Berik melihat ke kiri-kanan seolah-olah mengetahui ada musuh yang mengintai strategi perangnya. Berik merasa dirinya pejuang bambu runcing yang sedang berunding untuk menghalau musuh dalam keadaan genting. Teman-teman yang ikut mendengarkan strategi perang dari Berik pun tak kalah serius, mereka seakan sedang mendengarkan semangat yang luar biasa dari komandannya. Mata mereka melotot serius, telinga mereka terbuka lebar-lebar.

Pipen dan Ivan tak mau kalah. Hari ini mereka juga berhasil mempengaruhi teman-teman sekelasnya untuk mendukung Ivan. Siang itu mereka berbondong-bondong turun ke air sungai Lintang yang deras itu untuk mengumpulkan batu-batu kecil sebesar ujung kelingking. Setelah batu-batu itu terkumpul, mereka naik ke tebing untuk mencari kayu bercabang dua yang akan dibuat menjadi ketapel.

"Pen, kau yakin akan menggunakan batu-batu ini untuk peperangan? *Pacak mengkak galo keneng jemo keno batu ini³...*!" Tanya Elun pada Pipen. Elun adalah siswi tercantik dan cerdas di sekolah. Ia termasuk golongan mampu, anak seorang pemilik bioskop video film yang banyak memutar film-film perjuangan. Bedui nama ayahnya. Bioskop mini yang dibuatnya di bawah rumah panggungnya itu cukup menarik perhatian anak-anak di desa. Cukup membayar seratus rupiah saja, mereka sudah bisa menyaksikan pertunjukan film dengan televisi hitam putih. Ada yang unik dari Elun, yaitu kebiasaannya membawa buah-buahan ke sekolah. Bagi

³ Bisa bengkak semua nanti kepala kena batu ini

Ivan dan Popen, buah yang sering dibawa Elun cukup aneh, jarang sekali Ivan dan Popen melihatnya dan bahkan memakannya.

"Iya, nanti kalau mereka benjol-benjol bagaimana?" tanya Lin, siswi terpintar di kelas Ivan sekaligus tetangganya, yang juga mendukung perang-perangan itu untuk Ivan. Rumah Lin berdekatan dengan rumah Ivan.

"Tenang saja, kak Berik juga sudah mempersiapkan alat yang lebih berbahaya dari pada ini," jelas Popen pada Elun dan Lin.

Elun dan Lin saling melihat ketakutan.

"Jangan takut Elun, Aku akan melindungimu," bisik Popen, yang baru-baru ini begitu perhatian padanya.

Elun hanya diam, ia sedikit malu mendapat perhatian yang lebih dari Popen. Semenjak kompak dalam menghadapi perang dengan Berik, sikap Popen agak berbeda pada Elun. Ivan juga hanya diam dan mencoba untuk tak peduli masalah itu. Dia hanya terharu saja melihat sahabat-sahabatnya itu begitu setia terhadapnya.

"Berik..., lihat saja nanti, Kau pasti kalah...!" Bisik hati Ivan.

Bagian 3

Hari itu di kebun kelapa Wak Dijut, pasukan Ivan dan Pipen sudah siap dengan ketapel masing-masing. Pasukan Berik akhirnya muncul membawa sebuah bambu kecil dan berlubang kecil, lalu masing-masing membawa satu kantong plastik hitam yang berisi potongan kertas-kertas. Jika kertas-kertas itu dikulum sampai basah, lalu dimasukkan ke dalam lubang kecil bambu itu dan didorong oleh sebilah bambu kecil yang pas jika dimasukkan kedalam lubang itu, maka benjollah bagian tubuh yang dikenainya.

"Ayo kita serang pasukan Belanda itu dan sekutu-sekutunya...! Merdeka...! Merdeka...!" Teriak Berik dengan garis-garis arang di wajahnya.

"Merdeka...! Merdeka...!" Teriak pasukannya yang juga memiliki garis-garis arang di wajah masing-masing.

Merekapun mulai bermain perang-perangan. Ketapel-ketapel itu terus mengayunkan batu-batu kecil ke pasukan Berik, dan bulatan-bulatan kertas basah itupun tak henti-henti menghantam pasukan Ivan. Tak ada yang menang dalam peperangan itu, semua benjol-benjol dan semua menangis kesakitan, termasuk Berik yang menangis lebih keras dibanding yang lain.

"*Tunjukkan Endung dengan kelo... Awasa⁴,*" teriak Berik yang menangis meraung-raung.

Walau penuh benjol, Ivan sedikit tersenyum melihat Berik yang ternyata sangat kekanak-kanakan. Ia pandangi wajah Pipen yang memerah dipenuhi kertas-kertas basah, ia pandangi juga wajah Elun, Lin dan yang lainnya.

⁴ saya laporkan pada ibu nanti, awas saja nanti

"Terima kasih semuanya. Hari ini kalian menunjukkan padaku sebuah arti seorang sahabat." Bisik hati Ivan.

Amarah Berik masih ia pendam.

"Tunggu saatnya nanti Ivan..." Berik berkata dalam hati penuh kebencian.

Sumpah serapah ibunda Ivan terdengar sampai ke seantero desa Talang Benteng dan bergema ke seluruh penjuru Empat Lawang. Beginilah jika perempuan suku Lintang sudah marah. Ia sangat marah melihat tingkah Ivan yang bermain perang-perangan sampai wajahnya bengkak-bengkak. Ivan hanya menunduk saja di hadapan ibundanya itu.

"Men mase be meluati, kukorong dalam emben-emben kinaia...,⁵" ucap Ibunya marah hebat.

Sementara Berik dan adiknya Pipen ditarik oleh kakeknya ke dalam kamar. Berik dan Pipen menunduk saja. Kakeknya membuka lemari dan mengambil senjata rahasia agar kedua cucunya itu jera untuk berlaku nakal. Bukannya pistol atau senapan, melainkan sebotol pil yang mampu mengeluarkan cacing-cacing jahat di dalam perut.

Melihat obat cacing itu mata Berik terbelalak. Ia masih teringat saat dulu perutnya agak buncit karena cacingan, kakeknya menyuruh minum obat cacing itu, lalu sesuatu keluar dari celana pendek Berik. Berik menjerit-jerit ketakutan melihat cacing-cacing yang keluar di dalam celananya itu. Kakeknya langsung menggendongnya dan membawanya ke air sungai kecil Tebak Bramo. Di sana Berik menjerit-jerit ketakutan. Semenjak itu ia taubat nasuha meminum pil itu. Dan bila Berik nakal, pil itulah yang membuat Berik jera. Dan hari itu, kakeknya harus meminumkan pil itu lagi pada Berik. Mata Berik mulai merah, nafasnya sudah tak beraturan lagi, ia menjerit menangis.

⁵ Kalau nanti masih nakal, akan ibu kurung dalam emben-emben

“Sedut... sedut...Mahab bae Aku minom obat ituru... sedut⁶...” Berik berteriak, sementara Pipen hanya diam menunduk menyesal.

“Kalau tak mau Kakek suruh minum obat ini lagi, jangan main perang-perangan lagi seperti ini! Bengkak-bengkak begini namanya bukan bermain lagi, tapi sudah berkelahi... Katanya mau jadi pahlawan? Jadi pahlawan sejati itu tidak begini. Bermusuhan dengan teman sendiri kalian pikir sudah jadi pahlawan?” teriak kakeknya yang tak kalah besarnya dengan teriakan ibunda Ivan. Teriakan itu bukannya hanya bergema ke seantero kabupaten Empat Lawang, melainkan menembus batas provinsi Bengkulu ke arah utara sana. Berik dan Pipen mulai ketakutan.

“Bukannya Kakek yang bilang kita harus membenci penjajah Belanda itu? Dan Belanda itu ada di sekolahku, Kek,” bela Berik yang masih terisak.

“Dia bukan Belanda, Kek. Kak Berik saja yang membuat masalah duluan...,” ucap Pipen membela Ivan.

“Diam!” Teriak kakeknya. Pipen dan Berik terdiam bungkam.

“Bawa Kakek ke sekolah besok! Kakek ingin lihat apa benar anak itu anak Belanda seperti yang Kau maksud, Berik.” Ucap kakek lemah, lalu memasukkan kembali obat cacing itu ke tempat semula dan pergi ke luar kamar meninggalkan Berik dan Pipen yang masih terisak.

⁶ Tidak mau... tidak mau... aku tak mau meminum obat itu.. tidak mau

Bagian 4

Ivan berdiri saja di depan kelasnya. Ia pandangi Elun dan Lin yang sedang asyik bermain lompat karet bersama teman-teman perempuan lainnya. Ivan bangga pada mereka. Perempuan-perempuan kecil itu benar-benar perkasa bagi Ivan dan ia terharu melihat keberanian mereka kemarin. Di jam istirahat itu, siswa-siswi SD Negeri Talang Benteng asyik bermain-main. Ada yang bermain Cagak Ter yaitu permainan gelang karet untuk laki-laki, ada yang bermain bola kerang dengan cacap dua belasnya dan masih banyak lagi. Namun Ivan masih asyik mematung dan melamun, dia masih bertanya-tanya tentang dirinya yang berbeda dengan anak-anak Melayu lainnya.

Ivan sedikit terkejut ketika melihat Berik dan Pipen membawa kakeknya ke sekolah. Yang paling membuatnya terkejut adalah mereka menghampirinya. Ivan mulai ketakutan, khawatir kakek mereka akan *bebenangan*⁷.

Kakek Pipen terhenti saat ia bisa menatap wajah Ivan dengan jelas, ia diam. Ia mengakui bahwa wajah Ivan sejenis dengan wajah-wajah penjajah Belanda. Tiba-tiba ingatannya langsung menerawang pada suara tembakan-tembakan yang pernah didengarnya puluhan tahun yang lalu.

“Siapa namamu, Nak?” tanya kakek itu sambil memegang kedua bahu Ivan.

“Ivan, Kek...,” jawab Ivan gugup.

“Nama kakekmu?” tanya kakek itu lagi.

⁷ Ikut mendukung Berik dan akan memarahi Ivan

“*Nek anangku namonyo Hamidin*”⁸, jawab Ivan kembali dengan gugup.

“Subhanallah... Almarhum Hamidin yang rumahnya di depan masjid AT-TAQWA desa Talang Benteng Ilir itu kan?” tanya kakek itu memastikan.

Ivan hanya mengangguk.

“Dia juga teman seperjuangan kakek,” ucap kakek terkejut.

“Berik, sini Kau!” Pinta kakek pada Berik.

Berik mendekat.

“Dia juga cucu seperjuangan Kakek, cucu seorang pahlawan... Kau tak boleh membencinya. Ulurkan tanganmu, saling bermaafanlah!” Pinta kakeknya.

Dengan tak Ikhlas Berik mengulurkan tangannya dan merekapun saling bermaaf-maafan. Pipen tersenyum. Namun di hati Berik masih ada dendam, tak semudah itu dia berdamai dengan Ivan. Beginilah sifat anak Lintang, keras sekeras baja dan tak akan mudah menyerah. Wajar saja jika mereka memiliki pribahasa yang dijunjung tinggi “*NEDO MUNOH MATI JADILAH*”. Tidak membunuh, matipun jadi.

“Ini belum berakhir, Ivan... belum...” Bisik hati Berik.

⁸ Kakekku namanya Hamidin

Bagian 5

Pagi itu, di atas *Anjung*, di tengah-tengah sawah yang menguning, sambil memegang tali-tali *Kekebang* untuk mengusir burung-burung mencuri buah padi, Pipen dan Ivan duduk-duduk sambil memandangi Gunung Dempo yang menjulang biru di ujung sana. Dua anak kecil itu sama-sama melamun.

"Kau ingin mendengarkan sebuah kisah dariku?" tawar Ivan pada Pipen.

"Kau bisa bercerita?" tanya Pipen tak percaya.

Ivan mengangguk.

"Baiklah, Aku suka mendengarkan cerita dari kakek, walau melulu tentang kepahlawanan, tapi gaya cerita kakek membuatku memukau."

"Ini tentang sebuah kerajaan yang tersembunyi di negeri kita ini. Kerajaan itu masih ada sampai saat ini, tapi nyaris tak ada satupun yang bisa menemukannya," ucap Ivan semangat tak kalah dengan semangat pejuang 45. Pipen semakin penasaran.

"Oh ya? Dari mana Kau tahu? Aku jadi penasaran," ucap Pipen yang semakin mendekat dengan Ivan. Angin sawah tiba-tiba berhembus.

"Tapi Kau harus janji untuk tidak menceritakannya pada siapapun."

Pipen mengangguk.

Ivan mulai berbisik, "Dari kakek Janggut."

"Apa? Dari kakek Janggut? Kakek sakti yang suka menyepi di tengah hutan itu? Memangnya bagaimana Kau bisa bertemu dengannya?" tanya Pipen semakin penasaran lagi.

Ivan melihat ke kanan-kiri, "Di saat Aku sendirian di rumah, bila umak sibuk ke kebun, kakek Janggut kadang datang ke

rumahku. Dia bilang jangan beritahu pada siapapun atas kedatangannya meski pada umak.” Jelas Ivan yang mulai takut telah membocorkan rahasianya itu.

“Aku masih tak percaya kakek sakti itu sering mengunjungimu. Apa Kau tahu bahwa kakek itu sangat sakti? Ia punya peliharaan harimau putih yang seram! Karena ilmunya sangat tinggi, makanya ia menyepi ke tengah-tengah hutan.”

“Dia memang sakti tapi dia sangat baik. Dia bilang dia adalah adik bungsu almarhum kakekku.”

“Apa? Adik kakekmu? Apa dia juga pernah menjadi pahlawan?” tanya Pipen lagi.

“Aku tak tahu... Sudahlah kita hentikan dulu membahas tentang kakek Janggut. Kau ingin mendegar kisah kerajaan rahasia itu tidak?” ucap Ivan yang sudah tak sabar untuk bercerita.

“Baiklah...”

“Kata kakek Janggut, di negeri kita ini, di antara Gunung Tunjuk yang terletak di dekat kota Lahat dan gunung Bongkok yang terletak di Bengkulu, masih ada sebuah kerajaan yang tersembunyi yang sampai saat ini kerajaan itu masih berdiri. Ia tertutupi karena sebuah kutukan.”

Pipen sangat antusias mendengarkan.

“Kerajaan itu akan bisa dilihat jika kita melewati sebuah sungai yang mengalir di antara kota Pagar Alam dan kota Lahat selama tujuh hari tujuh malam tanpa berhenti. Nama kerajaan itu adalah Sarjiwatana, nama rajanya Sarji dan istrinya Ana. Raja sangat senang melihat perlombaan menangkap ikan mas dengan akar, dan pada saat itu ada sebuah sayembara menangkap ikan dengan akar, jika berhasil menangkap ikan dengan akar yang mirip dengan tali, maka dia berhak mendapatkan pedang sakti yang terpancang di atas mata air yang jernih. Tetapi ada satu syarat, jika berhasil menangkap ikan itu dengan tali akar, si pemenang harus mencabut pedang itu sebelum matahari terbit, tidak boleh sebelum matahari

terbenam. Akhirnya ada seorang pemuda bernama Kartijayasa berhasil menangkap ikan itu. Tetapi dia penasaran kenapa tak boleh mencabut pedang itu sebelum matahari terbenam. Akhirnya saking penasarannya, ia mencabut pedang itu ketika matahari akan terbenam. Alhasil kerajaan itu akhirnya ditimpa banjir dan semua rakyatnya meninggal. Sampai saat ini, istana itu masih utuh dan masih ada, hanya saja kita tak tahu di mana letak keberadaannya.” Ivan bercerita panjang lebar

“Apakah kakek Janggut bercerita seperti apa istananya itu?” tanya Pipen penasaran lagi.

“Kata kakek Janggut, istananya sangat megah. Itu adalah istana termegah yang pernah dibuat manusia. Mereka seperti membuat istana dari dalam bukit, seperti istana semut, sangat kokoh. Di istana itu ada menara yang menjulang tinggi yang mampu melihat segala penjuru istana guna untuk mengintai jika ada musuh. Masyarakatnya senang membuat rumah di tengah-tengah tebing. Mereka membuat rumah seperti menempelkan tanah liat di dinding lalu membentuknya menjadi tempat kediaman. Pakaian mereka dari dedaunan dan kulit binatang. Kerajaan ini berlimpah akan kekayaan emas dan perak,” jelas Ivan.

“Aku jadi merinding Van, ini kisah yang luar biasa. Jika benar kerajaan itu masih ada, apa mungkin negeri ini akan Jaya?” tanya Pipen.

“Kata kakek Janggut malah akan membawa petaka jika kerajaan itu terlihat. Akan banyak pertumpahan darah dan bencana!” Ucap Ivan serius.

Pipen terdiam memikirkan, ia menghadap ke arah gunung Dempo yang menjulang tinggi, seakan tak percaya mendengar cerita itu

"Ceritamu bagus, Aku suka," puji Pipen.

Ivan hanya diam. Sesekali ia menggerak-gerakkan tali hingga *kekebang-kekebang* itu bergerak-gerak dan burung-burung yang hampir mematuk buah padi pun kabur.

"Sekarang giliranku, Kawan. Apakah Aku boleh cerita padamu?" pinta Pipen lemah.

Ivan menoleh, "Kau juga punya cerita rahasia?"

"Ini tentang hati."

"Hati...?" ucap Ivan tak mengerti.

"Akhir-akhir ini Aku selalu memikirkan Elun sejak sering bersamanya sebelum kejadian peperangan itu," bisik Pipen lembut dan malu.

"Elun...?" tanya Ivan penasaran.

"Iya... Entahlah, Van. Sejak dia semangat ikut andil dalam peperangan itu, Aku jadi sering memperhatikan Elun," ucap Pipen dengan penuh ketulusan.

"Kau jatuh cinta?" tanya Ivan memastikan.

"Aku tak tahu... tapi Aku ingin selalu melihatnya, Van..."

Ivan hanya terdiam. Dia tak mengerti harus berbuat apa pada orang yang mengalami jatuh cinta itu.

"Kurasa... Kau harus kirim surat padanya."

Pipen mendelik.

"Kau bisa buat kan untukku?" pinta Pipen.

"Hemm... Kau yakin ingin mengirim Elun surat? "

"Yakin seyakin-yakinnya, Van!"

"Baiklah kalau begitu."

Dan siangnya, dua anak kecil itu sibuk mengarang surat untuk Pipen pada Elun. Sudah ratusan kertas berhamburan di *Berendo* rumah Ivan yang luas itu, mereka masih belum menemukan kata-kata yang pas. Ah... Pipen dihadapkan pada cinta pertamanya. Di robekan terakhir kertas itu, akhirnya jadi juga satu halaman surat, lengkap dengan pantunnya.

Untuk Elun

Di Villa kebahagiaan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama datangnya surat ini, aku mohon beribu maaf jika aku terlalu lancang mengirimkan surat ini padamu.

Bukan maksudku untuk mengganggu, tapi ada sesuatu hal yang ingin aku bicarakan padamu...

Elun...

Tahukah kamu betapa indahnya gunung Dempo jika dipandang dari desa kita...

Begitu juga ketika aku melihatmu... indah, sangat indah...

Apalagi ketika awan-awannya menggulung-gulung menyelimuti puncaknya...

Sempurna, Maha Karya sang kuasa yang sangat sempurna...

Begitupun dirimu...

Kurasa kecantikan Tujuh bidadari yang diintip oleh Si Pahit Lidah tak kalah cantik dengan wajahmu Elun...

Entah mengapa akhir-akhir ini wajahmu selalu terbayang-bayang di benakku...

Aku selalu memikirkanmu...

Jika tidak lancang, maukah kau menjadi kekasihku, Elun...?

Kekasih yang akan kucintai dengan setulus hati...

Aku janji, jika kau mau aku akan menjagamu...

Mungkin hanya ini yang dapat kusampaikan Elun, sekali lagi aku mohon maaf, aku menunggu jawaban darimu.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pipen.

NB: Empat kali empat enam belas, sempat tak sempat harus dibalas.

Ivan menarik nafas panjang. Pipen tersenyum sumringah saat membaca hasil karya Ivan itu.

"Aku yakin, Elun pasti menerimaku," ucap Pipen sambil merebahkan tubuhnya.

Ivan hanya tersenyum.

*Jangan berjalan di depanku
Aku mungkin tidak akan mengikutimu
Jangan berjalan di belakangku
Aku mungkin tidak akan memimpin
Berjalanlah di sampingku
dan jadilah temanku...*

Bagian 6

Pipen berlari-lari girang sehabis membuat surat di rumah Ivan. Ia berlari menembus rumah-rumah panggung di desa itu sambil merasakan getaran yang pertama kali muncul dalam hidupnya. Cinta, sebuah misteri yang tak pernah bisa dipecahkan itu kini telah merasuki Pipen di usia sekecil itu. Ia merasa seperti Kahlil Gibran yang terpesona akan kata-kata untuk menciptakan sebuah maha karya syair yang indah. Ia merasa seperti Adam yang tak sabar bertemu Hawa sejak diturunkan dari surga ke dunia. Ia merasa seperti Majenun yang tergila-gila pada Lyla. Ah... sangat berlebihan jika ia merasa seperti Romeo yang begitu menginginkan Juliet. Namun begitulah yang ia rasakan, rasa penasaran yang membuatnya panas dingin, rasa sayang yang membuatnya bingung harus diwujudkan seperti apa. Yang jelas, bila ia melihat anak bungsu Bedui itu, Pipen merasakan getaran yang luar biasa dan ingin selalu dekat dan melihatnya, keadaan yang sudah tak lazim bagi para pecinta.

Di kelas itu, Ivan berbisik pada Pipen.

"Bagaimana? Sudah Kau kasih surat itu padanya?" tanya Ivan.

"Sudah... tadi Kusuruh Lin yang memberikannya... Lihatlah ke bangkunya, dia sedang membacanya... Aku deg-degan, Van," bisik Pipen.

Ivan perlahan menoleh ke bangku Elun, ternyata benar, ia sedang membaca surat itu. Entah mengapa Ivan juga merasa deg-degan.

Pipen tak dapat berkonsentrasi lagi mendengarkan Pak Subuh menjelaskan materi Bahasa Indonesia. Ia sudah tak sabar lagi untuk mendapatkan jawaban dari Elun. Namun setelah lonceng

pulang berbunyi, Elun tidak memberi respon sama sekali. Ketika ditanya pada Lin tentang balasan surat itu, Lin mengatakan bahwa Elun belum membuat surat balasannya. Hati Pipen berdebar-debar hebat.

Sore itu di pinggir sungai Lintang, Pipen melamun memandangi arus air di sela-sela bebatuannya. Sementara Ivan asyik saja melempari buah Langsung yang sudah menguning dengan bilah kayu. Sesekali buah langsung itu berjatuhan, lalu Ivan mengambilnya. Ketika memakan buahnya yang tersasa asam itu, mimik wajah Ivan langsung menjadi mengkerut.

"Kau mau tidak, Pen?" tawar Ivan.

Pipen hanya diam, lalu Ivan mendekatinya.

"Kau mau tahu tentang kebenaran Macan Kumbang di lubuk sungai Lintang ini, Pen?" tanya Ivan.

"Aku sedang malas berbicara dan mendengarkan cerita-ceritamu, Van," ucap Pipen lemah.

Ivan sedikit sedih melihat Pipen tak mau lagi mendengarkan ceritanya. Walau sedikit mengerti tentang penyebabnya, tetapi hati Ivan kecewa melihat temannya tak setia lagi mendengarkan ceritanya.

Ivan membuka pakaiannya lalu terjun ke permukaan air sungai Lintang itu.

"Jangan terlalu Kau pikirkan. Aku yakin dengan kata-kata ajaib dariku, Elun pasti menerimamu. Ayo kita mandi!" Ajak Ivan yang langsung terjun dan berenang-renang di sungai Lintang yang agak keruh itu.

Pipen masih tak peduli, matanya kosong, ia masih duduk di atas batu putih sambil melihat Ivan berenang.

Dan hari itu, ketika jam pulang sekolah tiba, Lin memanggil Pipen. Ia memberikan sebuah surat balasan dari Elun. Pipen tertawa sumringah, ia sangat bahagia dan tak sabar untuk segera membaca

surat itu. Ia langsung berlari menuju rumahnya tanpa mempedulikan Ivan lagi.

Esoknya Pipen tak sekolah. Ivan melihat-lihat ke luar kelas, tapi Pipen tak muncul-muncul, bahkan nyaris hampir seminggu ini ia tak datang ke sekolah. Kakeknya datang di hari keenam Pipen alfa. Ia membawa sebuah surat dan mengabarkan pada Pak Subuh bahwa Pipen sakit sudah hampir seminggu ini. Ivan terkejut, dan tepat saat jam pelajaran usai, ia langsung menuju rumah Pipen.

Di sana ia melihat Pipen terkulai lemah, badannya panas.

"Pen... Kau sakit apa?" tanya Ivan.

Pipen hanya diam tak menjawab apa-apa. Ia hanya bergerak lemah lalu mengambil selebar kertas dan memberikannya pada Ivan.

"Bacalah..." Pinta Pipen lemah.

Ivan mulai membuka lipatan kertas itu. Bukan surat dan bukan syair yang ia temukan, melainkan sebuah kalimat yang ditulis di tengah-tengah kertas.

*MAAF, AKU NDO DI AJONGO NDONGKU SEBELINJANGANU,
AKU MASEH GI NAK SEKOLAH...*

Elun

*(MAAF SAYA MASIH TIDAK DIPERBOLEHKAN PACARAN
OLEH IBU, AKU MAU SERIUS SEKOLAH...)*

Ivan baru tahu alasan sesungguhnya kenapa Pipen bisa sakit selama seminggu ini.

"Maafkan Aku, Pen, kalau karangan suratku itu tak mempan membuat hati Elun luluh," ucap Ivan merasa bersalah.

Pipen hanya diam.



"Begini saja, bagaimana kalau sekarang Aku ceritakan tentang legenda "Si pahit Lidah dan Ketujuh Bidadari"? Aku sudah tak sabar untuk menceritakannya padamu, Pen. Mau ya... mau...?" pinta Ivan.

Mendengar ucapan itu Pipen bertambah pusing. Matanya semakin berkunang-kunang.

"Ceritamu tak akan mempan mengobati penyakitku, Ivan... Hanya Elun yang bisa...hanya dia." Bisik hati Pipen sambil menutupi mukanya dengan bantal putihnya.

Ivan sedikit manyun.

*Seorang teman adalah
Sebuah dorongan saat kita terhenti
Sebuah kata saat kita kesepian
Sebuah tuntunan saat kita sedang mencari
Sebuah senyuman saat kita merasa sedih
Sebuah lagu saat kita merasa senang...*

Bagian 7

Tahun-tahun di sekolah dasar itu sungguh berlimpah akan kenangan. Bagi Ivan, masa-masa sekolah dasar adalah masa awal pencarian jati dirinya. Di masa itulah dia mengetahui dan menemukan hal berbeda dibandingkan dengan teman-temannya. Hal berbeda itu bukan tentang fisiknya yang nyaris sama dengan fisik orang-orang Barat, melainkan imajinasi yang membuatnya mampu bercerita kisah demi kisah kepada sahabatnya Pipen selama ini.

Namun bagi Pipen, sekolah dasar adalah tahun terberat baginya. Bagaimana tidak, di tahun itulah dia menemukan cinta pertamanya yang tak terbalas, yaitu Elun.

Kini tiba saatnya hari perpisahan sekolah mereka. Di hari perpisahan itu, Ivan melihat Pipen selalu merajuk tiada henti dan tidak mengenal waktu karena masih memikirkan Elun. Ivan ingin sekali menebus kesedihan Pipen karena merasa bersalah telah membuatkan surat itu untuk Pipen.

Selepas Lin bersama ketiga siswi lainnya menari tarian Soleram yang diajarkan Pak Mus, guru kesenian, Ivan mendekati Lin, ia berbicara sesuatu.

"Maukah Kau membantuku?" pinta Ivan pada Lin.

Lin kecil hanya tersenyum, yang masih mengenakan seragam tarian Soleram itu, rok kembang dan baju ketat bak pakaian penari balet zaman terkini, polesan lipstik merahnya yang terlihat sangat tebal dan bulatan merah di pipi kiri dan kanannya yang membuat wajah Lin bertambah imut dan lucu.

"Kenapa, Van?"

"Sahabatku Pipen, Lin. Lihatlah kondisinya saat ini? Ia menjadi pendiam dan tak semangat mendengarkan kisah-kisahku

lagi. Aku ingin dia seperti dulu, selalu siap mendengarkan kisah-kisahku," pinta Ivan lemah.

"Apa yang bisa Aku bantu?" tanya Lin.

"Siang ini, Umakku memasak Empek-Empek telur kesukaanku, la mau memasak banyak. Aku ingin Kau mengajak Elun ke *Bendungan Seman*. Aku akan membawa Pipen ke sana bersama Empek-Empek buatan ibuku yang sudah tak diragukan lagi kelezatannya. Bagaimana?" pinta Ivan

"Baiklah akan Aku usahakan," ucap Lin sambil sedikit khawatir jikalau Elun tidak mau diajak.

Dan siang itu, sambil membawa Empek-Empek buatan ibunya, Ivan berjalan menuju *Bendungan Seman* bersama Pipen. Ia yakin tempat itu adalah tempat yang baik untuk mempertemukan Pipen dan Elun, sebuah tempat dengan kebun kelapa mininya yang indah, anjung kecil beratap ilalanginya, hamparan luas persawahan, Gunung Dempo dan bendungan air yang mirip dengan air terjun Niagara dalam ukuran mini. Membentangkan tikar dan duduk-duduk bercengkrama bercanda ria di pinggir bendungan itu pasti indah sekali.

Di awal perjalanan, tepat di samping *Telatanan Wak Seli*, Pipen berhenti.

"Kita mau kemana? Ke sebuah tempat untuk mendengarkan imajinasimu itu? Kalau memang iya, lebih baik tidak usah jauh-jauh, kenapa tidak di rumahmu saja?" ucap Pipen sedikit malas sambil menghadap ke genangan air keruh di permukaan *tebat* Wak Seli itu. Tiba-tiba seekor ikan tanah muncul lalu menghilang ke dasar air.

"Ada kejutan untukmu. Ayolah, perjalanan masih jauh!" Ucap Ivan.

"Aku tidak mau! Jujur, aku sudah muak dengan cerita-ceritamu itu, Van. Semua itu khayalan belaka yang tak masuk akal.

Aku tak suka cerita-cerita khayalan dan dongeng-dongeng itu. Aku hanya mau kisah nyata! Kau mengerti?" ucap Pipen berteriak.

Ivan menunduk. Ia tak menyangka ternyata selama ini Pipen tak ikhlas mendengarkan semua ceritanya.

"Kau benar-benar berubah sekarang, Pen, tidak seperti yang dulu... Tak apa Kau tak suka cerita-ceritaku, tapi yang penting Aku ingin Kau ceria, bercanda seperti dulu. Semua menghilang sejak Elun tak menerima cintamu. Rugi jika Kau habiskan hari-harimu hanya meratapi kekecewaan karena cinta, rugi! Kau pikir Aku baik-baik saja selama ini, Pen? Mungkin jika Aku mau meratapi masalahku, sungguh miris, Pen! Tapi Aku tidak, Aku masih tetap tegar dan Aku masih tetap bisa ceria walau sampai saat ini Aku masih bertanya-tanya siapa diriku sebenarnya, kenapa aku dilahirkan berkulit putih, bermata biru dan berambut pirang seperti ini? Aku tak mau berbeda, Pen. Aku ingin seperti kalian. Bahkan saat ini, Aku masih meragukan siapa aku? Aku masih ragu kalau Aku ini anak kandung ibuku!" Teriak Ivan.

Pipen menunduk, ia terdiam.

"Maafkan aku, Van... Aku mengakui Aku lemah... maafkan Aku...," ucap Pipen tulus.

"Kita lanjutkan perjalanan sekarang. Lihatlah nanti, meski hanya satu menit, Aku ingin Kau merasakan kebahagiaan itu...," pinta Ivan.

Merekapun pergi ke *Bendungan Seman*.

Di sana, angin berhembus dengan sepoi. Ada dua gadis kecil berdiri menghadap pemandangan persawahan yang luas itu di kejauhan. Pipen terkejut saat melihat Elun dan Lin ada di sana.

"Ini yang Kau maksud kejutan itu, sahabatku?" tanya Pipen tak percaya.

"Datanglah padanya, Pen. Ceritakan semua yang Kau rasakan selama ini, kepedihanmu, semuanya. Setelah itu semuanya akan terasa lepas. Bila harus melupakannya, lupakanlah selama-

lamanya. Hidup bukan hanya untuk cinta, jalan kita masih panjang, kita masih punya cita-cita yang belum tercapai...," ucap Ivan lemah.

Pipen terdiam. Di kejauhan sana, Elun menatap wajah Pipen dengan tersenyum. Mereka hanya dua anak kecil yang sebenarnya tak mengerti apa itu cinta, yang mereka tahu hanya kerinduan, rasa suka dan keinginan untuk saling bersama.

Di *bendungan seman* itu mereka bercengkrama, bercanda ria berempat. Elun terlihat antusias dan sangat gembira. Setelah sekian lama Pipen menyimpan kekecewaan, akhirnya hari itu ia bisa tersenyum dan ceria lagi. Tak terasa Empek-Empek buatan ibu Ivan habis tak bersisa. Mereka kekenyangan dan kemudian menerjunkan diri ke bendungan seman itu, bermain siram-siraman air dan berkejar-kejaran.

Hari itu Ivan menunjukkan arti pertemanan sesungguhnya.

"Terima kasih, Van. Aku janji akan selalu mendengarkan imajinasi-imajinasimu... selamanya..." Pipen berbisik.

Bagian 8

SLTP Negeri 2 Muara Pinang pagi itu dipenuhi embun. Bangunannya membentuk huruf L dengan cat kuning paduan coklat pada daun pintu dan jendela-jendela kelasnya, terlihat begitu asri. Di balik pagar-pagarnya terdapat pemandangan perbukitan yang indah. Di halamannya yang luas terlihat masih banyak sisa-sisa pangkal pohon yang ditumbang, rumput-rumputnya yang hijau masih banyak ditumbuhi rumput liar berduri. Bila sehabis olahraga bersama, para siswa dan siswi kadang sibuk bergotong-royong membakar pangkal pohon dan merumputi rumput-rumput liar itu. Karena kekurangan air, tak jarang para siswa dan siswi disuruh membawa ember kecil untuk mengambil air ke sungai Lintang dan membersihkan kelas. Di halaman depan banyak ditemukan bunga-bunga cantik berwarna-warni. Sekolah itu berdiri di desa Seleman Ilir. Konon desa Talang Benteng tempat Ivan lahir dan desa Seleman pada zaman dahulunya ada sebuah kutukan, yang ketika itu jika ada pemuda desa Talang Benteng menikah dengan pemudi Seleman, maka hubungan pernikahan mereka pasti tak akan awet. Ivan kadang ikut merinding mendengar mitos-mitos Empat lawang yang begitu banyak, namun Ivan tak peduli, ia hanya senyum saja berdiri di depan kelasnya

Hari-hari di SLTP Negeri 2 itu begitu menakjubkan bagi Ivan. Pertumbuhannya yang beranjak remaja membuat Ivan semakin berbeda, begitupun dengan Pipen. Mereka masih sekelas. Hari pertama Ivan masuk sekolah, sudah membuat seluruh penghuni SLTP itu geger. Bagaimana tidak, Ivan dianggap sebagai turis asing yang masuk kampung. Namun bagi sebagian siswa yang sama-sama berasal dari desa Talang benteng tentu sudah tak asing lagi melihat fisik Ivan yang nyaris seperti orang bule itu. Tapi lambat laun

akhirnya mereka sadar ternyata Ivan dilahirkan di negeri itu, dan lama-lama mereka tak aneh lagi terhadap Ivan. Elun, semenjak lulus SD, ia sekolah di Bengkulu ikut pamannya, sementara Lin sekolah di SLTP Negeri 1 Muara Pinang di kecamatan.

Di kelas barunya itu, hadir sesosok manusia unik dan aneh, Ray namanya. Lelaki ini menghiasi hari-hari kelas penuh dengan canda dan tawa. Ray yang feminim setiap kali berjalan sengaja berlenggak-lenggok dan selalu ingin dikatakan sebagai Miss Universe sejagat yang sedang mengikuti kontes kecantikan dunia. Tangannya selalu diayunkan dengan jari-jarinya yang lentik. Bila bicara, muncul gaya khasnya yang 180 derajat sangat berbeda dengan gaya bicara laki-laki.

Bila sedang tak ada guru di kelas, Ray menceracau dengan dunianya sendiri. Kadang dia menari-nari dan kadang dia menyanyi-nanyi lagu India kesayangannya. Ivan selalu tertawa terbahak-bahak dibuatnya. Sementara Pipen sangat tidak suka melihat tingkah Ray yang menurutnya kerasukan setan kuntilanak itu.

"Sudahlah Ray, diam sedikit kenapa. Kita sedang mencatat tugas nih, Aku tak bisa konsentrasi!" Teriak Pipen.

Ray malah berlenggak-lenggok mendekati Ivan lalu menggerakkan kepalanya seolah-olah memiliki rambut panjang dan mengibaskannya.

"*Kendak jemoa... idup-idup aku, ngapo dengan nak morek⁹...!*" Teriak Ray dengan mimik wajah marahnya. Ia memang dikenal super sinis di sekolah, tapi ia tak pernah takut pada siapapun. Yang ia takuti di sekolah itu hanya satu, yaitu Bapak Kepala sekolah, Pak Sarmidi Wasin yang terkenal buas dan super tegas. Bila Bapak Kepala sekolah ini masuk kelas, Ray terlihat gemetar, bahkan pernah Ivan melihat Ray dimarahi Pak Sarmidi karena Ray tidak memakai seragam sekolah yang lengkap. Pak

⁹ Terserah saya dong, hidup-hidup saya, ngapain kamu harus marah?

Sarmidi menyuruhnya maju dan seketika itu juga Ray terkencing-kencing di celana. Semua teman sekelasnya tertawa melihatnya. Ray lalu menangis deras bagai anak kecil yang sedang dimarahi ibunya.

Teman-teman sekelas malah tertawa melihat Ray berkata begitu pada Pipen. Pipen menyerah, ia hanya memendam amarahnya. Sementara Ivan hanya diam saja tak peduli, tangannya sibuk mencatat sesuatu. Kadang Pipen berdoa dalam hati agar di kelas dua nanti dia tidak sekelas lagi dengan Ray.

Dan di kenaikan kelas dua itu, doa Pipen terkabul, Ray pindah sekolah ke Kabupaten Lahat. Pipen merasa senang, namun lama-kelamaan sekolah itu terasa sepi tanpa Ray. Tak ada lagi teriakan-teriakan darinya, tak ada lagi lenggak-lengkok darinya, ah... lelaki lucu dan aneh itu ternyata memiliki magnet tersendiri bagi sekolah.

Saat kenaikan kelas tiga, Ray muncul kembali ke sekolah, namun kini gayanya sudah jauh berbeda. Rambutnya cepak, gaya jalannya sangat tegap seperti gaya jalan tentara, gaya bicaranya juga benar-benar jantan. Semua menganga melihat perubahan Ray. Ada yang bilang Ray sudah tidak kerasukan kuntilanak lagi, ada juga yang bilang Ray selama ini bertapa di Gunung Tunjuk untuk mendapat wangsit agar berubah. Ada yang bilang Ray sudah berguru dengan Wak Ceger yang memiliki ilmu sakti yang sama hebatnya dengan kakek Janggut. Ah... Ivan tak peduli dengan gosip-gosip yang merebak tentang Ray di sekolah, yang jelas Ivan senang melihat perubahannya itu.

"Pen... ada apa dengan Ray ya? Kok dia bisa berubah seperti itu?" tanya Ivan.

"Tak usah dibahas, kerjakan saja tugas mengarangmu itu... Itu lebih penting dibanding membahas orang aneh itu!" Ucap Pipen tegas. Ivan sedikit bingung kenapa Pipen begitu membenci Ray. Ivan

pun diam dan kembali mengerjakan tugas latihan mengarang dari guru pelajaran bahasa Indonesianya.

Tiba-tiba Ray mendekati bangku Ivan dan Pipen.

"Bule..., Kau jago imajinasi kan? Bisa Kau bantu Aku buat ide cerita? Aku kesulitan membuat ide...,\" ucap Ray meminta bantuan pada Ivan.

Pipen berbisik.

"Jangan beri harapan padanya untuk dekat dengan kita... ingat itu!\" Bujuk Pipen pelan.

Ivan bingung. Di satu sisi dia ingin membantu Ray, tapi di sisi lain dia harus merasa kompak dengan Pipen.

"Maaf, kebetulan juga aku lagi belum ada ide baru...\" Ucap Ivan merasa tak enak.

Menyadari Pipen tak suka terhadapnya, Ray langsung berjalan ke bangkunya. Ia menunduk dan sedih. Padahal dia sudah bisa berubah untuk tidak seperti dulu, tapi Pipen masih belum bisa menerimanya sebagai teman. Ray juga bingung kenapa Pipen bersikap sinis seperti itu terhadapnya.

Dan selepas pulang sekolah itu, Ray berteriak memanggil Ivan dan Pipen.

"Ivan... Pipen..., tunggu sebentar...\"

Ivan dan Pipen menoleh.

"Pen, Aku merasa Kamu masih tak menyukaiku. Aku minta maaf jika ada yang salah terhadapku... tenang saja, Aku benar-benar sudah berubah. Jujur Aku kesepian. Masih banyak yang tak bisa menerimaku, Aku tak punya teman... Kalian mau menjadi temanku?\" pinta Ray pada Pipen dan Ivan.

Ivan menoleh ke arah Pipen untuk meminta persetujuan. Pipen berbalik lalu pergi begitu saja.

"Kita pulang sekarang, Van...\" Ucap Pipen tak peduli pada Ray.

Ray diam saja dan terus menatap sayu ke arah Ivan dan Pipen yang sedang berjalan meninggalkannya.

"Kau kenapa sih Pen? Ray kan sudah berubah... Lihatlah gaya bicaranya laki-laki sekali kan? Apa salah kalau dia mau menjadi teman Kita?" ucap Ivan pada Pipen.

"Kalau sampai Kau menerima dia sebagai teman, Aku tak mau lagi mendengarkan imajinasi-imajinasi ceritamu lagi!" Ancam Pipen terhadap Ivan.

"Bisa beri Aku alasan?" tanya Ivan.

Pipen terdiam.

"Dia pernah mengirimkan surat cinta padaku... semenjak itu Aku muak melihatnya!" Ucap Pipen lembut namun penuh emosi.

"Apa? Surat cinta dari Ray... hahahahaha... Serius?" tanya Ivan penasaran dan terkejut.

"Dia pikir Aku siapa?" ucap Pipen tegas.

"Tapi bukankah dia sudah berubah sekarang?" ucap Ivan membela.

"Pokoknya Aku masih muak melihatnya!" Ucap Pipen geram.

Ivan terdiam. Di kejauhan sana Ray masih menatap ke arah mereka. Sementara hati Ivan masih menyimpan iba terhadap Ray, namun satu sisi ia merasa geli melihat tingkah aneh Ray yang mengirim surat cinta pada Pipen.

Dan *di anjung* itu, masih di tengah-tengah sawah sambil menghadap ke arah gunung Dempo, setelah mendengarkan imajinasi terbaru Ivan, Pipen menatap jauh ke awan-awan yang sudah mulai menghitam.

"Apa kabar Elun ya, Van? Aku masih merindukannya," ucap Pipen tulus.

"Iya, semenjak dia sekolah SMP di Bengkulu, aku juga tak pernah lagi melihatnya," ucap Ivan.

"Apakah suatu saat nanti kami akan bertemu lagi? Aku masih mengharap surat balasan cinta itu Va, balasan bahwa dia mau menerimaku..." ucap Pipen lembut dan tatapan matanya mulai kosong.

Ivan terdiam, sesekali ia melihat ke arah Pipen penuh iba. Ah... sahabatnya itu masih menyimpan cinta yang dalam terhadap Elun rupanya...

*Seorang teman adalah seseorang yang memberikan kita seluruh kebebasan,
Tapi menuntut kita menjadi diri sendiri...*

Hari itu ibu Tri Handini membagikan hasil karangan kepada sisiwa-siswi di kelas Ivan. Ivan murung dan sedih melihat nilai karangannya yang hanya mendapatkan nilai 6,5, sedangkan Pipen yang mendapatkan nilai lebih parah dari Ivan terlihat biasa-biasa saja.

Di bangku paling belakang, Ray tersenyum girang. Dia mendapatkan nilai karangan dengan nilai sangat memuaskan, 8,5. Mengetahui nilai itu Ivan merasa miris. Padahal minggu lalu Ray meminta kepadanya untuk dicarikan ide bebas. Ivan merasa lemah, ternyata Imajinasinya selama ini biasa-biasa saja, hanya dihargai dengan angka 6,5 oleh guru Bahasa Indonesianya itu.

Ivan tak bersemangat belajar hari itu, dia menjadi pendiam.

"Kurasa memang benar Kau muak mendengarkan imajinasi-imajinasiku, Pen. Ternyata Aku pencerita yang buruk. Buktinya bu Tri memberikan nilai kecil padaku. Baiklah, mulai sekarang Aku tak akan bercerita lagi padamu, Pen," Ucap Ivan lemah di sebelah Pipen.

Pipen yang sibuk menggambar kartun manga di kertas ukunya itu tiba-tiba terhenti sesaat, ia menoleh ke arah Ivan.

“Aku tidak pernah muak mendengar kisah-kisah imajinasimu itu, Van. Aku mengakuinya bahwa imajinasi-imajinasimu itu sangat bagus,” ucap Pipen sedikit sedih melihat sahabatnya itu bersedih.

“Menurutmu... tapi tidak menurut bu Tri Handini,” Ucap Ivan lemah.

Di jam istirahat itu, sambil menikmati empek-empek nek Lilut di kantin sekolah, Ivan masih memikirkan nilai karangannya. Tiba-tiba Ray muncul duduk di samping Ivan membawa semangkuk Model. Pipen langsung cemberut ketika melihat kemunculan Ray yang mendadak itu.

“Kata Bu Tri, sebenarnya ide ceritamu itu sangat bagus Van, hanya saja Kau harus berlatih lagi menulis, masih banyak kosa-kata dan tanda baca yang harus diperbaiki. Yang dinilai bu Tri bukan ide cerita melainkan tulisannya. Aku mendapatkan nilai bagus karena tulisanku, bukan ide ceritaku...” Ucap Ray sambil menikmati Model di hadapannya.

Ivan mulai merasa ceria mendengar kabar itu. Ia tersenyum pada Ray, sementara Pipen langsung beranjak pergi tanpa pamit pada Ivan.

“Pen...?” panggil Ivan.

Ivan cepat-cepat menghabiskan Empek-empeknnya lalu beranjak berdiri untuk pergi mengejar Pipen.

“Ivan!” panggil Ray.

Ivan menoleh.

“Kurasa Kau juga harus belajar menulia. Aku punya banyak Novel dan buku tips menulis dari kakakku, kalau Kau mau, nanti

siang main ke rumahku,” pinta Ray pada Ivan. Ivan hanya diam lalu pergi.

Di kelas itu, Ivan masih memikirkan ucapan Ray tadi ketika di kantin. Ia baca lagi hasil karangannya, Ivan mengakui gaya penceritaannya melalui tulisan memang masih parah.

“Ah... mungkin kata Ray benar, Aku harus belajar menulis...,” bisik hati Ivan.

Dan di pelajaran terakhir itu, Ivan bicara pada Pipen.

“Nanti siang Aku mau main ke rumah Ray, dia punya banyak Novel dan buku tips menulis. Aku ingin banyak belajar Pen,” ucap Ivan pelan.

Mendengar itu Pipen langsung manyun.

“Sudah kubilang jangan Kau akrabi dia!” Ucap Pipen marah.

“Aku tahu Kau muak melihat Ray, Pen, tapi dia juga manusia yang butuh teman, apalagi dia sudah berubah...,” ucap Ivan.

“Terserahlah! Yang jelas, jika Kau sampai akrab dengannya, Aku tak mau berteman denganmu lagi!” Ancam Pipen.

Ivan terdiam.

Siang itu, memikirkan bahwa Pipen tak mau berteman dengannya lagi jika Ivan berteman dengan Ray, Ivan mengurungkan niatnya untuk main ke rumah Ray. Setelah selesai menikmati makan siangnya dengan *teghung Bangko*¹⁰, Pipen langsung muncul di rumah Ivan.

“Aku ingin mengajakmu main ke sungai Lintang siang ini... Jika Kau punya imajinasi, Aku siap mendengarnya di sana. Buah Pelsi sudah matang di kebunku yang dekat sungai Lintang. Kita bisa

¹⁰ sayur bening terong bulat

memanjat dan makan sepuasnya di sana...Bagaimana?" tawar Pipen. Ivan langsung mengiyakan.

Di perjalanan ke sungai Lintang itu, tiba-tiba Ivan terhenti saat melihat Berik dan kelima teman-temannya berjalan ke arah mereka. Mengetahui keberadaan Ivan, langkah kaki Berik langsung terhenti, matanya menerawang ke masa lalu, dia masih menaruh dendam pada Ivan. Pipen hanya tenang saja. Sebenarnya semenjak peperangan itu, hubungan Pipen dan kakaknya itu sampai saat ini masih belum membaik.

"Belando!" Teriak Berik.

Ivan mulai takut.

"Kurasa aku harus berlari, Pen. Jujur aku tak mau berurusan lagi dengan kakakmu itu," ucap Ivan yang mendesah ketakutan.

"Diam di sini saja... Tak usah Kau hiraukan dia," ucap Pipen yang geram melihat tingkah kakaknya itu.

"Tangkap Belando itu kawan-kawan! Bawa dia padaku!" Ucap Berik pada kelima teman-temannya.

Mereka berlari ke arah Ivan. Ivan berlari terbirit-birit menembus kebun kopi itu ke arah sungai lintang.

"Ayo Pen... Ayo kita lari...!" Teriak Ivan.

"Ivan... Berhenti Ivan...!" Teriak Pipen yang tiba-tiba langsung berlari mengejar Ivan.

Pasukan Berik itu terus berlari mengejar Ivan, buah-buah kopi yang hampir memerah itu berjatuhan terkena tangan Ivan yang bergoyang-goyang. Nafasnya terengah-engah. Berik dan pasukannya hampir mendekati Ivan dan hampir saja tangan Berik meraih baju belakang Ivan, tapi Ivan berlari terlalu cepat. Ivan tak tahu berada di mana dia sekarang. Tiba-tiba,

Buuuuuukkk!

Ivan menghantam sebuah pohon besar. Matanya berkunang-kunang dan tiba-tiba gelap. Ia tak sadarkan diri.

Mata Ivan tiba-tiba terbuka, ia tak bisa bicara, sesuatu menutupi mulutnya. Ternyata ia terikat di sebuah pohon besar. Sebuah tawa terdengar membahana di ujung sana, pasukan Berik berhasil menangkapnya. Di ujung sana dia juga melihat Pipen yang terikat di sebuah pohon besar.

“Hei Kau Belando, sudah bangun Kau nampaknya,” ucap Berik sambil berteriak.

Pipen meraung-raung ingin bicara, tapi tak bisa karena sesuatu juga menutupi mulutnya. Wajahnya merah, emosinya kian memuncak, sementara Ivan lemah dan kepalanya masih terasa sakit.

Berik dan pasukannya terus saja tertawa melihat kedua anak remaja itu terikat.

“Rasakan pembalasan, Ivan. Batu-batu kecil ketapelmu itu masih terasa di kening dan mataku!” Ucap Berik.

Tiba-tiba seseorang memukul Berik dari belakang, Berik terjatuh. Mata Ivan terbelalak ketika melihat Ray muncul. Ia membawa telasan, sepertinya ia mau mandi ke sungai Lintang.

“Dia temanku! Kalau Kau sakiti dia, Kau akan berurusan denganku!” Tantang Ray dengan gagah.

“Hei Banci! Sudah melawan Kau rupanya?” tantang berik yang tiba-tiba berdiri.

“Jangan mendekat!” Ancam Ray.

“Memangnya Kau punya ilmu apa? Kebal? Aku tidak takut!” Tantang Berik. Berik seperti mengeluarkan jurus silat, ia terlihat begitu piawai melakukan gerakan kuda-kuda itu.

“Hentikan! Aku tak mau berkelahi. Jangan sampai Aku juga mengeluarkan jurusku,” pinta Ray.

“Aku ingin tahu seberapa hebat jurusmu!” Tantang Berik.

Tiba-tiba Berik langsung menendang perut Ray. Ray seperti kesakitan, ia memejamkan mata seperti membaca sesuatu. Sesaat kemudian, Ray mengeluarkan jurus Kuntawnya yang indah,

gerakan-gerakan lamban bagai taichi ia tunjukkan dengan hebat. Mata Ivan terbelalak saat melihat keganasan Ray melawan jurus yang digunakan Berik. Bagai melihat aksi perkelahian di film-film Jacki Chan, Berik dan Ray beraksi. Tak lama kemudian pasukan Berik maju, sungguh tidak adil, satu lawan banyak. Tapi ternyata apa yang kulihat membuat mataku terbelalak, Berik dan pasukannya terjatuh kesakitan merintih di dasar tanah yang dipenuhi daun-daun kopi yang mengering.

“Sekali lagi Kau mengganggu sahabat-sahabatku ini, lihat saja nanti!” Teriak Ray dengan gagahnya.

Ray langsung melepas ikatan Ivan dan Pipen. Pipen tak percaya melihat Ray sudah gagah dan pemberani seperti itu, Ivan pun masih takjub. Ray tak berucap apa-apa lagi, dia langsung pergi begitu saja menuju sungai Lintang untuk mandi.

Pipen menunduk, ia merasa sebagai laki-laki sejati masih tak mampu melawan kakaknya itu dan tak kuasa menolong Ivan yang pingsan.

“Ray!” Panggil Pipen.

Ivan sedikit tersenyum mendengar Pipen memanggilnya. Ray terhenti dan menoleh.

“Terima kasih telah menolong Kami...Mulai saat ini Kau teman Kami,” ucap Pipen tersenyum.

Ray juga tersenyum.

“Kau bisa ajari Kami Kuntaw jika Kau mau,” pinta Pipen lagi.

“Aku tahu kenapa Kau sinis padaku selama ini, gara-gara surat itu kan? Sebenarnya surat itu Aku kirim pada gadis di sekolah kita, tapi karena dia tak bisa menerima Aku apa adanya, dia jahil mengirimkannya padamu atas namaku. Dan kepindahanku ke kota Lahat sebenarnya karena aku ingin buktikan pada gadis itu bahwa Aku bisa berubah. Tapi sayang sampai detik ini dia tak bisa menerimaku,” ucap Ray sedih.



“Tak apa kawan, mulai detik ini Aku sudah lupakan masalah surat itu, dan Aku minta maaf sudah berlaku sinis padamu,” ucap Pipen tulus.

Dan senyum Ivan semakin lebar. Semenjak itu, mereka bersahabatan bertiga, mengisi hari-hari indah di Negeri Lintang Empat Lawang itu.

Bagian 9

Ivan nyaris menjadi penggila pencerita semenjak ia mengenal Ray. Ray yang dikenal sebagai pendengar yang baik membuat Ivan bisa mengekspresikan dirinya untuk bercerita apapun tentang kisah-kisah atau hasil dari imajinasinya sendiri. Selama ini Pipen memang tak begitu antusias dengan cerita-cerita Ivan, Pipen lebih dikenal logis, ia sangat tak suka dengan hal-hal di luar logika akal pikiran, bahkan terhadap imajinasi pun sebenarnya dia tak begitu suka. Namun karena sering bersama Ivan, kadang Pipen terpaksa menguping cerita Ivan pada Ray.

Tak tanggung-tanggung, kadang Ivan tak kenal waktu bila bercerita pada Ray. Di dalam angkutan, ketika pergi ke sekolah maupun pulang sekolah, ketika ada guru yang sedang mengajar, ketika sedang mandi bersama di sungai Lintang, ketika menginap di rumah Pipen, ketika jalan ke sawah di Anjung tempat kesayangan mereka, ketika menonton pertandingan bola voli di kampungnya, kapan saja, intinya setiap ada kesempatan bersama pasti ada saja bahan imajinasi Ivan untuk diceritakan. Tentang kisah fiktif atau tentang kisah yang dia dapatkan dari kakek Janggut, walau sampai detik ini Pipen dan Ray masih meragukan keberadaan Kakek Janggut itu. Entah kesambet apa Ivan jadi berubah menjadi tukang imajinasi seperti itu. Ray dan Pipen kadang pusing melihat tingkah Ivan. Tak jarang Ray dan Pipen sengaja selama tiga hari tak menemui Ivan karena sudah merasa trauma dengan kisah-kisah imajinasinya. Pernah Ray sengaja menutup semua pintu rumah saat mengetahui Ivan mau berkunjung ke rumahnya. Ray sudah tak sanggup lagi mendengarkan kisah-kisah Ivan. Pipenpun begitu, ia pura-pura sakit ketika Ivan datang berkunjung ke rumahnya dan hendak memulai

untuk menceritakan imajinasinya. Ivan menjadi kasihan pada Pipen, ia urungkan niatnya untuk bercerita.

Namun lama-lama Pipen dan Ray merasa kehilangan Ivan, mereka pun terpaksa berkumpul lagi. Dan hari Minggu yang cerah itu, Ivan, Pipen dan Ray duduk-duduk saja di Anjung tempat biasa mereka berkumpul. Ivan berdiri.

Pipen mulai memberikan isyarat pada Ray dan berbisik, "Tuh kan, pasti mau cerita..."

Ray hanya senyum dan diam. Beberapa saat kemudian, "Aku punya kisah romantis sekarang, kalian siap mendengarkan?" pinta Ivan lantang pada Pipen dan Ray. Sepertinya Ivan sudah tak tahan lagi untuk meluapkan imajinasi-imajinasinya yang terpendam semenjak Ray dan Pipen mulai menjauh.

Pipen dan Ray hanya diam tak menghiraukan, mereka terus saja memandangi Gunung Dempo yang biru itu, berpura-pura tak mendengar.

"Hello.... Kalian masih hidup kan? Mau dengar kisah romantis tidak?" ucap Ivan sekali lagi pada mereka.

Pipen berdiri, ia memandangi wajah Ivan penuh amarah.

"Bisa tidak sehari saja Kau tidak bercerita pada kami?" tanya Pipen tegas, nafasnya tak beraturan.

Ivan terdiam. Sementara Ray bingung harus berbuat apa di saat suasana tiba-tiba tegang seperti itu. Ray sebenarnya mengalami hal yang sama seperti Pipen, ia jenuh mendengarkan cerita-cerita Ivan, namun ia berusaha untuk menghargai Ivan.

"Kau hanya peduli pada dirimu saja dan Kau sama sekali tak pernah peduli pada kami. Setiap kali bertemu, Kau selalu bercerita, bercerita dan bercerita, tak pernah Kau berikan kesempatan pada Kami untuk mengekspresikan apa yang Kami sukai dan apa yang Kami bisa. Aku muak! Kau dengar itu? Aku sudah muak dengan cerita-ceritamu...!" Teriak Pipen lantang.

Ivan terkejut, ia menunduk dan menyadari kesalahannya. Ray berdiri dalam diam.

Ivan turun dari Anjung itu dan dia langsung berlari menelusuri pematang sawah. Ivan pergi penuh amarah dan kekecewaan.

"Ivan... Ivan....!" Teriak Ray.

Pipen masih mengepalkan tangannya, nafasnya terengah-engah, ia sedikit lega telah meluapkan emosinya.

Dan semenjak itu, Ivan selalu menyendiri. Ia tidak punya teman untuk mendengarkan cerita-ceritanya lagi. Sekali-kali ia bercerita dengan teman-teman sekelasnya, namun melihat Ivan begitu antusias tak kenal waktu untuk bercerita, semua teman-teman sekelasnya kini malas melihat Ivan. Bila ada Ivan, semua menyingkir dan menjauh, khawatir kalau Ivan akan bercerita. Lengkap sudah kesedihan Ivan, ia dijuluki si gila cerita di sekolah.

Sudah hampir sebulan Ivan diasingkan oleh teman-temannya, termasuk Ray dan Pipen. Ivan sedih. Ia merasa menjadi orang yang tak berarti. Namun suatu hari, guru Bahasa Indonesianya, bu Tri Handini, memberikan tugas pada setiap siswa di kelasnya untuk bercerita tentang cerita-cerita fiksi di depan kelas. Mata Ivan langsung mendelik, sudah hampir dua bulan ini mulutnya berpuasa bercerita, akhirnya dia punya kesempatan. Mengetahui tugas cerita itu, semua teman-teman sekelasnya langsung melihat ke arah Ivan dan mereka merasa lemas tak sudi mendengarkan cerita Ivan di depan kelas nanti.

Satu-persatu siswa maju ke depan kelas dengan gaya cerita masing-masing. Ketika tiba giliran Ivan, semua berusaha untuk mengalihkan konsentrasi pada kesibukan masing-masing. Semua teman-teman sekelasnya berusaha mencari kesibukan lain agar tidak punya kesempatan untuk mendengar cerita Ivan. Ada yang sengaja menggambar, ada yang sengaja mencatat sesuatu, ada yang

hanya mencorat-coret bukunya, ada pula yang iseng mengerjakan tugas latihan materi pelajaran lain.

Ivan mulai bercerita. Hanya bu Tri Handini yang siap mendengarkan cerita Ivan dengan seksama. Menyadari semua teman sekelasnya tak peduli dengannya, Ivan menunduk, tapi dia harus tetap bercerita, karena ini pengambilan nilai. Padahal melihat kondisi itu Ivan ingin berlari keluar kelas dan meninggalkan semua teman-teman sekelasnya.

Ivan bercerita panjang lebar, menceracau menceritakan kisah imajinasinya tentang negeri di atas langit, tentang peri-peri kecil bersayap kupu-kupu dan tentang negeri hitam yang kelam. Belum sempat sampai ke akhir cerita, lonceng sekolah sudah berbunyi. Semua teman-teman sekelasnya kegirangan berteriak terbebas dari cerita Ivan yang menurut mereka sangat memuakkan. Ivan menunduk sedih di depan kelas, ia merasa menjadi manusia tak berarti. Di kelas itu, Ivan masih berdiri menghadap bangku-bangku yang hampir semuanya kosong. Semua siswa-siswi telah pergi ke luar kelas.

"Tak ada yang membuatku lepas dari masalah warna kulit, rambut dan retina mataku ini kecuali bercerita teman-teman. Dengan bercerita, Aku lupa tentang siapa diriku, kenapa Aku dilahirkan seperti orang Barat, dan tentang pertanyaanku selama ini. Tapi kalian tak peduli lagi padaku..." Hati Ivan berbisik sedih.

Seorang gadis ternyata sedari tadi masih duduk di bangku bagian paling tengah memperhatikan Ivan. Ia beranjak dan pindah duduk di bangku paling depan, tepat di hadapan Ivan yang berdiri. Dia merasa kasihan dengan sikap teman-teman sekelasnya pada Ivan.

"Ceritamu bagus, Aku sangat suka... Sayang sudah istirahat, bisa Kau lanjutkan lagi untukku, Ivan?" ucap gadis itu.

"Kalau Kau hanya kasihan melihatku diperlakukan oleh teman-teman sekelas, tak usahlah Kau harus tahu seperti apa akhir

ceritanya, bahkan cerita ini ada pun tak ada yang mau,” ucap Ivan sedih

“Aku serius. Dari tadi Aku memperhatikanmu... Tentang peri bersayap kupu-kupu yang menolong seorang bayi yang tergeletak kehujanan, di saat peri-peri kecil itu mencari daun keladi untuk menutupi bayi yang kedinginan karena tetes hujan, semua itu membuatku bergetar. Itu kisah tolong-menolong yang sempurna,” puji gadis itu.

Ivan mendongakkan wajah. Ia melihat gadis putih berambut panjang yang berasal dari desa Sawah itu tersenyum padanya. Gadis itu yang dulu pernah ditolongnya saat ia lupa membawa ember kecil untuk tugas kebersihan kelas. Ivan langsung kasihan dan meminjamkan embarnya pada Huzay ketika itu. Ia tak mau melihat Huzay dihukum, ia rela dirinya mendapatkan hukuman demi menolong Huzay. Semenjak itu, Ivan selalu ingat kejadian-kejadian tersebut. Bahkan terkadang wajah Huzay tiba-tiba terbayang tanpa sebab. Ivan selalu berusaha membuang bayangan itu, namun selalu tidak bisa, bahkan sampai mereka sama-sama menginjak kelas tiga pun wajah Huzay tak pernah lagi mau hilang. Tapi Ivan selalu menyimpan rahasia wajah itu pada siapapun. Dan hari ini, di saat Ivan butuh orang-orang untuk mendengarkan kisahnya, sementara mereka tak mau lagi mendengarkan kisahnya, Huzay menjadi angin segar penyejuk yang membuat Ivan bisa sedikit tersenyum.

“Kau serius suka dengan kisahku tadi?” tanya Ivan tak percaya. Gadis itu mengangguk.

“Baiklah, akan Aku lanjutkan...,” ucap Ivan semangat. Di jam istirahat itu Ivan menyelesaikan kisahnya pada Huzay. Gadis itu terlihat begitu antusias. Kadang ia tersenyum saat ada humornya, kadang ia menunjukkan wajah sedih saat Ivan menceritakan bagian yang memilukan. Ketika cerita sudah berakhir, Huzay bertepuk tangan pada Ivan.

“Terima kasih...Kau pahlawanku, Huzay,” ucap Ivan senang.

Bagian 10

Ivan berbaring di kamarnya. Malam ini desa Talang Benteng gelap gulita. Tiga puluh menit yang lalu listrik padam, ibunya meletakkan lampu minyak tanah di atas meja belajarnya. Mata Ivan menerawang tinggi ke langit-langit kamarnya yang hitam berdebu dan gelap itu. Di luar sana hujan turun dengan derasnya, bunyi tetesannya terdengar nyaring menyentuh atap seng hitam rumah mereka. Puluhan ember diletakan di sudut-sudut yang terkena tetesan hujan akibat banyak seng rumah yang bolong. Ah... Ivan sedang berimajinasi, tapi imajinasinya kali ini mengimajinasikan wajah Huzay yang tak pernah bisa hilang.

Ivan membolak-balikkan tubuhnya dengan gelisah. Ia merasa posisi apapun untuk tidur dan memejamkan matanya tak ada yang benar. Apa ini yang dinamakan cinta? Apakah seperti ini yang Pipen rasakan ketika dia mencintai Elun semasa SD dulu? Entahlah. Sampai hujan berhenti dan jarum jam berdetak ke angka satu, mata Ivan tetap belum juga terpejam. Selama ini dia hanya terbayang saja dengan kecantikan Huzay, namun semenjak Huzay menjadi pahlawannya tadi siang di sekolah, wajah Huzay semakin menjadi-jadi dalam bayangannya.

Siang itu selepas pulang sekolah, Huzay berdiri di depan pintu gerbang sekolah, ia menunggu Ivan. Ketika Ivan muncul, Huzay tersenyum dan memanggilnya.

"Ivan..."

Ivan menoleh ke arahnya. Ada rasa bahagia melihat Huzay memanggilnya, namun ada rasa untuk melawan semua rasa yang

Ivan rasakan padanya. Tapi melihat wajah Huzay yang bening siang itu dan rambutnya yang terurai panjang nan indah, Ivan tak kuasa untuk mendekatinya.

"Kau masih punya cerita?" tanya Huzay sambil tersenyum.

Ivan menatap wajah Huzay hangat. Baru kali ini ia mendengar seseorang menanyakan tentang imajinasi terbarunya. Selama ini sahabat-sahabatnya tak pernah peduli, Ivanlah yang sibuk memaksa mereka untuk mendengarkan ceritanya. Ivan merasa takjub.

Salah tingkah Ivan menjawab, "Masih ada, Kau mau mendengarnya?"

"Kalau tidak keberatan, Aku ingin Kau ke desaku nanti sore. Aku ingin mendengar ceritamu yang baru. Kau tahu sungai Jernih kan? Aku senang berada di tempat itu, Kita bisa bertemu di sana? Kalau Kau ingin berimajinasi di tempat itu, sangat bagus buatmu."

"Kau memintaku untuk datang ke desamu?"

"Iya, kalau Kau bersedia. Kalau tidak juga tidak apa-apa," ucap Huzay sambil tersenyum.

"Dengan senang hati Aku akan menemuimu di tempat itu. Jam berapa?"

"Jam 2 biasanya Aku sudah ada di tempat itu."

"Oh... ya sudah kalau begitu. Aku akan segera kesana," ucap Ivan.

"Aku pulang duluan," pamit Huzay pada Ivan.

"Hati-hati..."

"Sama-sama..."

Huzay membalikkan tubuhnya lalu berjalan menuju jalan raya menunggu mobil TS khas angkutan di sana. Ivan masih berdiri diam. Angin berhembus lembut, bunga-bunga di taman sekolah bergoyang-goyang, hati Ivan benar-benar bahagia. Ia akan punya teman cerita lagi.

"Pipen..., " panggil Ray.

Pipen menoleh.

"Sampai kapan kita akan mendiamkan Ivan seperti ini?" tanya Ray.

"Aku tak tahu..., " ucap Pipen.

"Nanti siang aku ingin main Volly di kampung Jawa, Kau mau ikut? Kalau mau sekalian kita jemput Ivan di rumahnya," tawar Ray.

"Aku masih sebal dengannya!" Jawab Pipen sambil berlalu.

Ray hanya diam mematung melihat Pipen meninggalkannya.

Ivan baru saja turun dari mobil TS putih itu. Sehabis membayar ongkosnya, ia langsung berjalan menuju sungai jernih. Siang ini di desa Sawah terlihat sepi, rumah-rumah panggung yang berderet memanjang terlihat kosong tak berpenghuni, hanya kopi-kopi kering yang terlihat terhampar di bawah terik matahari di halaman-halaman rumah warga. Hanya satu dua warga yang terlihat sedang menunggu jemuran kopi.

Setiba di sungai Jernih, Huzay sudah terlihat berdiri menghadap sungai. Ivan mendekatinya lalu mereka duduk-duduk di tepi sungai.

"Sudah lama menunggu...?" tanya Ivan sedikit malu-malu.

"Baru saja..." Jawab Huzay tersenyum.

"Tempat ini indah, ya?"

Huzay tersenyum. "Sudah siap bercerita? Aku sudah tak sabar mendengarnya," pinta Huzay malu-malu.

"Baiklah, kali ini Aku akan bercerita tentang kisah cinta. Kau suka dengan kisah cinta?" tanya Ivan penuh semangat.

"Cinta?" ucap Huzay lembut.

Ivan tersenyum dan mengangguk.

“Baiklah,” jawab Huzay.

Huzay terlihat sudah tak sabar lagi untuk mendengar cerita Ivan, lalu Ivan mulai bercerita.

“Ini kisah tentang seorang perempuan yang bernama Bintang di sebuah sekolah SMA. Tak ada satupun siswa yang diterima cintanya oleh Bintang. Setiap kali ada yang mengatakan cinta padanya, ia selalu saja memberikan syarat sampai siswa pengagum-pengagumnya kapok dengan syarat yang diajukan Bintang.”

Huzay mendengarkan cerita Ivan dengan seksama.

“Sampai suatu saat, seorang siswa bernama Boy yang bersahabat dengan Joe, sudah lama menaruh cinta pada Bintang, namun ia berusaha menyimpan rasa cinta itu dalam-dalam karena Boy tahu ia pasti akan diberi syarat juga bila menyatakan cintanya. Suatu hari karena Boy menyimpan misteri di dalam kamarnya, nyaris hampir setahun Boy tidak memperbolehkan siapapun masuk ke kamarnya, bahkan keluarganya sendiri. Akhirnya Joe sahabatnya penasaran. Ia tak sengaja menemukan kunci kamar Boy dan membuka kamar itu. Alhasil Joe terbelalak, yang ia lihat di kamar itu justru adalah foto-foto Bintang. Nyaris seluruh cat di ruangan kamarnya berubah menjadi wajah Bintang.”

Huzay semakin penasaran.

“Joe marah dan menantang Boy untuk berhenti mengagumi Bintang, karena bagi Joe itu percuma saja, ujung-ujungnya Boy pasti akan diberi syarat yang aneh sama seperti Joe menembaknya dulu. Tapi Boy malah ingin mencoba menyatakan cintanya pada Bintang. Ia ingin tahu syarat apa yang akan Bintang kasih nanti, dan ia ingin buktikan pada Bintang, apapun syaratnya ia akan lakukan demi mendapatkan cinta Bintang.”

Tak terasa hujan rintik-rintik pun turun, Huzay memandang langit. Ivan pun sedikit panik melihat titik-titik hujan itu semakin besar.

"Kau harus pulang Huzay. Sebentar lagi akan hujan deras, Kau bisa sakit kalau kehujanan," ucap Ivan khawatir.

Huzay menoleh ke arah Ivan, ia merasakan suatu getaran saat Ivan sebegitu khawatir padanya. Sebenarnya ia masih ingin mendengar kisah selanjutnya dari Ivan.

"Baiklah, tapi Kau harus janji untuk meneruskan ceritamu di lain waktu, Aku sangat penasaran," pinta Huzay tulus.

"Iya aku janji..." Ucap Ivan tersenyum.

Hujanpun turun dengan derasnya dan Huzay mulai berlari-lari kecil pulang ke rumahnya.

"Huzay!" Panggil Ivan.

Huzay berhenti dan menoleh.

"Terima kasih sudah mendengarkan ceritaku hari ini!" Ucap Ivan berteriak.

"Aku juga mengucapkan terima kasih telah menceritakan ceritamu padaku walau harus berhenti karena hujan," ucap Huzay bahagia, lalu kembali berlari menuju rumahnya.

Ivan masih berdiri memandangi Huzay dari kejauhan. Hari ini Ivan benar-benar bahagia. Tak terasa pakaiannya sudah mulai basah dan Ivan mulai menggigil kedinginan.

"Huzay...Kaukah cinta itu?" bisik hati Ivan.

Di dalam angkutan TS putih itu, Ivan terdiam memandang tetes hujan di luar sana. Mobil itu melaju kencang. Ivan tak percaya bahwa dia bisa menjadi sedekat itu dengan Huzay. Tiba-tiba Ivan teringat Pipen dan Ray, sudah lama mereka tak bersama dan bersenda gurau. Ivan rindu pada mereka.

Bagian 11

Keesokan harinya, Ivan mengunjungi rumah Pipen. Ia berdiri saja di hadapan rumah panggung yang besar itu. Ivan belum melangkah karena khawatir Pipen masih marah. Namun kerinduan yang sangat membuat ia akhirnya memberanikan diri untuk naik ke tangga kayu rumah Pipen. Setiba di pintu, ia mengetuknya. Tapi Ivan terkejut saat melihat Berik yang membukakan pintu.

"Belando!" Ucap Berik angkuh dan terkejut saat menyadari di hadapannya itu adalah Ivan.

"Dengar, Aku bukan anak kecil lagi, jangan ucapkan kata Belando lagi di hadapanku!" Ucap Ivan tegas namun sedikit takut.

Berik terdiam sesaat lalu ia berbicara, "Kau ingin bertemu dengan sekutumu itu ya? Dia ada di kamarnya, di ruangan Buri." Berik berucap acuh tak acuh, lalu tiba-tiba menghilang dari hadapan Ivan.

Ivan terdiam, lalu perlahan menuju ruangan Buri tempat kamar Pipen. Kamar itu terbuka, Ivan perlahan masuk. Selama bersahabat dengan Pipen, baru kali itu Ivan mengunjunginya. Ia lihat Pipen sedang melamun saja sambil berbaring. Di sudut sana ada gitar hitam yang tergeletak diam.

"Pen...", panggil Ivan lemah.

Pipen diam saja tak peduli saat menyadari Ivan ada di kamarnya. Wajahnya masih terlihat cemberut.

"Aku tak akan bercerita lagi, tenang saja," ucap Ivan yang masih merasa bersalah.

Pipen masih diam tak peduli.

"Hei, rupanya Kau bisa bermain gitar?" tanya Ivan mencoba mencairkan suasana, namun Pipen masih diam tak peduli.

"Pen, Kau tak mau bersahabat denganku lagi ya? Baiklah, kalau memang Kau tak mau lagi, Aku pulang saja," ucap Ivan sedih dan langsung melangkah pulang.

Pipen menoleh ke arahnya.

"Ivan, Kau mau mendengarku bernyanyi dengan gitarku itu?" tanya Pipen tersenyum yang mencoba mencair sambil menunjuk gitarnya yang tergeletak di ujung sana.

Ivan terhenti dan menoleh ke arah Pipen.

"Dengan senang hati! Aku ingin tahu bagaimana kehebatanmu ketika bernyanyi, kawan."

Ivan lalu mendekat dan duduk di samping Pipen. Pipen mengambil gitarnya lalu mulai memetikanya dan bernyanyi. Ia menyanyikan lagu Isabella yang bernada melayu itu. Mendengar suara merdu Pipen, Ivan langsung teringat kembali akan wajah Huzay yang indah itu, kulit putihnya, mata beningnya dan rambut panjang terikatnya.

"Ivan, bagaimana?" ucap Pipen yang tak sabar mendapatkan komentar dari Ivan.

"Suaramu bagus, Pen. Kau mampu menyanyikan lagu itu dengan nada tinggi yang pas. Aku salut!" Puji Ivan. Pipen tersenyum bahagia.

"Kita ke lapangan voli sekarang yuk! Ray sebentar lagi akan mengadakan pertandingan persahabatan dengan desa Niur." Pipen mengajak Ivan. Mendengar nama Ray, Ivan tersenyum dan juga tak sabar untuk segera bergabung dengan sahabatnya yang satu itu.

"Yuk!" Sambut Ivan bersemangat.

Lapangan kampung Jawa itu sudah ramai sekali dikerumuni orang-orang. Pohon-pohon kelapa melambaikan daun-daunnya yang tertiuip angin sepoi. Di lapangan sudah terlihat dua kubu

sedang bertanding, tim remaja desa Talang Benteng dengan tim remaja desa Niur. Ada Ray yang berdiri di dekat net. Riuhan penonton yang mengerumuni lapangan itu terdengar membahana. Sebuah suara dari mikrofon turut menyemangati pertandingan itu. Suara Sopan Sopian yang terkenal sebagai ketua Bujang Gadis di desa itu membahana nyaring dan khas. Sopan, yang juga terkenal sebagai MC kondang yang selalu diminta menjadi MC di acara-acara pernikahan itu memberi semangat kepada Ray. Mendengar nama Ray disebut-sebut, Ivan dan Pipen langsung berlari ke sisi lapangan untuk menyaksikan pertandingan itu. Saat Ray berhasil memberikan poin untuk timnya, Sopan Sopian semakin semangat berteriak memujinya.

Ray tak percaya ketika dia melihat Ivan dan Pipen ada di lapangan menyaksikan pertandingan mereka. Ray tersenyum pada Ivan dan Pipen.

"Kalahkan mereka sahabatku!" Teriak Ivan.

Mendengar itu Ray bertambah semangat dan bisa memenangkan pertandingan olahraga voli itu.

Sesuai bertanding, Ray mendekati ke arah Ivan dan Pipen.

"Hai Van!" Panggil Ray.

"Permainanmu hebat Ray, walau Kau kecil tapi Kau hebat mampu menaklukkan bola voli itu," puji Ivan tak percaya.

"Makasih, Van," ucap Ray.

"Bagaimana kalau sekarang Kita pergi ke anjung, tempat Kita?" tawar Pipen sambil tersenyum.

"Dan tentunya Kita bisa mendengarkan Ivan berimajinasi lagi di sana," ucap Ray tersenyum.

"Tidak, Aku tak akan memaksa kalian lagi untuk mendengarkan imajinasiku. Aku sudah punya seseorang yang akan selalu siap mendengarkan imajinasi-imajinasiku sekarang," ucap Ivan tersenyum.

"Wah, siapa tuh?" tanya Ray penasaran.

"Nanti Aku pasti cerita."

Pipen dan Ray tersenyum.

"Baiklah, Aku punya rencana baru. Kita akan berlari ke anjung, siapa yang tiba duluan ke sana, dia menjadi pemenang dan juara satunya hari ini. Kadang hidup harus ada kompetisi, kawan, biar semangat, bagaimana?" pinta Ray yang memang selalu terobsesi untuk berkompetisi dan menjadi pemenang.

"Siapa takut!" Ucap Ivan menantang.

"Satu... dua... tiga...!" Ucap Pipen memberi aba-aba.

"Lari.....!" teriak ketiga anak kecil itu.

Lalu mereka berlari sekencang-kencangnya untuk berlomba siapa yang akan duluan menempuh anjung kesayangan mereka yang terletak di tengah-tengah sawah. Mereka terus berlari menembus jalanan, rumah-rumah panggung, sungai kecil dan pematang-pematang sawah. Tiga anak kecil itu berlari saling mengejar sambil tertawa.

"Aku pasti akan jadi pemenangnya!" Teriak Ivan yang berada paling depan.

"Aku! Lihat saja, Aku pasti bisa mengejarmu seperti Martina Hingis yang selalu juara dalam pertandingan tenis lapangannya!" Teriak Ray yang terengah-engah dan mencoba sekuat tenaga untuk mengejar Ivan.

"Martina Hingis? Dia kan perempuan. Kau mengidolakannya ya?" teriak Ivan yang masih berlari.

"Lupakan!" Teriak Ray diam lalu terus berlari.

"Hei kawan, Aku semakin mendekat. Lihat saja Aku yang akan duluan menempuh anjung kita itu!" Teriak Pipen.

Anjung itu sudah terlihat, tiba-tiba Ivan melemah, nafasnya terengah-engah, dan akhirnya Ray mampu mendahuluinya.

"Yeah... I'm The Winner...!" Teriak Ray dengan langkah Kangurunya yang cepat.

Ivan tak kuat lagi, ia terhenti.

"Tunggu Aku, Ray! Aku masih kuat, Aku pasti bisa mengejarmu!" Teriak Pipen.

Dan akhirnya Ray yang duluan menempuh anjung itu, ia mengangkat kedua tangannya layaknya memenangkan lomba lari dunia.

"Hahahaha... Aku juaranya....!" Teriak Ray bangga dan bahagia.

Saat menyadari Ray sudah duluan di anjung itu, Pipen terhenti, nafasnya terengah-engah. Sementara Ivan melangkah pelan menuju anjung sambil memegang perutnya yang mulai terasa sakit, baru kali itu ia berlari secepat itu.

Dan sore itu, mereka berdiri menghadap Gunung Dempo yang menjulang tinggi.

"Kawan, kata ibuku, Kita tak akan bisa menaklukkan Gunung Dempo itu jika Kita tak serius belajar," ucap Ivan penuh semangat.

"Dan hari ini Kita bertiga akan berjanji, suatu saat nanti Kita akan menjadi anak terbaik di negeri ini!" Ucap Ray penuh semangat.

"Anak yang bisa membanggakan negeri Empat Lawang ini tentunya!" ucap Pipen yang tak kalah semangat.

Mereka sama-sama terdiam.

"Hey, Kau sudah janjikan untuk cerita tentang seseorang yang menjadi teman ceritamu itu?" ucap Pipen membayangkan lamunan mereka.

"Baiklah," ucap Ivan.

Ray terlihat tak sabar untuk mendengarnya.

"Dia seorang perempuan...satu kelas dengan Kita, namanya Huzayana...," ucap Ivan malu-malu lalu menunduk.

"Jangan bilang Kau jatuh cinta padanya?" tanya Pipen penasaran.

Ivan hanya diam tak menjawab.

"Ivan...?" tanya Ray tak sabar mendengar jawabannya.

"Entahlah...yang jelas wajah itu, kulitnya, matanya yang bening itu dan rambutnya yang panjang terikat itu tak pernah lepas dari pikiranku...," ucap Ivan tulus.

"Hahahahaha....Kau jatuh cinta namanya, Kawan. Aku paham betul tentang rasa itu!" Teriak Pipen sambil tertawa.

Ray pun turut tertawa bahagia.

Kemudian Ivan langsung berlari dan berteriak.

"Kawan, siapa yang duluan menuju desa, dia yang akan menjadi pemenang selanjutnya!" Teriak Ivan yang duluan berlari dan mengajak perlombaan lagi.

"Tunggu!" Teriak Pipen yang juga ikut berlari.

"Ivan, Kau curang, sudah berlari duluan!" Teriak Ray marah lalu juga ikut berlari mengejar Ivan dan Pipen yang berada di depan.

"Hahahaha... Aku pemenangnya kali ini!" Teriak Ivan yang terus berlari kencang.

Ray masih mengejar di posisi paling belakang, Pipen tiba-tiba terhenti, ia tak kuat lagi.

"Ivan... Ray... Stop! Aku tak kuat!" Panggil Pipen berteriak. Namun Ivan dan Ray terus berlari dan saling kejar. Sambil berlari Ivan kembali teringat wajah Huzay yang indah itu.

"Huzay...tunggu Aku. Aku akan selalu menceritakan imajinasiku padamu...sampai kapanpun... dan suatu saat nanti Aku akan buat cerita tentangmu... tunggu saja." Bisik hati Ivan.

Tiba-tiba ia tergelincir di atas pematang sawah itu dan tubuhnya terjatuh di kubangan di hadapannya, tubuhnya dilumuri lumpur.

"Hahahahaha.... Aku pemenangnya!" Ucap Ray yang berlari menjauh di hadapannya.

Ivan tersenyum, "Terima kasih, Sahabat. Hari ini kalian membuatku semangat." Bisik hati Ivan

Bagian 12

Pagi selepas sarapan, Ivan terlihat tak sabar untuk segera tiba di sekolah. Mobil TS putih yang dipenuhi dengan anak sekolah berseragam putih biru itu berhenti di depan rumah Ivan, Ivan naik ke atas atapnya bersama penumpang yang lain karena di dalam sudah penuh. Bersama siswa lainnya, Ivan dengan rambut yang berkibar menikmati angin pagi yang segar. Tas sandang hitam berisi buku-buku pelajaran ikut bergerak-gerak terkena angin. Matanya kembali membayangkan wajah Huzay. Wajah itu semakin jelas semenjak keakrabannya baru-baru ini dan membuat Ivan semakin bersemangat sekolah pagi itu. Ivan tak ingin dibayangi selalu oleh wajah Huzay, ia ingin bisa selalu melihatnya dengan jelas dalam wujud nyata.

Di jam istirahat itu, Ivan mencari-cari Huzay di sekitar sekolah. Sewaktu bel berbunyi tadi, Huzay sudah keluar duluan. Sementara Pipen dan Ray pergi ke perpustakaan karena mencari bahan untuk tugas PR yang belum selesai mereka kerjakan.

Saat mengitari kantin sekolah, tiba-tiba seseorang memanggilnya, "Ivan..."

Ivan menoleh ke arah suara itu, ternyata suara Huzay.

Ivan tersenyum saat mengetahui Huzay lah yang memanggilnya. Ia pun mendekati Huzay. Tiba-tiba seorang siswa muncul tanpa diundang menemui Huzay dan memberikan minuman es padanya. Ivan sedikit terkejut saat melihat sisi keakraban mereka yang terkesan sangat dekat.

"Oh ya Van, kenalkan ini Sudi," ucap Huzay sambil meminum esnya.

Ivan sedikit tersenyum, ia mengulurkan tangan pada Sudi. Sudi pun tersenyum dan membalas jabat tangan Ivan.

"Ini dia orangnya yang sering Aku ceritakan padamu!" Ucap Huzay pada Sudi.

Huzay dengan Sudi terlihat beda. Ivan mulai curiga kalau Huzay dan Sudi punya hubungan khusus.

"Oh... Aku ke sana dulu sebentar ya. Tadi Pak Zainal menyuruhku ke kantor," ucap Sudi pamit pada Huzay.

"Sob... Aku pergi dulu!" Sudi pamit pada Ivan sambil tersenyum.

"Itu siapa Kamu?" tanya Ivan agak sedih dan sebisa mungkin menyimpan kecurigaannya.

"Itu pacar Aku..." Tanpa malu dan ragu-ragu lagi Huzay menjawabnya.

Mendengar itu hati Ivan langsung lemas. Pupus sudah harapannya selama ini. Ivan sedikit menyesal telah menaruh hati pada Huzay. Ia terdiam seribu bahasa.

"Nanti siang Kamu bisa menemuiku lagi di sungai Jernih? Melanjutkan ceritamu yang kemarin. Aku masih penasaran dengan kisah Bintang," pinta Huzay.

Ivan agak bingung dan tak bersemangat lagi.

"Nanti siang? Baiklah, Aku akan ke sana. Tapi... apakah Sudi tidak marah?" ucap Ivan sedikit lemas.

"Dia percaya Aku kok bahwa kamu cuma teman cerita Aku..." Huzay tersenyum.

"Baiklah kalau begitu." Ivan meng-iya-kan dengan lemas.

"Aku ke kelas dulu ya?" ucap Huzay tersenyum, lalu beranjak darihadapannya.

Ivan berdiri dan menunduk sedih saat Huzay beranjak menjauh darinya. Ia merasa kecewa dan menyesal telah menaruh harapan pada Huzay, ternyata Huzay sudah memiliki tambatan hati. Sebenarnya semenjak ia tahu Huzay sudah memiliki kekasih, Ivan ingin sekali mengurungkan niatnya untuk bercerita lagi pada Huzay. Tapi wajah itu, kulit putihnya itu dan rambutnya yang panjang

terikat itu masih ada di hati Ivan. Ivan tak kuasa menolak. Ia sangat mencintai Huzay dan masih berharap.

Selepas istirahat, Ivan murung saja di dalam kelas. Pipen dan Ray kebingungan dengan perubahan sikap Ivan saat itu. Berkali-kali Pipen dan Ray mengajak Ivan bercanda, namun Ivan tetap diam dan melamun.

Sore itu di dalam mobil TS yang sepi penumpang, Ivan duduk tak bersemangat menghadap pemandangan di perjalanan. Sedari tadi ia ingin mengurungkan niatnya untuk menemui Huzay di sungai Jernih untuk bercerita padanya, namun Ivan tak enak pada Huzay. Dengan berat hati akhirnya ia berangkat juga. Ivan baru merasakan seperti yang Pipen rasakan sewaktu kecewa terhadap Elun dahulu. Ternyata seperti itu rasanya, sangat tidak enak, rasanya apapun aktivitas yang dilakukan semua terasa hambar dan tak tenang.

Setiba di sungai Jernih itu, Huzay sudah berdiri menghadap sungai menunggunya. Walau Huzay sudah memiliki tambatan hati, dengan bisa melihatnya saja Ivan sudah sedikit tenang.

"Aku masih ingat kalau tidak salah kemarin ceritanya sampai di bagian..." Belum selesai Huzay mengucapkan kata-katanya, tiba-tiba seseorang memanggilnya.

"Huzay... !" Teriak seseorang itu.

Ivan menoleh ke arah suara itu, ternyata Sudi. Melihatnya datang hati Ivan bertambah miris. Kalau tahu Sudi akan datang mungkin Ivan tak akan ke sini. Ivan benar-benar menyesal.

"Aku juga suka mendengarkan cerita... kalau Aku ikutan tidak apa-apakan?" tanya Sudi pada Huzay dan Ivan.

Ivan hanya diam. Ia tak kuat lagi menahan amarah dan kecemburuannya. Namun sebisa mungkin ia mencoba menahannya.

"Baiklah..." Jawab Ivan lemah dengan mimik muka tak rela.

Huzay duduk berdua dengan Sudi memperhatikan wajah Ivan dengan seksama. Mereka menunggu Ivan bercerita. Ivan berdiri, lalu mulai memikirkan imajinasi terbaru yang akan ia ceritakan pada Huzay dan Sudi. Kali itu imajinasi yang muncul tentang kekecewaan dan kecemburuan seperti yang Ivan rasakan saat itu.

Langit terlihat cerah sore itu. Awan-awannya bergulung-gulung putih penuh pesona, berbanding terbalik dengan hati Ivan yang terlanjur masuk ke dalam sebuah alur yang memilukan.

"Ah..... aku tak menginginkan ini terjadi." Bisik hati Ivan lemah.

Bagian 13

Cinta masih sebatas harapan, namun sakit hati sudah menyerang. Ternyata seperti itu ketika dilanda gangguan cinta. Ivan merasakan seperti ada benda berat di atas kepalanya, tak pernah mau hilang. Beban berat itu disertai pikiran kekecewaan yang tak pernah mau berhenti. Meski ia sudah mencoba melakukan aktivitas apapun, wajah Huzay dan rasa kecewa karena gadis kecil itu sudah mencintai orang lain, tak pernah mau lepas. Pikiran Ivan seakan kosong dan hanya selalu tertuju pada satu hal yaitu Huzay dikarenakan rasa kecewa, cemburu dan membenci keadaan saat mencintai gadis yang sudah memiliki dambaan hati. Ini pengalaman pertama bagi Ivan.

Hari ini mulut ibunda Ivan tak pernah mau berhenti mencercau memarahi Ivan. Ivan tak peduli, yang ia pikirkan adalah Huzay dan rasa menyesal telah mengenalnya begitu dalam dan mengharapkan kebahagiaan cinta darinya. Walau hanya sebatas cinta monyet, namun tetap berakhir memilukan. Ah... sudahlah. Ivan mulai berkonsentrasi pada teriakan amarah ibunya di petang itu.

"Negal agi kaban nak ujian nasional, men galak umak masukan ke SMA Negeri 1 Muara Pinang, belajarlah iluk-iluk¹¹." Teriak ibu Ivan. Hari ini ibunya memang lelah mengurus kebun hingga emosi seperti itu.

Ivan mulai berpikir, ternyata ada yang lebih penting yang harus dia pikirkan, yaitu ujian nasional. Dan semenjak itu, Ivan hanya memendam rasa kecewanya dalam-dalam. Ia mencoba untuk

¹¹ Sebentar lagi kamu mau ujian nasional, kalau mau ibu masukkan sekolah ke SMA Negeri 1 Muara Pinang belajarlah dengan baik

tetap bercerita pada Huzay, kapanpun dia meminta. Dengan begitu Ivan merasa sedikit tenang. Sampai saat itu, Pipen dan Ray tak pernah tahu tentang kegalauan Ivan.

Hari itu, ujian nasional pun tiba. Masa-masa akhir SMP itu adalah masa-masa harapan. Ketiga anak Lintang itu mengutarakan harapan masing-masing untuk mulai memikirkan masa depan. Mereka bertiga sepakat untuk melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Muara Pinang untuk mengarungi masa-masa SMA bersama-sama.

Dan hari kelulusan itu tiba. Ivan, Pipen dan Ray lulus dengan nilai yang bagus. Di saat-saat hari terakhir mereka berada di SMP Seleman Ilir kesayangan mereka itu, Huzay menunggu Ivan di dekat pintu gerbang sekolah. Ivan terdiam saat melihat Huzay berdiri di sana. Ia meminta Pipen dan Ray untuk menunggunya di depan jalan raya.

"Huzay?" panggil Ivan.

Huzay menunduk dan meneteskan air mata.

"Kau masih mau menceritakan imajinasi-imajinasimu lagi, Van?" ucap Huzay pelan.

Ivan memandang wajahnya sedih.

"Aku akan selalu bercerita padamu Huzay, sampai engkau bosan mendengarnya. Kau mau melanjutkan sekolah SMA di mana, Zai?" tanya Ivan lemah.

Huzay hanya terdiam. Tak lama kemudian ia berbicara.

"Aku tak bisa melanjutkan sekolah lagi, Ivan. Aku di rumah saja membantu ibu, ayahku tak mampu lagi menyekolahkanku...," ucap Huzay sedih.

"Kau...tak sekolah lagi?" tanya Ivan memastikan tak percaya. Tiba-tiba Ivan sedih melihat keadaan Huzay.

Huzay hanya mengangguk.

"Aku harap setiap pulang sekolah ketika Kau SMA nanti, Kau masih mau menemuiku di Sungai jernih. Tak ada yang membuatku bahagia kecuali mendengarkan cerita-ceritamu, Ivan." Huzay meminta sambil meneteskan air mata.

Ivan menunduk sedih.

"Aku akan selalu ke sungai Jernih untukmu, Huzay..," ucap Ivan lagi.

"Aku pulang, Van. Kutunggu kisah-kisahmu!" Ucap Huzay lalu beranjak pergi meninggalkan Ivan.

"Huzay...!" Panggil Ivan.

Huzay menoleh.

"Apakah Sudi juga akan selalu Kau ajak untuk mendengarkan kisah-kisahku nanti di sungai Jernih?" tanya Ivan.

"Aku sudah tidak dengannya lagi." Huzay lalu berlalu meninggalkan Ivan.

Ivan terdiam dan termenung. Entah apa yang ada dalam pikirannya, yang jelas dia sedih melihat Huzay tak melanjutkan sekolah lagi. Namun di satu sisi, harapannya selama ini kini terbuka pada Huzay, harapan cinta. Ah... sudahlah, Ivan masih mau serius sekolah.

Bagian 14

Matahari siang ini begitu menyengat, awan-awannya menghilang entah ke mana hingga langitnya terlihat biru sekali. Ivan berdiri di atas batu besar di Lubuk Senganyau air sungai Lintang. Wajahnya menghadap ke arah pohon-pohon besar yang kokoh di atas tebing seberang sungai, beberapa monyet terlihat saling berkejaran di atasnya. Ray sibuk dengan ganggangnya di atas permukaan air yang ia mainkan dengan kakinya. Hewan kecil itu bagai menari-nari di atas air yang tergenang di pinggir sungai dan celah bebatuan. Sementara Pipen sedari tadi melamun saja, wajahnya persis seperti beberapa tahun silam saat ditolak cintanya oleh Elun. Ivan masih memikirkan Huzay yang tidak dapat melanjutkan sekolah lagi. .

"Aku ingin bicara sesuatu pada Kalian," ucap Pipen lemah sambil berdiri.

Ivan pun turun dari atas batu itu dan mendekati Pipen, sementara Ray hanya menoleh, ia masih asyik melihat-lihat hewan kecil ganggang di hadapannya.

"Kau ingin bicara apa, Kawan?" tanya Ivan penasaran.

"Aku mohon maaf, Aku tak bisa menemani kalian lagi... Aku... Aku mau merantau ke Jakarta ikut kakakku di sana..." Ucap Pipen dengan wajah sayu.

Ivan hanya terdiam. Entah kenapa setelah mendengar ucapan itu, ia merasa semakin lemah. Sementara Ray langsung beranjak dan mendekati Pipen.

"Kau serius, Pen? Kau tidak bohong kan?" tanya Ray memastikan.

Pipen hanya mengangguk, "Aku tidak bohong..."

"Tadinya Aku kira masa-masa SMA-ku nanti akan dipenuhi kebahagiaan, tapi nyatanya Kau malah mau pergi, Kawan... Ayolah, tidak adanya satu orang di antara kita bertiga tentu tidak akan lengkap. Sekolah di sini saja, Pen." Ivan mengiba dengan raut wajah kehilangan.

"Maunya Aku begitu, tapi kakek memaksaku untuk melanjutkan sekolah di sana. Kakek kecewa pada kakakku, Berik, yang tak mau sekolah lagi. Kakek ingin Aku sekolah yang tinggi..." Ucap Pipen.

Ray mendekati Pipen dan meletakkannya di bahu Pipen.

"Kami sangat kehilangan dirimu, Pen. Jujur, Kalian berdua lah yang pertama kali menerimaku seperti ini..." Ray lalu membuang muka ke arah langit yang biru, ia melihat seekor elang hitam terbang mengintai mangsa di atas sana, matanya kini berkaca-kaca.

Ivan duduk terdiam menghadap sungai, lalu berdiri mengambil batu-batu kecil dan melemparkannya mendarat ke dasar sungai Lintang. Batu-batu itu memantul di atas permukaan sungai lalu tenggelam.

"Ivan...bisakah hari ini Kau menceritakan imajinasi terakhir untukku?" pinta Pipen.

"Terakhir? Maksudmu, Kau akan pergi ke Jakarta besok?" tanya Ivan menghadapkan wajah ke Pipen.

"Iya... besok Aku keJakarta..." Ucap Pipen lemah.

Ivan memandang wajah Pipen dengan seksama, wajah itulah yang sering ia lihat di masa kanak-kanak dan remajanya. Kini wajah itu akan menghilang di pelupuk matanya esok hari, dan mungkin akan berubah menjadi wajah yang hanya akan bisa ia lihat dalam bayangan. Entah kapan mereka akan bertemu lagi.

"Baiklah...Aku akan cerita hari ini..." Ucap Ivan menunduk, sesuatu menetes di pelupuk matanya.

Pipen dan Ray duduk di depan Ivan.

"Tentang persahabatan, yang kukira akan selamanya bersama, tapi ternyata salah satu dari sahabatku akan pergi... tak tahu kapan dia akan kembali..." Ivan memulai kisahnya dengan mata berair.

Ray menunduk sedih, ia juga tak tahan untuk menangis, sementara Pipen hanya diam saja.

Ivan pun mulai bercerita tentang masa-masa persahabatan mereka. Pipen dan Ray mendengarkan dengan seksama. Setelah selesai, Pipen berdiri.

"Walaupun Aku pergi, kalian akan tetap menjadi sahabat terbaikku... selamanya..." Pipen berujar lemah.

Ivan dan Ray terdiam.

"Baiklah...Kita adakan perlombaan lari lagi, siapa yang menginjak jalan raya duluan, dia pemenangnya hari ini!" Pipen berseru kepada dua sahabatnya sambil berusaha menahan air matanya agar tak tumpah.

Ray berdiri, "Baik... Aku pasti akan tetap jadi pemenang!" Ucap Ray yang tersenyum dalam kesedihan.

"Aku juga ingin buktikan pada Kalian bahwa Aku juga bisa menjadi pemenang!" Ucap Ivan.

"Satu... dua... tiga...!" Teriak Pipen.

Mereka bertiga lalu berlari menembus bebatuan sungai, menaiki tebing lalu melewati jalan setapak di tengah-tengah perkebunan kopi yang mulai memerah.

"Aaaaaaaa....!!" Teriak Pipen keras-keras, lalu ia menangis di sela-sela nafasnya yang terengah-engah.

"Kau mau bertaruh, Pen? Jika Aku yang duluan menginjak jalan raya, Kau tak akan pergi ke Jakarta!" Teriak Ray yang berada paling tengah dan mencoba mengejar Pipen yang paling depan.

Pipen hanya diam, ia tidak menjawab dan masih menangis, sebab ia akan meninggalkan sahabat-sahabat terbaiknya itu.

Ivan melemah, ia tak kuat berlari lagi, lalu terduduk. Ia melihat kedua sahabatnya yang telah jauh di depannya. Ivan tak rela Pipen pergi meninggalkannya. Betapa banyak kenangan yang telah mereka lalui bersama, dan hari itu untuk pertama kalinya Ivan merasakan arti keberadaan seorang sahabat. Ia baru sadar ketika Pipen akan pergi bahwa sahabatnya itu adalah manusia yang paling berarti di mata Ivan.

Pipen yang duluan menginjak jalan raya. Ia tidak girang dan berteriak-teriak senang seperti lomba lari sebelum-sebelumnya, Pipen hanya terdiam. Sementara Ray yang mengetahui Pipen menang, hanya berusaha mengatur nafasnya yang terengah-engah. Tak lama kemudian Ivan juga menyusul.

Pipen menghadap ke arah Ivan dan Ray.

"Aku mengucapkan ribuan terima kasih kepada Kalian yang mau bersahabat denganku selama ini...Jujur, tak ada yang paling membuatku bahagia kecuali Kalian, tak ada yang paling Kuinginkan untuk mengisi hari-hariku kecuali bersama Kalian. Denganmu Van, Aku mengenal imajinasi. Denganmu Ray, Aku mengerti arti menghargai sebuah kekurangan, tapi Kau tak pernah kurang di mataku, Kau sempurna Ray, walau dulu Aku sangat membencimu..." Pipen berujar lemah sambil menunduk dan kemudian menangis lagi.

Ivan dan Ray hanya terdiam menunduk, mata mereka pun mulai berkaca-kaca lagi.

Hari itu, Pipen berdiri di samping koper-koper besar beserta dua buah kardus yang terikat dengan tali. Kakek Pipen, Berik dan ayah ibu Pipen berdiri di dekatnya, sementara kakak tertua Pipen yang akan membawanya ke Jakarta masih sibuk memeriksa koper-koper mereka. Pipen sedang menunggu mobil TS yang akan

membawanya ke kota Pagar Alam karena bus yang akan menghantarkannya ke Jakarta menunggu di terminal Pagar Alam.

Pipen melihat-lihat jalan ke arah rumah Ivan. Ia sangat penasaran, sebab Ivan dan Ray masih belum muncul-muncul, padahal Pipen ingin sekali melihat mereka berdua untuk yang terakhir kalinya. Namun sampai detik itu mereka tetap tak kunjung datang.

"Kita ke sana yuk, Van! Kita hantarkan sahabat kita itu merantau, ya?" pinta Ray pada Ivan.

"Tak mau...Aku paling tak mau melihat orang pergi, Ray..." Ivan, yang sedang duduk di tangga rumahnya, terdiam setelah menjawab ajakan Ray.

"Pipen pasti menunggu kita, Van...Ayolah!" Bujuk Ray lagi.

"Kau sendiri saja ke sana, temuilah Pipen, ucapkanlah selamat tinggal untuk terakhir kali padanya!" Ucap Ivan keras.

Ray terdiam, ia ikut duduk di sebelah Ivan yang sedang murung.

Pipen masih melihat-lihat jalan, tapi Ivan dan Ray masih saja tak terlihat batang hidungnya.

"Aku juga tak sanggup mengucapkan kata perpisahan untuk yang terakhir kalinya pada Pipen, Van...Aku tak sanggup jika harus melihatnya untuk terakhir kalinya sendirian. Tapi jika bersamamu ke sana, Aku masih bisa merasa sedikit tenang karena Aku merasa

punya teman yang sama-sama kehilangan. Tapi terserahlah, jika Kau tak mau, Aku pulang saja." Ucap Ray lalu beranjak pergi.

Ivan masih diam, lalu kemudian ia berdiri sambil berseru, "Baiklah, Kita berlari ke sana. Siapa yang duluan tiba di sana, dia pemenangnya!"

Ray tersenyum dan mengangguk, kemudian mereka berlari menuju tempat Pipen yang sedang menunggu mobil Ts. Setiba di sana, Pipen sudah tak ada lagi. Tiba-tiba dari arah ujung jalan, seseorang melambaikan tangan dari dalam mobil Ts biru,

"Pipen!" Teriak Ray memanggil ketika mengetahui yang melambai itu adalah Pipen.

"Aku akan selalu kirim surat pada kalian! Tunggu saja!" Teriak Pipen dari jauh.

Ivan dan Ray mengejar mobil Ts biru itu, namun mobil itu melaju begitu kencang hingga tak terlihat lagi. Mereka berhenti berlari karena sudah tak kuat lagi.

"Selamat tinggal sahabatku...Segeralah kembali, Kami akan selalu merindukanmu..." Dalam diam, Ivan menenangkan hatinya.

Bagian 15

SMA Negeri 1 Muara Pinang hari ini disiram oleh gerimis. Di atas sana langit terlihat putih kelabu, Ivan baru saja mengerjakan tugas Bahasa Indonesianya dengan santai. Padahal beberapa menit yang lalu matanya masih sembab, sesembab rumput-rumput hijau yang basah di lapangan sana. Tugas mengarang dari guru Bahasa Indonesianya itu kembali membuatnya terhanyut kenangan akan masa kanak-kanak dan remajanya yang indah. Kini Ivan telah duduk di bangku kelas 2 SMA, ia mengambil jurusan IPA.

Remaja berambut pirang dan bermata biru itu kini melihat ke luar kelas, ia masih rindu dengan Pipen. Namun sampai saat ini, Pipen tak kunjung berkirim kabar padanya, padahal saat perpisahan dulu Pipen berjanji untuk selalu berkirim kabar. Ivan masih ingat suara janji itu.

"Bule, sudah selesai?" tanya Ray yang baru saja datang setelah izin ke WC tujuh menit yang lalu.

Di SMA Negeri 1 Muara Pinang itu Ivan lebih dikenal dengan panggilan bule. Semua orang di SMA itu tak pernah memanggil namanya, hanya sebutan "bule". Ivan pasrah saja dengan panggilan tersebut, sebab kondisi fisiknya yang memang berbeda dari yang lain membuatnya terbiasa jika dipanggil bule seperti panggilan terhadap turis-turis asing, walau sebenarnya Ivan sendiri sama sekali belum pernah bertemu dengan turis asing.

"Sudah..." Jawab Ivan sambil tersenyum.

"Coba kulihat!" Ucap Ray sambil mengambil buku latihan Ivan.

"What? Kau membuat kisah tentang kita? Pasti Kau juga tulis bagian Aku sewaktu SMP. Tolong, Van, Aku tak mau kisah itu

dibaca oleh bu guru, Aku sudah mengubur masa-masa itu." Ray tak terima dirinya dimasukkan ke dalam karangan Ivan.

Ivan hanya tersenyum, rambut pirangnya yang cepak itu sedikit bergerak ditiup angin yang masuk dari jendela kelas.

"Percayalah padaku, Sobat. Ini tak akan jadi masalah. Aku hanya ingin mengenang masa lalu Kita. Kau lihat saja gaya tulisanku, bagaimana menurutmu? Kau sendiri kan yang mengusulkan Aku agar tidak menjadi si bule tukang cerita lagi? Mulai sekarang Aku ingin menulis Ray, Aku ingin lihai menulis cerpen dan novel seperti pengarang-pengarang ternama itu." Ivan mencoba menenangkan Ray.

Guru mereka kemudian menyuruh anak didiknya mengumpulkan karangan ke depan kelas. Dengan semangat menggebu-gebu, Ivan berjalan membawa tugasnya ke meja guru.

"Bule... Please...?" pinta Ray yang kini sangat menggemari pelajaran bahasa Inggris.

Ivan tak menghiraukan permohonan Ray.

Setelah semua karangan dikumpulkan, bu guru keluar membawa tumpukan buku itu ke ruangannya.

Guru Biologi masuk menggantikan guru Bahasa Indonesia. Ia tersenyum pada semua murid di ruang kelas itu. Setelah mengabsen satu-persatu murid, ia langsung mengulas materi yang sewaktu SMP juga pernah dibahas dalam kurikulum, yakni tentang gen fenotip dan gen genotif. Meski sudah pernah dibahas semasa SMP, Ivan masih belum mengerti materi itu. Ia masih ingat, saat materi tersebut diajarkan di kelasnya semasa SMP dulu, ia tak masuk kelas. Gurunya kini mulai menjelaskan materi yang akan mereka pelajari panjang lebar.

Semua anak di kelas itu memandangi Ivan. Materi mengenai keturunan gen itu membuat mereka bertanya-tanya tentang Ivan, yang selama ini mengaku asli anak Melayu Empat Lawang, namun nyatanya fisik mereka sangat jauh berbeda, apalagi

setelah teman-teman sekelasnya sering melihat ibu kandung Ivan mengambilkan rapot. Mereka tak percaya kalau perempuan Melayu yang sudah tua itu bisa melahirkan anak bule seperti Ivan.

Hari itu Ivan melamun, ia akhirnya mulai memikirkan lagi siapa dirinya sesungguhnya? Dan kenapa ia bisa terlahir seperti orang bule? Selama ini ia tak pernah peduli tentang hal itu, tapi ketika mendengar penjelasan guru Biologinya tadi, ia memikirkannya kembali.

Di warung Bakso Salim di pertigaan Muara Pinang, Ivan masih melamun, sementara Ray melahap baksonya dengan nikmat, sedari tadi perutnya memang sudah keroncongan. Kemarin Ray selesai memampas padi tetangganya dan memperoleh upah yang lumayan hingga ia bisa mentraktir Ivan selepas pulang sekolah. Ray memang pekerja keras sekarang. Semenjak jarang mendapatkan uang jajan, ia sering menjadi kuli kebun atau menolong tetangga yang sedang panen padi. Upah yang ditawarkan cukup menggiurkan dan membuatnya bersemangat. Lain hal dengan Ivan, jika libur, sekarang ia lebih sering membantu ibunya di kebun.

"Kau yakin bahwa Aku ini anak kandung ibuku, Ray?" tanya Ivan tiba-tiba.

Ray terkejut mendengar pertanyaan itu, selama ini Ivan tak pernah menanyakannya seserius saat ini.

"Sudahlah, tak usah dibahas, Bule. Kau lihat sendiri kan bagaimana baiknya ibumu padamu? Kalau dia bukan ibu kandungmu, bagaimana mungkin dia akan memperlakukanmu sebaik itu?" ucap Ray lembut.

"Kau lihat saja diriku! Kulitku yang seperti ini, mataku yang seperti ini dan rambutku yang pirang seperti ini bukan karena

diakibatkan oleh penyakit, Ray, ini asli! Dari gen asli!" Ivan menjelaskan sambil menunjuk-nunjuk kulit, mata dan rambutnya.

"Memangnya apa yang Kau mau?" tanya Ray yang mulai terpancing emosinya.

"Aku ingin tahu siapa diriku, Ray. Aku ingin tahu, bagaimanapun caranya. Aku ingin tahu semuanya! Selama ini ibu tak pernah menjelaskan padaku tentang ayah dan kehidupannya dulu, tentang bagaimana Aku bisa memiliki fisik seperti ini. Aku harus tahu!" Ivan menjawab dengan perasaan yang bergejolak dan rasa penasaran yang tinggi.

"Ya, Aku tahu, Van. Kau pasti penasaran dengan hidupmu. Tapi ayolah, Kita makan dulu bakso ini, Aku sangat lapar. Kau tidak lihat tanganku ini banyak goresannya gara-gara luka saat memotong batang padi tadi demi ingin mengajakmu makan? Bakso di hadapanmu itu juga sudah mulai dingin." Ucap Ray lemah.

Ivan hanya diam, lalu mulai menikmati lagi bakso dari hasil keringat Ray. Tatapan matanya masih kosong. Misteri di hadapannya menanti untuk dibongkar.

Bagian 16

Selepas pulang sekolah cuaca terasa begitu panas di dalam rumah. Ivan melepas baju putihnya, kini ia hanya mengenakan celana panjang abu-abu dan kaos singlet. Ia buka tudung saji di atas meja makan, ada nasi yang sudah dingin namun masih terlihat segar, sayur terong bening dan goreng tempe kesukaannya. Hanya dia sendiri yang ada di rumah itu, ibunya sedari pagi buta tadi pergi ke kebun kopi. Entah mengapa, jika ia mengingat penjelasan tentang gen oleh guru Biologinya, Ivan jadi murung. Ia tak berselera makan lagi. Bukan karena bakso Salim yang ia santap bersama Ray tadi yang membuatnya tak berselera makan, melainkan pikirannya yang mulai takut dan ragu akan statusnya sebagai anak kandung ibunya.

Ivan kembali menutup tudung saji itu, lalu beranjak ke ruang tengah mencari album foto keluarganya. Ia temukan satu dan melihat halaman demi halaman di album itu. Ternyata ada banyak foto ibu dengan makwonya semasa ibunya masih gadis dulu. Berdasarkan hal itu, Ivan menyimpulkan bahwa ibunya pasti sangat dekat dengan Makwo, mungkin suatu saat ia bisa menanyakan tentang ayahnya pada Makwo.

Atap seng rumah Ivan terasa menyengat karena ruang tengah rumahnya tak ada langit-langit. Ivan melihat jam dinding, hampir jam 2 siang, ia baru teringat hari ini ada janji untuk bertemu Huzay di sungai Jernih. Ivan langsung bergegas mengganti pakaian, lalu meluncur ke desa Sawah untuk menemui Huzay di sana.

Mobil Ts khas angkutan daerah itu meluncur dengan cepatnya, hanya Ivan penumpangnya. Angin berhembus kencang lewat jendela mobil, sementara Ivan memandangi sisi-sisi jalan, ada banyak rumah berderet di sepanjang jalan itu. Semenjak Huzay

berhenti sekolah, Ivan masih setia menemuinya di sungai Jernih untuk bercerita. Hampir dua tahun ini Ivan tak pernah lelah menemui Huzay di sana. Ini semua ia lakukan karena hatinya masih menyimpan cinta pada Huzay, walau sampai detik ini ia tak pernah berani mengungkapkan isi hatinya. Baginya dengan bercerita pada Huzay, itu sudah cukup membuatnya bahagia.

"Ada cerita apa hari ini, Van?" tanya Huzay yang sudah tak sabar untuk mendengarkan cerita Ivan. Kakinya menyentuh aliran air sungai. Sesekali ia menggoyang-goyangkan kaki kurusnya. Ikan-ikan Mujahir terlihat berenang takut-takut di dasar sungai.

"Tentang seorang anak yang masih ragu statusnya sebagai anak kandung," ucap Ivan murung.

Huzay memandang Ivan tanpa sepele kata. Ia sadar siapa yang dimaksud Ivan. Ia tahu sebenarnya yang sedang diceritakan Ivan adalah tentang dirinya sendiri.

"Baiklah, Aku akan mendengarnya..." Huzay duduk manis bersiap mendengar cerita Ivan.

Lalu Ivan menceritakan semua keluh kesahnya sebagai anak yang status kandungnya masih diragukan. Huzay mendengarkan dengan seksama, ia mengerti dan memahami perasaan Ivan. Cerita pun selesai, Ivan berdiri memandang sungai jernih yang mengalir tenang itu.

"Sabar ya, Van. Jika memang Kau ingin tahu dan masih ragu tentang status anak kandung, maka mulailah mencari tahu, Aku akan mendukungmu selalu." Huzay berucap lemah.

Ivan memandang Huzay dengan pandangan sayu. Gadis desa yang mulai beranjak remaja itu sejinis kemudian tersenyum.

Bel istirahat berbunyi, mata pelajaran Matematika yang diajarkan oleh Pak Ajri akhirnya selesai. Ivan masih murung. Ia

masih enggan berbaur dengan murid lainnya saat jam istirahat, bahkan sekadar mengunjungi kantin di belakang lapangan basket untuk jajan pun ia enggan. Ray melihat Ivan yang sedang melamun, lalu ia mendekati sahabatnya itu.

"Ivan, nanti siang kita ada ekskul teater, Kau sudah siap mengumpulkan naskah drama untuk perpisahan yang ditugaskan oleh Pak Dedi pada seluruh anggota teater?" tanya Ray.

"Aku tak konsen mengarang, Ray... Aku masih memikirkan tentang statusku..." Ivan menghela nafasnya lemah.

"Sudahlah, Fren, jangan terlalu dipikirkan. Percaya saja bahwa kau anak kandung ibumu, semuanya pasti akan baik-baik saja." Ray menasihati perlahan.

"Kalau Aku belum mendapatkan penjelasan yang akurat, Aku tak akan bisa tenang, Ray. Tapi Aku juga takut menanyakan hal ini pada ibu. Kau tahu sendiri kan, selama ini ibu tak pernah bercerita padaku tentang ayah? Bahkan sampai saat ini Aku tak pernah tahu siapa ayahku. Yang Aku tahu ia sudah mati." Masih dengan ucapan lemah Ivan menjelaskan keluh-kesahnya pada Ray.

"Aku paham ini berat bagimu, tapi ingat, naskah drama itu harus Kau selesaikan. Aku berharap naskahmu yang diterima oleh Pak Dedi untuk acara perpisahan kakak kelas kita nanti. Ayolah... Kau bilang Kau ingin jadi penulis, kan? Nah, inilah saatnya Kau buktikan, Van." Ucap Ray yang tengah berusaha menyemangati dan mempengaruhi Ivan.

"Aku tak akan menulis naskah itu jika Aku belum mengetahui siapa diriku sebenarnya!" Ucap Ivan tegas.

"Ivan, please..."

"Terserah, biar yang lain saja yang membuat naskahnya..."

"Tapi ide cerita yang Kau ceritakan itu sangat bagus untuk dibuat drama," ucap Ray.

"Aku tak peduli lagi dengan semuanya! Yang Aku pedulikan sekarang adalah siapa aku!" Tegus Ivan pada Ray.

"Baiklah kalau begitu, terserah Kau saja. Lantas apa yang bisa kubantu? Aku ingin sekali membantumu agar Kau bisa segera tahu siapa dirimu sebenarnya." Ucap Ray menyerah.

Ivan hanya diam, sebenarnya ia masih bingung apa yang akan ia lakukan, tapi ia tetap harus mengetahuinya.

"Nanti siang Kau ke rumahku, ya!" Ucap Ivan.

Ray mengangguk tanpa berkata apapun. Ivan memandang ke luar jendela kelas. Di luar pagar sekolah terlihat hamparan sawah yang mulai menguning.

"Aku harus tahu siapa diriku sebenarnya!" Bisik hati Ivan.

Bagian 17

Siang selepas pulang sekolah, Pak Dedi membawa seluruh anggota ekskul teater ke tengah-tengah lapangan sekolah. Mereka semua duduk melingkar dalam posisi meditasi, kecuali Ivan yang duduk dengan posisi tidak bersemangat. Ray melihatnya dengan iba. Sebenarnya dari semula, Ivan tak ingin mengikuti ekskul ini, tapi bujuk rayu Ray lah yang meluluhkannya dan membuatnya kemudian ikut dalam kegiatan ekskul ini.

Selama setahun ia menggeluti ekskul teater, sudah beberapa pementasan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang sudah ia lakukan. Menjadi pemeran utama pernah ia lakoni, bahkan hanya sebagai pemeran figuran pun juga sudah pernah ia rasakan, meskipun dengan hati setengah-setengah.

Dan hari itu, Pak Dedi menugaskan seluruh anggota teater untuk membuat naskah pementasan acara perpisahan kakak kelas mereka tiga tahun ini. Naskah yang terbaik akan dipilih untuk pementasan. Ray sudah mengandalkan Ivan karena menurutnya Ivan memiliki bakat di bidang ide cerita dan tulis-menulis. Tapi kesempatan itu tak pernah dipedulikan oleh Ivan. Ia bahkan nyaris tidak membuat naskah karena saat itu pikiran Ivan benar-benar sedang galau. Pikirannya terkuras memikirkan jati dirinya dan statusnya sebagai anak kandung.

Cuaca siang itu sedikit mendung, lapangan jadinya terasa teduh. Pak Dedi berdiri di tengah-tengah anggota ekskul itu.

“Hari ini Bapak ingin membaca seluruh naskah yang kalian buat, naskah terbagus akan Bapak angkat untuk naskah perpisahan tahun ini. Mudah-mudahan di antara kalian ada yang terpilih...”
Ucap Pak Dedi penuh semangat.



Dewi, gadis desa Nibung Lintang Kanan itu tersenyum manis, ia yakin naskahnya akan terpilih. Gadis misterius yang banyak diam namun temperamental ini sejak awal memang sangat bersemangat mengikuti eskul teater. Bakat aktingnya sangat diakui di SMA Negeri 1 Muara Pinang itu. Selain akting, Dewi juga dikenal sebagai penulis puisi, puisi-puisinya banyak terpampang di mading sekolah. Hari itu ia sudah mempersiapkan karya naskahnya yang puitis dan penuh humor. Iya yakin naskahnya lah yang terbagus, bahkan ia percaya kalau Ivan yang sering dipuji oleh guru Bahasa Indonesianya sebagai pengarang terbaik itu tak akan bisa membuat naskah sebagus yang ia tulis. Dengan bangga Dewi menyerahkan naskahnya pada Pak Dedi. Hanya Ivan yang tak beranjak. Ia masih duduk terdiam tidak bersemangat. Pak Dedi memperhatikannya.

“Ivan, Kau tidak membuat naskah?” tanya pak Dedi.

Ivan menegakkan punggungnya, tersadar jika pak Dedi sedang menegurinya. Ia lumayan takut juga, sebab selama ini Pak Dedi terkenal sangat tegas dalam melatih ekskul teater. Ia gugup harus menjawab apa pada guru kesayangannya itu.

“Belum punya ide, Pak.” Ivan menjawab sekenanya.

Dewi tersenyum sinis dan bahagia melihat Ivan ternyata tak membuat naskah, keyakinannya kini seratus persen bahwa naskahnya lah yang akan terpilih.

“Selepas latihan ini Bapak ingin bicara padamu.” Pak Dedi berpesan tegas. Ivan mulai ketakutan, ia pasti akan dimarahi habis-habisan. Ray melihat Ivan dengan penuh kekhawatiran.

Pak Dedi kemudian menginstruksikan tema latihan siang itu. Ia membagikan selebar koran pada seluruh anggota teater dan menyuruh mereka bergantian untuk membaca koran itu dengan berbagai macam gaya. Ada yang dengan gaya seperti bernyanyi dangdut, bernyanyi pop, Hiphop, seriosa, gaya sedih, gaya bahagia dan gaya dialog sambung-menyambung. Meski tak begitu semangat, Ivan tetap mengikuti latihan itu dengan penuh

kesungguhan. Dua jam sudah berlalu sejak mereka mulai berlatih. Kini pak Dedi menutup latihan dengan do'a, maka latihan hari itu selesai sudah.

“Kenapa akhir-akhir ini Bapak lihat semangatmu sudah mulai turun, Van?” tanya pak Dedi tulus. Kekhawatiran Ivan akan dimarahi oleh pak Dedi ternyata salah. Ia tidak dimarahi melainkan mendapatkan perhatian. Ivan hanya diam sambil memandang sawah yang terhampar luas di luar pagar sekolah.

“Bapak banyak mendengar pujian yang tulus dari guru Bahasa Indonesiamu tentang nilai mengarangmu yang selalu bagus. Sebenarnya Bapak sangat mengandalkanmu untuk membuat naskah teater di acara perpisahan nanti. Bahkan jika karyamu benar-benar teruji nanti, Bapak ingin mengajarimu untuk membuat skenario. Bapak menilai bakatmu di dunia akting sebenarnya biasa-biasa saja, tapi di bidang menulis mungkin Kau bisa membuat dirimu luar biasa kelak.” Pak Dedi menjelaskan panjang lebar harapannya tulus kepada Ivan.

Mendengar pujian itu Ivan sedikit bersemangat.

“Baik Pak, Saya akan coba membuat naskah!” Ucap Ivan yang mulai bersemangat.

“Bapak tunggu, ya! Dan Bapak akan sportif, jika naskahmu tidak lebih bagus dari yang lain, Bapak akan tetap memilih naskah yang lain. Makanya Kau harus buktikan.” Guru tetaernya itu berujar sambil tersenyum, senyum kebabakan.

Setelah menyalami tangan pak Dedi, Ivan pamit. Sementara Ray sudah sejak lama menunggunya di pintu gerbang sekolah.

“Jadi Kita berpetualang untuk mencari tahu tentang statusmu hari ini?” tanya Ray.

“Nanti saja, Aku harus menyelesaikan naskah dulu!” Ucap Ivan tegas.

“Nah, begitu dong. Itu yang paling Aku mau.” Ucap Ray bahagia.

Hampir seminggu ini Ivan sibuk menulis naskah, kadang ditemani Huzay di sungai Jernih, kadang ditemani Ray di anjung tempat mereka sering berkumpul bersama Pipen dulu. Dan hari itu naskah untuk teater telah selesai dibuatnya. Dengan deg-degan dan rasa tak percaya diri bahwa naskahnya akan terpilih, ia berikan naskah itu pada pak Dedi. Pak Dedi menerimanya dengan senang hati sambil tersenyum.

Saat hari pengumuman naskah terbaik tiba, Dewi tersenyum sinis, ia yakin naskahnya yang akan terpilih. Beberapa anggota teater lainnya ada yang harap-harap cemas dan ada pula yang tak peduli sama sekali naskahnya akan terpilih atau tidak.

“Ada dua naskah yang sangat bagus setelah Bapak nilai. Bapak juga sudah meminta guru Bahasa Indonesia untuk membantu penilaian dan hasilnya sama, dua karya ini memang luar biasa!”

Dewi jadi deg-degan, ia yakin salah satu naskah itu adalah naskah dirinya. Sementara Ivan hanya tenang-tenang saja.

“Naskah pertama, dialog-dialognya penuh dengan kata-kata puitis, kritikan dan humor, ini luar biasa...”

Dewi langsung tersenyum. Ia yakin yang sedang dibahas pak Dedi itu adalah naskah miliknya.

“Dan naskah kedua,” lanjut pak Dedi, “Berisi humor yang tinggi dan disajikan dengan kehidupan tiga dimensi yang memukau, tokoh-tokoh yang beragam dan intrik cerita yang susah ditebak. Namun endingnya memilukan dan Saya yakin jika ini mampu membuat semua penonton menangis.”

Ivan hanya diam, ia yakin itu adalah karyanya.

“Maka di sini akhirnya Bapak putuskan untuk memilih naskah yang kedua, yaitu naskah dari teman kalian, Ivan.”

Semua anggota teater bertepuk tangan untuk Ivan, Ray yang paling bersemangat. Sementara Dewi cemberut, lalu dia berdiri.

“Ini tidak adil! Saya yakin Bapak pilih kasih, apalagi selama ini Bapak sangat dekat dengan Ivan!” Teriak Dewi penuh emosi.

Ivan tak percaya melihat Dewi bisa bersikap seperti itu.

“Dewi, Bapak tidak pilih kasih. Bahkan bukan bapak yang menilainya. Naskahmu sangat bagus, tapi tidak cocok untuk acara perpisahan. Mungkin di pementasan berikutnya naskahmu yang akan Bapak pentaskan.” Pak Dedi berusaha menjelaskan.

“Tidak, ini pasti tidak fair! Hari ini juga Aku keluar dari ekskul ini!” Dewi langsung berlari meninggalkan ruang kelas itu.

Ivan beranjak berdiri lalu berlari mengejar Dewi.

“Dewi, tunggu!” Panggil Ivan.

Dewi berhenti.

“Aku sudah memilihmu sebagai pemeran utama di naskah itu...Kau harus menerimanya!” Ucap Ivan.

Dewi berbalik menghadap ke arah Ivan.

“Tak perlu! Masih banyak anggota teater lain yang lebih pantas untuk menjadi pemeran utamanya. Aku muak dengan manajemen ekskul ini, tak ada yang fair, penuh kong kali kong!” Ucap Dewi tegas.

“Kalau Kau tidak ikut main, kurasa akan ada yang menggajal, Dew. Tokoh yang kutulis itu benar-benar sesuai dengan karaktermu. Ayolah...” Ivan berusaha meminta dengan tulus.

“Bule, jangan paksa Aku! Aku muak melihatmu!” Ucap Dewi lalu pergi meninggalkan Ivan.

“Emosi...bentuk yang lahir dari warna yang tak pernah diingankan...la merenggut jiwa dari kedewasaan...”

Dewi terhenti mendengar puisinya yang pernah dimuat di mading sekolah itu dibacakan oleh Ivan lantang.

“Mungkin sama seperti emosi yang terlahir dari ketidak inginan akan nasib yang ditimpakan Tuhan pada kita... Kita marah, mencaci... lalu menyendiri dan berakhir pergi tanpa kejelasan... Apa emosi itu sesungguhnya...? Akankah seperti cinta yang tak pernah terungkap...? Atau seperti kita marah pada kenyataan yang tak pernah bisa kita terima...? Entahlah... dengan emosi kita tak akan pernah bisa mengatakan bahwa diri kita akan dewasa...” Ivan mengakhiri puisi itu dengan penuh perasaan.

Dewi terdiam, ia tak percaya Ivan mampu menghafal puisinya dengan sedetil itu. Semenjak pertama kali menginjak bangku SMU Negeri 1, sebenarnya gadis Nibung ini sudah lama menyimpan rasa pada Ivan. Namun Ivan sepertinya tak pernah peduli. Bahkan setelah ia tahu bahwa Ivan dekat dengan gadis desa Sawah, Huzay, Dewi semakin menjauh darinya dan mencoba untuk mengubur rasa itu dalam-dalam. Tapi hari itu, hati Dewi bergetar mendengar puisi ungkapan hatinya dibacakan oleh lelaki yang sampai detik ini masih ia cintai. Dewi seakan mendapat harapan.

“Kalau Kau keluar dari teater, berarti puisimu yang sangat kusuka itu adalah hanya kata-kata kosong yang tak ada arti...Kau sama seperti apa yang Kau katakan... Aku kecewa...” Ucap Ivan lalu berbalik pergi ke ruang kelas menemui anggota-anggota teater lainnya.

Dewi hanya diam, termenung memikirkan kata-kata Ivan.

Bagian 18

Ivan bergerumul duduk di atap mobil Ts bersama Ray. Mobil itu dipenuhi oleh siswa-siswi sekolahnya yang juga akan pulang ke rumah mereka masing-masing. Angin kencang berkibar melambai-lambaikan rambut mereka.

“Pdio kejadiano se Dewi tadi?¹²” tanya Ray.

“Entahlah... Padahal dia sudah Aku percayakan untuk menjadi pemeran utama.”

“Wow, bagus, Van! Oh ya, kira-kira Kau akan menjadikan Aku peran apa dalam naskahmu itu?” tanya Ray penasaran.

“Kejutan! Biar Pak Dedi yang mengumumkannya nanti...” Ivan tersenyum iseng.

“Baiklah, Kau sendiri jadi peran apa?” tanya Ray.

“Aku tidak berperan apa-apa, Ray. Kali ini Aku cukup jadi penulis saja.”

“Apa? Bule...Kau serius? Lalu siapa yang jadi pemeran utamanya?” tanya Ray tak percaya.

“Aku menunjuk Fery dan dewi. Terserah Pak Dedi saja mau setuju atau tidak,” jelas Ivan pada Ray.

“Ivan, ayolah...Seharusnya kau ikut bermain dalam drama perpisahan nanti, kenapa harus Fery dan Dewi?”

“Di cerita itu, Aku menggambarkan tentang beberapa kisah nyata dari teman-teman yang Aku tahu, Ray. Banyak dari mereka memiliki impian berbeda-beda setelah lulus SMA nanti. Ada yang kuliah, merantau untuk bekerja, berkebutuhan membantu orang tua dan menikah. Tapi Fery berbeda. Yang ia inginkan selama ini hanyalah Dewi. Aku pernah mendengarkan curhatnya bahwa dia

¹² Apa yang terjadi dengan Dewi tadi?

begitu menyukai Dewi. Fery tidak berpikir apa-apa setelah lulus SMA nanti melainkan mendapatkan cinta Dewi. Ini kisah nyata, Ray, makanya aku mengejar Dewi sewaktu ia marah naskahnya tak diterima. Semua itu kulakukan agar dia tidak keluar dari teater... Aku ingin fery bahagia sekali saja dan dia bisa mengungkapkan cintanya meski hanya melalui drama. Aku kasihan melihatnya yang selalu murung karena sama sekali tak bisa mendekati Dewi. Dewi itu gadis super cuek, pendiam dan tak pernah peduli dengan orang lain." Ucap Ivan panjang lebar.

"Sayang Aku belum sempat membaca naskahmu duluan, tapi tak apa. Mudah-mudahan aku mendapat peran sempurna." Ucap Ray tersenyum.

Ivan hanya diam.

"Tapi Kau serius tak mau bermain dalam perpisahan nanti?" tanya Ray.

"Aku ingin melihat secara utuh hasil karya naskahku itu, Ray. Jika Aku bermain, Aku tak akan bisa melihat sejauh mana kedalaman naskahku itu." Ucap Ivan menjelaskan.

Mereka berdua kini diam saja. Tak terasa mobil angkutan desa itu sudah menempuh desa Tanjung Tawang dan masih harus melewati beberapa desa lagi untuk sampai ke desa Talang Benteng.

"Kau sendiri bagaimana, Van, dengan Huzay?" tanya Ray penasaran.

Ivan terkejut mendengar pertanyaan tiba-tiba itu dari Ray.

"Kau menanyakan tentang Huzay?" tanya Ivan tak percaya.

"Iya... malah menurutku kisahmu dengan Huzay yang harus Kau tulis dalam dramamu itu, hahaha" Ray menggodanya dengan tertawa lepas.

"Walau sampai saat ini masih belum ada ikrar, Aku yakin Kami berdua saling mencintai, Ray. Aku bahagia meski hanya sebatas si tukang cerita dan maniak pendengar cerita..." Ivan menjelaskan dengan mata kosong.

“Kau sendiri, Ray? Sepertinya Aku belum pernah mendengar Kau suka sama seseorang?” tanya Ivan tiba-tiba.

Ray hanya diam tak menjawab apa-apa. Kali ini dia yang terkejut dengan pertanyaan Ivan.

“Aku tahu jawabannya, karena Kau belum menemukan cinta sejati... Iya, kan?” tanya Ivan lagi. Ray tersenyum.

Tak terasa mobil angkutan itu telah tiba di desa Talang Benteng.

“Aku turun duluan, ya. Nanti malam temani Aku ke rumah makwo, Aku yakin dia tahu segalanya tentangku dan statusku...” Ucap Ivan.

“Oke... Rupanya Kau masih penasaran dengan statusmu, ya?” ucap Ray sambil tersenyum.

Setelah mengetuk di atap mobil tanda ingin turun, mobil berhenti tepat di depan rumah Ivan. Ivan turun, lalu menyerahkan uang 1000 rupiah pada supir. Tangan Ray melambai karena rumahnya masih di ujung Talang Benteng.

“Belum menemukan cinta sejati?” bisik hati Ray yang tiba-tiba memikirkan pertanyaan Ivan.

Malam itu dengan langkah gontai Ivan dan Ray menaiki tangga rumah makwo, bibi tertuanya. Makwo menyambut mereka dengan hangat.

“Kalian tidak belajar?” tanya makwo setelah membuatkan dua gelas kopi untuk mereka.

Ivan tidak menjawab pertanyaan makwo, ia masih bingung harus memulai pertanyaan apa pada makwonya itu untuk menanyakan tentang statusnya. Ivan dan Ray saling lihat.

“Sepertinya Kau ingin bicara pada Makwo?” ucap makwo yang bisa membaca raut wajah bingung Ivan.

“Iya Makwo...Aku hanya ingin tahu...kisah ayahku. Makwo bisa cerita?” ucap Ivan gugup.

Makwo terkejut mendengar permintaan itu. Ia terdiam lalu bernafas tak beraturan.

“Ayahmu...Ayahmu telah meninggal, Nak. Dia orang baik.” Singkat makwo menjawab.

“Apakah dia orang asing? Atau asli orang Lintang?” tanya Ivan lagi.

Makwo melihat Ray, sepertinya ia tak nyaman membicarakan masalah keluarga jika ada orang lain di dekatnya.

“Asli orang lintang.” Ucap makwo.

“Makwo pasti bohong, kalau asli orang Lintang, tak mungkin Aku seperti ini...” Ucap Ivan menunjukkan pada makwo bahwa ia berbeda dengan orang Lintang asli, malah ia lebih mirip dengan orang Barat.

“Apa maumu? Ayahmu telah meninggal semenjak engkau dalam kandungan ibumu!” Tanya makwo yang mulai emosi.

“Aku tak percaya kalau Aku anak kandung ibu.” Ucap Ivan.

Plaaaaaak! Satu tamparan mendarat di pipi Ivan. Wanita tua itu melihat tangannya sendiri, lalu menyesal telah melakukan tamparan itu pada Ivan, ia mendesah.

“Makwo mati-matian mencari dukun saat ibumu tak berdaya melahirkanmu. Paman-pamanmu lah yang sibuk mencari kendaraan untuk membawa ibumu ke rumah sakit. Jangan pernah bilang kalau Kau bukan anak kandung ibumu!” Ucap makwo marah penuh emosi.

Mata Ivan berair.

“Pulanglah! Jangan Kau bahas ini lagi. Kau anak kandung ibumu!” Makwo berteriak penuh amarah.

Ivan dan Ray melangkah pulang meninggalkan rumah makwo. Di jalan, Ivan hanya diam saja tak bicara apa-apa. Sementara Ray bingung harus berbuat apa melihat kondisi Ivan murung seperti itu.

“Ivan, Aku tahu Kau ingin sendiri saat ini, Aku pulang duluan, ya?” ucap Ray dengan gugup.

“Belikan Aku rokok!” Ucap Ivan sembari memberikan uang lima ribu pada Ray.

“Bule, Kau mau merokok? Tidak!” Ucap Ray menolak.

“Belikan Aku rokok sekarang!” Ucap Ivan berteriak.

Ray terdiam, ia mengambil uang lima ribuan itu dari tangan Ivan, lalu beranjak pergi ke warung terdekat.

“Ini!” Ucap Ray cemberut.

Ivan mengeluarkan korek api dari sakunya.

“Kau sudah punya korek api sendiri? Berarti Kau sudah lama merokok ya, Van?” tanya Ray tak percaya.

Ivan tak menjawab pertanyaan Ray, ia hanya menyalakan rokoknya. Ivan lalu menghisap rokok itu seperti sudah sangat ahli. Ray terbelalak tak percaya. Ivan mengajak Ray duduk di sebuah gardo kosong di dekat jalan.

“Aku bersumpah, setelah Aku tahu siapa Aku sebenarnya, Aku akan berhenti menghisap benda yang berasap ini, Ray. Aku mulai yakin kalau Aku anak kandung ibuku, tapi Aku belum tahu siapa ayahku. Kalau dia asli orang Lintang, keajaiban apa yang bisa membuatnya melahirkan Aku yang mirip seperti orang-orang Barat ini?” ucap Ivan sedih.

Ray hanya diam, ia sedikit kecewa melihat Ivan yang kini sudah mengenal benda yang sangat ia benci itu.

“Kenpa ibu tak pernah mau bercerita tentang ayah padaku? Yang ia beritahukan hanya bahwa ayahku sudah meninggal...hanya itu. Aku tak pernah melihat foto-foto pernikahan mereka, tak pernah tahu kisah cinta mereka, bahkan di mana kuburan ayah pun Aku tak tahu. Ini tak adil, Ray, ini tak adil...” Ucap Ivan sedih.

Ray masih diam, tak tahu harus menghibur Ivan seperti apa. Udara malam itu begitu dingin, Ray mulai menggigil kedinginan.

Setelah sebatang rokok itu habis dihisap oleh Ivan, Ivan bangkit.

“Kita pulang! Terima kasih telah menemaniku malam ini, Kau sahabat terbaikku, Ray.” Ivan masih murung, lalu berjalan meninggalkan Ray.

Ivan membuka pintu rumahnya, ia menuju tempat tidur ibunya. Ibunya sudah terlelap, sepertinya ia sangat lelah mengurus kebun kopinya hari ini.

“Ibu..., maafkan Aku yang telah meragukanmu sebagai ibu kandungku selama ini. Aku sangat menyayangi ibu...” Bisik hati Ivan.

Anggota teater sudah mulai sibuk mempersiapkan pementasan. Pak Dedi sudah memberikan *time schedule* pada semua anggota, dan hari itu semua pemain sudah mendapatkan foto kopian naskah dari pak Dedi. Semua anggota sibuk membaca halaman demi halaman, hanya Dewi yang tak datang siang itu.

“Sebentar, mohon diperhatikan!” Ucap pak Dedi kepada anggota teater. Semua mata tertuju padanya.

“Untuk pemeran, nama-namanya sudah ada di halaman paling akhir. Setelah membaca semuanya, fokuslah pada peran kalian masing-masing. Saya percaya pada Ivan yang memilih peran dengan apik, walau Bapak kecewa Kau tidak memasukkan namamu di naskah itu, tapi tak apa. Kau Bapak tunjuk jadi asisten sutradara saja.” Ucap pak Dedi sambil melihat ke arah Ivan.

Ivan tersenyum.

“Apa...?!” Teriak Ray tiba-tiba, ia beranjak dan menarik tangan Ivan keluar kelas.

“Ada apa ini, Ray?” tanya Ivan.

“Kau jadikan Aku sebagai waria dalam naskah ini? Kau keterlaluan, Van! Aku mundur. Untuk pementasan kali ini Aku tak mau ikut berperan!” Ucap Ray marah lalu melemparkan naskah itu sejauh mungkin. Ray berjalan menjauh.

“Ray, tunggu!” Panggil Ivan.

“Kau sengaja ingin mengingatkan Aku pada masa-masa SMP Kita dulu, kan? Maksudmu apa?!” teriak Ray penuh amarah.

“Aku tak bermaksud mengingatkanmu pada masa lalumu, Ray. Hei...ini hanya peran...” Bela Ivan.

“Aku kecewa, Van...Aku kecewa!” Ucap Ray

“Ini teater. Di teater Kau harus siap berperan apa saja, tak peduli dengan masa lalumu itu.” Ivan berusaha meyakinkan Ray.

“Maksudmu, Kau ingin Aku ditertawakan semua orang lagi? Berleenggak-lenggok menggunakan pakaian wanita?!” Teriak Ray penuh amarah.

“Aku tidak bermaksud seperti itu, percayalah!”

“Aku muak denganmu, Van. Aku muak!” Ucap Ray lalu pergi ke luar pintu gerbang sekolah.

“Ray! Ray!” Teriak Ivan, namun Ray tak mempedulikannya.

Ivan merasa menyesal telah membuat Ray marah. Sebenarnya sejak awal ia ragu memberikan peran itu pada Ray, tapi menurutnya dialah yang pantas memerankannya.

Tiba-tiba Dewi muncul.

“Ada apa dengan Ray?” tanya Dewi mendadak ramah.

“Kau...tak jadi keluar dari teater?” tanya Ivan yang tak mempedulikan pertanyaan Dewi sebelumnya.

“Kemarin Aku sudah minta maaf pada pak Dedi. Aku sudah membaca naskahmu, dan Aku mengakuinya bahwa naskahmu jauh lebih bagus. Aku suka peran yang Kau beri padaku,” ucap Dewi tersenyum.

Ivan turut tersenyum walau ia masih memikirkan Ray.

“Syukurlah, cepatlah Kau ke kelas, anak-anak sedang latihan di sana...” Ucap Ivan.

“Ray tidak ikut main...?” tanya Dewi.

“Tak tahu... Sudahlah, biar Aku urus dia” Ucap Ivan. Dewi hanya tersenyum lalu berjalan menuju ruang latihan.

Ivan memandang ke luar pintu gerbang sekolah, Ray sudah tak terlihat.

“Latihan reading segera dimulai, Van, ke mana Ray...?” tanya Pak Dedi.

“Dia... Dia tak mau mendapat peran waria Pak. Dia marah lalu pergi...” Ucap Ivan kecewa.

Feri berdiri.

“Biar Aku saja yang menggantikannya Pak. Aku sepertinya cocok jadi peran waria.” Ucap Feri yang mulai mengerti kenapa dia mendapat peran utama yang harus banyak berakting dengan Dewi. Feri tak ingin mengucap kata cinta itu meski hanya melalui sebuah teater. Baginya Dewi hanya masa lalu, rasa itu telah lama ia kubur, ia tak mau menyemaikannya kembali.

Dewi hanya diam. Di dalam hatinya ia menginginkan Ivan yang menggantikan peran Feri karena Dewi sama sekali tak tahu bahwa Feri selama ini begitu mencintainya. Bagi Dewi selama ini hanya Ivan yang ada dalam bayangannya. Sungguh puisinya yang Ivan bacakan saat membujuknya untuk tidak keluar dari teater telah membuatnya berpikir akan sifatnya yang egois dan temperamental.

“Tidak, Pak. Peran akan tetap. Aku yakin besok Ray pasti menerima peran itu, Aku akan coba meyakinkannya.” Ucap Ivan, ia tak mau para pemain yang telah ia tentukan dirombak demi karakter cerita yang sudah ia bangun. Kalau semua pemain dirombak, Ivan yakin akan merusak ruh cerita.

“Baiklah...” Ucap pak dedi.

Feri sedikit kecewa, sementara Dewi juga sedikit kecewa.

“Oke... Saya ingin peran utama dua-duanya maju,” ucap pak Dedi.

Feri melihat ke arah Ivan, ia ingin bicara padanya setelah latihan usai. Ia yakin Ivan benar-benar telah membuatnya malu. Feri dan Dewi pun maju.

“Adegan sepuluh...” Intruksi pak Dedi pada Feri dan Dewi.

Feri terlihat begitu gugup ketika berhadapan dengan Dewi, ia tak sanggup mengucapkan dialog-dialog itu.

“Coba dimulai sekarang.” Pinta pak Dedi pada Feri dan Dewi.

Feri pun mulai masuk ke dalam penjiwaan tokoh yang ia perankan, yang sebenarnya peran itu adalah dirinya sendiri. Ia mulai berakting sambil memegang naskah.

“Ini terakhir kalinya Aku melihatmu di sini. Semua orang boleh memiliki harapan apapun setelah melangkah menjauh dari sekolah ini, tapi harapanku hanya satu, bisa mengenalmu dan bicara denganmu, meski hanya beberapa detik saja.”

Semua mata tertuju pada Feri. Ia begitu menjiwai perannya hingga matanya jelas berkaca-kaca. Ia merasa lega mampu berbicara pada Dewi tentang hatinya meski hanya melalui sebuah teater. Dewi memandang Feri takjub dengan aktingnya. Ia merasakan getaran luar biasa dari penjiwaan yang luar biasa.

“Aku begitu mencintaimu, Nona. Tahun-tahun di sekolah ini kuhabiskan hanya memikirkanmu. Aku lupa belajar, Aku lupa akan indahnya berteman, Aku lupa siapa guru-guruku dan Aku lupa akan indahnya masa-masa SMA . Aku tak ingin lupa segalanya setelah Aku melangkah dari sekolah ini. Bukalah celah di hatimu untukku, Nona, sedikit saja, agar Aku tenang menjalani hari-hari mendatang. Aku terlalu mencintaimu...” Feri menangis tersedu-sedu.

Dewi hanya terdiam, ia merasakan dialog-dialog itu benar-benar ungkapan hati Feri yang paling dalam.

Feri tak sanggup lagi melanjutkan dialog-dialog selanjutnya. Dia berlari berjalan ke luar kelas. Pak Dedi agak sedikit bingung dan Dewi pun tak mengerti kenapa Feri tiba-tiba menangis tersedu-sedu lalu berlari seperti itu.

Ivan hanya diam.

“Maafkan Aku, Sob, jika memang peran ini berat buatmu...” Bisik hati Ivan.

Bagian 19

“Ivan...” Feri memanggilnya di saat latihan telah selesai. Remaja Lintang yang berasal dari desa Lubuk Tanjung itu menunjukkan wajah serius.

Ivan menoleh ke arah remaja berambut hitam cepak dan berkulit putih Tioghoa itu. Bila diamati lebih seksama, Feri seperti keturunan Tionghoa Palembang.

“Ya, Fer?” jawab Ivan yang sudah memahami maksud Feri. Pasti ia akan membahas perannya di teater.

“Aku ucapkan terima kasih. Aku sedikit lega sekarang...” Feri lalu tersenyum.

“Bagaimana ia akan tahu bahwa Kau begitu mencintainya kalau dia tak mendengar dari mulutmu sendiri? Jika kau benar-benar menginginkannya, ungkapkanlah dengan tulus rasa itu...” Ucap Ivan tersenyum.

Feri hanya diam, tak lama kemudian ia mengeluarkan senyumnya.

Dewi yang sedari tadi mendengar pembicaraan mereka di dekat pintu sekolah bergegas untuk bersembunyi. Matanya terbelalak, ia tak percaya ternyata selama ini Feri menyukainya. Dan naskah itu ternyata akal-akalan Ivan untuk Feri. Dewi termenung, pikirannya galau.

Malam itu, Ivan berdiri di depan rumah Ray, ia ragu untuk naik ke rumah panggung bercat putih itu. Ia takut Ray masih marah padanya. Ia harus merayunya agar mau memainkan tokoh waria

dalam naskahnya, karena Ivan pikir, tanpa tokoh itu tak akan ada humor dalam ceritanya.

Tak lama kemudian, Ray secara tak sengaja membuka pintu dan menuruni tangga rumahnya. Setelah ia menyadari ada Ivan di hadapannya, langkah Ray terhenti.

“Baiklah, tak usah ada drama malam ini. Aku tak akan mengeluarkan kata-kata emosi dan beradu mulut denganmu. Siang tadi Aku berpikir, Aku akan menerima peran itu dengan senang hati...” Ucap Ray tersenyum.

Dan Ivan pun tersenyum, “Benarkah?” tanya Ivan tak percaya.

“Ini malam Minggu, Sobat. Aku ingin ke rumah seorang gadis malam ini, jadi maafkan Aku jika tak bisa menemanimu karena Kau seorang remaja yang mirip bule Belanda, yang masih belum jelas keberaniannya dengan seorang gadis dari desa Sawah.” Ucap Ray serius.

“Oh ya? Boleh Aku menemanimu ke rumah gadis itu?” tanya Ivan tersenyum tak percaya.

“Karena ini malam pertamaku ke rumahnya, jadi kusarankan di malam Minggu yang lain saja. Kau bisa menjaga sandalku nanti di sana.” Ucap Ray tersenyum.

“Oke-oke...”

Ray lalu berjalan tanpa mempedulikan Ivan. Ivan terdiam dan lega akhirnya Ray menerima peran itu tanpa beban lagi.

“Sob!” Panggil Ivan.

Langkah Ray terhenti.

“Selamat ya, moga berhasil...” Ucap Ivan bahagia.

“Besok Kau akan tahu kabarnya...” Ucap Ray lalu berjalan meninggalkan Ivan.

Ivan memandangnya dari kejauhan, ia penasaran siapakah gadis yang saat ini dicintai Ray? Ah... Ivan tak peduli, yang jelas ia sudah lega, Ray sudah mau menerima peran itu.

Hari-hari berlalu, persiapan pementasan semakin matang. Dewi berusaha untuk cuek pada Feri meski ia sudah tahu bahwa Feri mencintainya. Yang ada di pikirannya saat ini adalah bagaimana caranya agar dia bisa memerankan peran itu dengan sempurna. Ivan melakukan tugasnya sebagai asisten sutradara dengan baik, dan Ray memerankan tokohnya dengan apik. Beberapa anggota teater kadang terpingkal-pingkal melihat akting Ivan sebagai waria. Pak Dedi terlihat begitu bahagia melihat anak didiknya sangat bersemangat di saat latihan.

Dan tibalah hari pementasan itu, semua murid yang hadir di acara perpisahan sudah tak sabar ingin menyaksikan aksi mereka. Beberapa orang tua murid yang diundang pun bersiap-siap untuk menyaksikan.

Tepuk tangan membahana saat narator memulai dialognya. Nuansa musikal mulai membahana dari sebuah CD yang diatur oleh panitia. Pementasan teater pun mengalir. Kadang penonton tertawa terpingkal-pingkal melihat adegan Ray, dan kadang semuanya terdiam saat adegan serius berlangsung. Dan benar tebakan pak Dedi, banyak dari mereka menangis saat menyaksikan adegan terakhir itu. Tepuk tangan begitu riuh saat pementasan itu berakhir. Pak Dedi terlihat begitu puas dan Ivan tak percaya bahwa karyanya itu disambut bagus oleh penonton.

“Sudah Bapak bilang Kau berbakat untuk membuat skenario. Datanglah ke rumah Bapak besok, Bapak ingin mengajarkanmu bagaimana cara membuat skenario film!” Ucap pak Dedi penuh semangat.

“Skenario film?” tanya Ivan tak percaya.

“Iya...”

“Ini tidak berlebihan, Pak?” tanya Ivan.



“Tidak, malah Kau akan menjadi orang besar jika kau bisa membuatnya.”

Ivan terdiam tak percaya melihat pak Dedi begitu mendukungnya.

Semenjak itu, Ivan sering berkunjung ke rumah pak Dedi. Guru teaternya itu memberikan beberapa buku teknik menulis skenario film. Kadang Pak Dedi memutarakan beberapa film koleksinya lalu memberikan contoh skenario dari film itu pada Ivan. Hari-hari berlalu, ketika Ivan memahami seluruh teknik pembuatan skenario, barulah pak Dedi menugaskannya untuk membuat satu naskah. Ivan deg-degan menerima tugas itu. Kadang ia mendiskusikannya dengan Ray dan kadang ia diskusikan dengan Huzay ketika menemuinya di sungai Jernih. Ray dan Huzay sangat mendukungnya. Justru Ivan yang kebingungan untuk membuat ide cerita skenarionya.

“Aku tak punya ide untuk membuat skenario itu, Zai.” Ucap Ivan sedikit sedih.

Huzay membuka kantong plastik yang berisi tumpukan buku.

“Ini, bacalah...” Ucap Huzay memberikan lima buah buku tulis pada Ivan.

“Apa ini?” ucap Ivan sambil mengambil lima buku itu.

“Saat Kau di kelas satu, Kau kan pernah menceritakan kisah romantis padaku. Ini kisah terindah yang pernah kudengar selama ini, dan aku menuliskannya di buku. Mungkin kisah ini sangat bagus untuk dibuat skenario film, Van.” Ucap Huzay.

“Kau menuliskan cerita dariku?” ucap Ivan tak percaya, lalu dia membuka satu buku di tumpukan atas.

“Bintang? Cerita ini Kau beri judul Bintang? Oh iya, Aku ingat kisah ini! Subhanallah, Zai, ternyata Kau bisa menulis?” ucap Ivan tak percaya.

“Tidak sebagus tulisanmu, tapi kuharap minimal ini bisa membantumu untuk mengingat ide yang dulu pernah Kau buat....”

Ivan memandang Huzay takjub, ia tak percaya Huzay mampu menuliskan kisah yang pernah ia ceritakan padanya.

“Terima kasih, Zai.”

“Berjanjilah, suatu saat nanti Kau akan menjadikan kisah itu dalam bentuk film. Suatu saat Aku ingin menontonnya...” Pinta Huzay penuh ketulusan.

“Aku janji...” Ucap Ivan dengan penuh rasa optimis.

Di penghujung tahun kelas tiga, sebuah skenario film telah selesai Ivan buat dengan ketikan komputer yang ia lakukan di sebuah tempat rental komputer. Pak Dedi sangat memujinya. Ini semua adalah dukungan Huzay dan Ray. Di tahun-tahun terakhir sekolah, Ivan dan Ray sudah tak aktif di teater lagi, ia sibuk mempersiapkan Ujian Nasional. Hubungan Feri dan Dewi masih belum jelas, meski Dewi tahu Feri mencintainya. Tapi Dewi tak pernah mempedulikannya, dan rasa cinta Dewi terhadap Ivan masih ia pendam dalam-dalam.

Selesai Ujian nasional, sambil menunggu kelulusan, Pipen mengirim kabar dari Jakarta. Ivan dan Ray sangat senang mendapat surat dari Pipen. Sudah hampir tiga tahun mereka tak bertemu. Di anjung itu, di tengah hamparan sawah-sawah yang menghijau sambil menghadap ke arah gunung Dempo yang menjulang tinggi, Ivan dan Ray membaca surat dari Pipen.

Untuk Ivan dan Ray, sahabatku...

Apa kabar, Sobat? Mohon maaf karena baru kali ini bisa memberi kabar pada kalian. Bukan maksudku untuk melupakan kalian, tapi karena kesibukanku di sekolah dan membantu usaha kakakku di Jakarta. Aku sangat rindu kalian...

Bagaimana kabar anjung kita? Sungai Lintang kita? Kebun kopi kita? Desa Talang Benteng kita? Dan Gunung Dempo kita? Sungguh aku merindukan semuanya. Banyak hal yang ingin aku ketahui dari kisah kalian di sini... dan banyak hal yang ingin aku ceritakan pada kalian tentangku di Jakarta ini. Namun rasanya tak cukup hanya lewat surat ini.

Ivan dan Ray, sahabatku...

Untuk itu, setelah lulus SMA ini, aku ingin mengajak kalian merantau ke Jakarta. Kita bisa bekerja di sana. Rasanya sangat seru bila kalian berdua mau menyusulku ke Jakarta. Kalian berdua tentu tak mau kan hanya menjadi petani? Jika kalian masih punya cita-cita yang tinggi, ayolah kawan! Susul aku ke sini, minta izinlah pada orang tua kalian. Di Jakarta aku menjamin akan memberi tumpangan tempat sebelum kita mendapat pekerjaan, nanti kita bisa mencari kontrakan bertiga. Bagaimana? Aku harap kalian mau.

Mungkin hanya ini kabar dariku. Jika kalian mau, kirimlah surat dengan segera di alamat yang kutulis di amplop surat ini, dan tentukan tanggalnya, biar aku bisa menjemput kalian di terminal Kalideres. Kutunggu balasan dari kalian.

Sahabat sejatimu

Pipen Reki Suriska.

"Jakarta?" Bisik hati Ivan dan Ray, mereka saling lihat.

Bagian 20

Langit sudah mulai menghitam, awan-awan bergerak hampir menutupi sebagian kaki gunung Dempo. Ivan dan Ray masih terdiam memikirkan tawaran Pipen untuk merantau ke Jakarta.

“Aku kira Kita harus ke Jakarta setelah lulus, Ray. Jika kita menetap di sini, tak ada harapan besar kita untuk sukses, paling hanya menjadi petani. Aku tak mau jadi petani saja, Ray. Di Jakarta nanti kita bisa bekerja, kita bisa kuliah dengan biaya dari bekerja itu. Kau tahu? Setelah pak Dedi memberi perhatian lebih padaku, tiba-tiba Aku ingin menjadi seorang penulis. Mungkin Aku bisa menawarkan skenario yang telah kubuat, atau Aku bisa menulis sebuah novel dari cerita-cerita yang sering Aku ceritakan pada Huzay. Bagaimana?” ucap Ivan sambil memandang hamparan sawah yang luas itu.

Ray berdiri.

“Aku setuju! Setelah lulus, Aku akan bilang pada ayah dan ibuku. Kita ke Jakarta bersama-sama, Van. Kita jalin kembali persahabatan kita di sana.” Ucap Ray tersenyum.

Ivan turut berdiri.

“Wahai gunung Dempo yang berdiri di ujung sana... hari ini Aku dan Ray berikrar, setelah lulus, Kami akan meninggalkanmu sementara untuk mengejar cita-cita dan impian Kami selama ini. Suatu saat nanti Kami akan kembali untuk mengharumkan negerimu ini!” Ivan berteriak lantang.

Malam itu, Ivan duduk di samping ibunya yang sedang membaca Al-Qur'an, suaranya begitu merdu membaca ayat demi ayat. Menyadari ada Ivan di sampingnya, ibunya berhenti.

"Ibu, Ivan mau bicara," ucap Ivan tulus.

"Ada apa, Nak?"

Ivan terdiam sesaat, ia gugup untuk meminta izin merantau pada ibunya. Sebenarnya Ivan tak sanggup meninggalkan ibunya sendirian mengurus kebun kopi jika ia benar-benar diizinkan pergi nanti.

"Pipen mengirim surat padaku, Bu. Ia mengajakku merantau ke Jakarta. Kata Pipen ada pekerjaan untukku di sana, dia juga mengajak Ray..." Ucap Ivan gugup.

Ibunya terdiam, lalu tangannya mengelus rambut Ivan yang pirang.

"Ibu tak bisa mencegahmu jika memang itu keinginanmu, Nak. Kalau Kau benar-benar serius untuk merantau, Ibu akan usahakan biayanya untukmu ke sana..." Ucap ibunya tulus. Tiba-tiba setetes air mata jatuh di pipi Ivan. Ia memeluk ibunya erat.

"Aku janji akan selalu berbuat baik di negeri orang, Bu. Aku akan selalu mengikuti nasihat Ibu selama ini..." Ucap Ivan bahagia sekaligus sedih.

Hari pengumuman kelulusan tiba, Ivan dan Ray terlihat gugup ketika membuka amplop pengumuman milik mereka. Ray terlihat tak bergairah membukanya. Ketika di buka, ternyata mereka berdua lulus. Meskipun begitu, Ray kelihatan murung.

"Kita lulus, Ray, Kita lulus! Berarti Kita bisa sama-sama mencari pekerjaan di Jakarta!" Ucap Ivan girang memeluk Ray, namun Ray masih terlihat tak bersemangat.



Tiba-tiba Feri dan Dewi menghampiri Ivan. Ivan menoleh ke arah mereka.

“Kalian? Berduaan?” tanya Ivan tak percaya melihat Feri dan Dewi sudah sedekat itu.

“Bulan depan Kami akan menikah, mengurus kebun kopi bersama, Van. Terima kasih atas semuanya, Kau sudah membuatku berani untuk mengungkapkan rasaku pada Dewi.” Feri tersenyum dan menyampaikan maksud baiknya pada Ivan.

Ivan tak percaya, ia senang luar biasa melihat mereka. Dewi menunduk. Sebenarnya ia masih menyimpan rasa pada Ivan, namun kesemuan itu sudah Dewi kubur dalam-dalam, Dewi telah menemukan seseorang yang baik. Baginya Feri adalah yang terbaik, ketulusan kasih sayang Feri lah yang membuat Dewi luluh.

“Aku ucapkan selamat!” Ucap Ivan menyalami tangan Feri dan Dewi.

“Kalau bisa datang ya di pernikahan Kami nanti,” ucap Dewi berusaha tersenyum.

“Insya Allah...” Ivan tulus mengiyakan, sementara Ray hanya diam, dia seperti sedang memikirkan sesuatu. Feri dan Dewi pun akhirnya meninggalkan mereka berdua.

“Aku ingin ke Jerambah Kawat, Van. Kita ke sana, yuk!” Ajak Ray tak bersemangat.

“Oke, tapi Kau kenapa murung seperti itu?” tanya Ivan yang masih belum mengerti.

“Nanti Aku ceritakan di sana...” Ucap Ray.

Mereka keluar dari sekolah itu, Ivan kembali menoleh ke belakang, ia ingin melihat gedung sekolahnya untuk terakhir kali.

“Terima kasih, sekolahku. Kau telah mengajarkan Aku banyak hal tentang hidup.” Bisik hati Ivan.

Mereka berjalan menuju simpang tiga Muara Pinang. Setelah sampai di sana, mereka lalu naik mobil Ts ke arah Pendopo. Hari itu Ray mengajak Ivan ke Jerambah Kawat, sebuah jembatan

panjang yang terletak di desa Gunung Merakso Lamo. Di bawah jembatan itu ada tiga aliran sungai yang menyatu, air sungai Lintang, sungai Air Bayau yang berasal dari gunung Dempo dan sungai Jernih.

Mobil Ts itu melaju dengan kencang, namun Ray masih murung. Di tangannya ada satu map berisi ijazahnya. Mobil itu terus melaju menembus desa demi desa. Rumah-rumah panggung berderet-deret di sisi kiri dan kanan jalan. Mereka berdua hanya diam saja.

Setelah tiba di Jerambah Kawat itu, Ray langsung berlari.

“Ray, tunggu! Kau kenapa?” tanya Ivan tak mengerti dengan tingkah Ray.

Ray terus berlari menuruni jalan ke arah sungai, Ivan mengejarnya. Ray berhenti di sisi sungai, sementara Ivan terengah-engah mengejar sahabatnya yang berlari itu.

“Kau kenapa?” tanya Ivan lagi.

“Ayahku tak mengizinkan Aku ke Jakarta, Van. Dia ingin Aku tetap di sini membantunya mengurus kebun. Ijazah ini sudah tak berguna lagi bagiku, untuk apa Aku sekolah jika harus berhenti sampai di sini?” ucap Ray menangis. Ia mengangkat map itu tinggi-tinggi. Ivan terlihat sedih mendengarnya.

“Apa yang akan Kau lakukan dengan map itu, Ray?” tanya Ivan khawatir.

“Kurasa ini tak akan ada gunanya,” ucap Ray ingin melempar map berisi ijazah itu ke tengah-tengah aliran sungai Lintang yang deras.

“Ray, banyak orang di desa kita ini tak punya kesempatan untuk sekolah. Ijazah itu suatu saat nanti pasti akan berguna untukmu. Kau tidak lihat betapa susah orang tua Kita mencari uang untuk biaya sekolah Kita? Apa Kau tidak memikirkannya?” ucap Ivan khawatir.

“Percuma Aku sekolah selama ini kalau hanya menjadi petani, Van...” Ucap Ray yang masih menangis.

“Jangan, Ray. Kau tidak lihat ayahmu begitu susah membiayaimu sekolah? Ke Jakarta bukanlah harapan satu-satunya...” Ivan berusaha membujuk Ray agar tak membuang ijazahnya.

“Tapi Kau akan meninggalkan Aku. Aku tak punya siapa-siapa lagi selain Kamu, Van. Aku tak akan bisa berdiri di sini tanpa teman sepertimu. Kau yang banyak mengajariku untuk menjadi lelaki sejati, Aku tak akan menjadi siapa-siapa dengan ijazah ini di sini...” Ucap Ray sedih.

Tiba-tiba map itu ia lempar ke tengah-tengah sungai.

“Ray!” Teriak Ivan. Ia meletakkan map miliknya di atas tanah. Sejurus kemudian Ivan langsung berlari dan terjun ke dasar sungai yang mengalir deras dan dipenuhi bebatuan itu.

“Ivan! Ivan...!” Ray terperangah tak percaya melihat Ivan melakukan itu.

Ivan bertarung dengan derasnya arus sungai, ia mencoba mengejar map yang sudah terhanyut jauh. Tubuhnya sesekali terkena batu, namun Ivan terus mencoba mengejar map itu. Ray berlari di sisi sungai meneriaki Ivan. Ia tak mempunyai keberanian untuk ikut terjun. Aliran sungai itu begitu besar dan deras karena tiga aliran sungai berkumpul menjadi satu.

“Ivan... Ivan...! Jangan, Van, Kau bisa mati...!” Teriak Ray.

Ivan menghilang, ia kalah bertarung dengan derasnya arus sungai.

“Ivan....!” Teriak Ray lalu menangis, ia menyesal telah melempar map itu.

Ray panik, lalu berteriak meminta pertolongan, “Tolong... tolong...!”

Beberapa buruh yang sibuk mengeruk pasir mendekati Ray. Ray lalu menjelaskan semuanya, lalu semua orang berkumpul menyisir sungai.

Ivan tak ditemukan. Ray terduduk lemah dan memukuli dirinya sendiri.

“Maafkan Aku, Van...Maafkan Aku...Ini salahku...” Ucap Ray dalam isak tangisnya.

Bagian 21

Gelap... Ivan perlahan membuka matanya.

“Dia sudah bangun! Dia sudah bangun!” Seorang gadis kecil berteriak ketika melihat kondisi Ivan yang sudah mulai sadar.

Ivan lalu memuntahkan air yang begitu banyak.

“Haus... haus...” Ucap Ivan lemah tak berdaya.

“Ambilkan dia air minum, segera!” Ucap seorang kakek tua pada gadis kecil itu. Gadis kecil itu cepat-cepat mengambil air minum di belakang. Setelah mendapatkannya, ia langsung meminumkannya pada Ivan. Ivan meneguk air itu.

“Mana map itu?” tanya Ivan panik.

“Tenang, Nak. Tadi cucuku sudah menjemurnya.” Ucap Kakek itu.

“Syukurlah...,” ucap Ivan lega, “Di mana Aku?” lanjutnya pada kakek itu.

“Kau di kebunku, Nak. Tadi kakek melihatmu pingsan di pinggir sungai...” Ucap kakek itu. Ivan berada di sebuah rumah yang berdiri di tengah-tengah ladang yang baru saja ditanami bibit kopi.

“Aku harus segera pulang, ibuku pasti mengkhawatirkan Aku...” ucap Ivan.

“Kau masih lemah. Jarak kebunku ke jalan raya lumayan jauh dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki.” Kakek itu berusaha meyakinkannya.

“Bubur durian masih ada, Cucuku?” tanya kakek itu pada cucunya.

“Masih ada, Kek...”

“Ambillah... dia pasti lapar...”

Gadis kecil berumur delapan tahun itu ke belakang lagi mengambil bubur durian buatan kakeknya tadi pagi.

“Makanlah...!” Pinta kakek pada Ivan

Ivan langsung memakan bubur itu. Kakek tua itu kemudian memberinya baju dan celana pendek.

“Pakaianmu masih basah, ganti baju ini dulu agar Kau tidak masuk angin. Ini pakaian cucuku yang ia tinggal di sini. Ia seumuran denganmu, tapi saat ini ia sedang ke desa membeli perbekalan untuk tinggal di kebun ini,” ucap kakek itu.

Kakek tua itu mengajak cucunya keluar, lalu Ivan melepas pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian yang diberikan kakek itu tadi, tubuhnya masih lemah.

Tak lama kemudian kakek itu muncul lagi lalu memberikan segelas ramuan seperti jamu pada Ivan.

“Minumlah, biar Kau bertenaga. Kakek yakin besok Kau akan pulih, dan Kau bisa pulang besok. Cucu laki-lakiku yang akan mengantarkanmu...” Ucap kakek itu.

Ivan hanya diam, tenaganya yang lemah membuatnya menyerah untuk pulang. Ia berpikir untuk istirahat semalam dulu di dangau (rumah kecil) milik kakek itu.

Sementara itu, mengetahui kabar Ivan yang hanyut di sungai Jerambah Kawat membuat ibu Ivan menangis meraung-raung. Orang-orang ramai mengunjungi rumahnya. Malam itu semua paman-pamannya dan beberapa pemuda termasuk Ray masih sibuk menyisir sungai untuk mencari Ivan. Mereka pikir Ivan telah mati.

Ivan masih terbaring di dalam dangau, gadis kecil itu mendekatinya.

“Kau tak seperti orang Lintang.” Ucap gadis berumur delapan tahun itu. Kakeknya sibuk merokok dengan cerutnya di

depan dangau. Api kecil yang menyala di sumbu botol di dalam dangau bergoyang-goyang tertiuip angin.

Ivan tersenyum dalam selimut .

“Kau tidak sekolah?” tanya Ivan tiba-tiba.

Gadis kecil itu hanya menggeleng.

“Kau suka mendengarkan dongeng?” tawar Ivan.

“Suka sekali! Kakek sering berdongeng padaku. Aku suka cerita bidadari dan si pahit lidah!” Ucap gadis kecil itu polos sambil memberikan senyumnya pada Ivan.

“Baiklah, Aku akan cerita tentang peri-peri kecil. Kau mau mendengarnya?” tawar Ivan.

Gadis kecil itu mengangguk.

Ivan lalu bercerita malam itu. Gadis kecil mendengarnya dengan seksama. Meskipun wajahnya sedikit kumal, namun warna kulitnya yang putih masih jelas terlihat. Ia berseri-seri mendengar Ivan bercerita padanya, kadang ingusnya naik turun membentuk angka sebelas, kadang ia mengelapnya dengan tangannya. Tiba-tiba mata gadis kecil itu mulai mengantuk.

“Tidurlah...” Ucap Ivan.

“Ceritamu bagus, Aku suka!” Puji gadis kecil itu, ia lalu beranjak ke ruang buri dangau itu.

Siang itu, tubuh Ivan sudah mulai segar. Ia pamit pada kakek tua dan gadis kecil yang sudah menolongnya itu setelah memakai kembali pakaian sekolahnya yang sudah kering. Cucu tertuanya yang seumuran dengan Ivan menghantarkannya ke jalan raya. Jaraknya lumayan jauh, mereka harus melewati beberapa hektar perkebunan kopi.

“Terima kasih, kalau bukan karena Kakek, mungkin Aku sudah mati...” Ucap Ivan. Kakek itu lalu menepuk bahu Ivan.

“Suatu saat Kakak ke sini lagi ya? Aku ingin mendengar cerita tentang peri-peri itu lagi...” Ujar gadis kecil itu.

Ivan tersenyum lalu pergi ditemani cucu tertua kakek itu.

Sebuah mobil Ts berhenti di depan rumah Ivan. Ia turun dari mobil dan bingung melihat rumahnya sudah ramai. Ia pandangi map yang berisi ijazah Ray, ia senang sudah bisa menyelamatkan ijazah itu. Semua orang berteriak-teriak ketika melihat Ivan. Ibunya langsung berlari dan memeluknya erat-erat. Melihat ibunya menangis tersedu-sedu, ia bertambah yakin bahwa wanita yang hampir tua itu adalah ibu kandungnya.

“Aku minta maaf, Van,” ucap Ray tulus.

“Kau tidak cerita kan pada ibuku, kalau Aku hanyut karena mengejar ijazahmu ini?” tanya Ivan.

Ray menggeleng.

“Syukurlah, kalau tidak ibuku pasti akan memarahi Kita.”
Ucap Ivan.

“Aku tak percaya Kau bisa selamat, Van.” Ucap Ray.

“Allah yang menolongku dan ijazahmu ini, bersyukurlah, dan jangan Kau ulangi lagi perbuatan itu, ya!” Ucap Ivan sedikit marah.

Tiba-tiba seorang gadis muncul. Ivan terkejut melihat Huzay datang mengunjunginya.

“Huzay...?” tanya Ivan tak percaya.

“Kau selamat? Syukurlah... Aku sangat khawatir mendengar beritamu hanyut itu...” Huzay tak percaya melihat Ivan selamat, ada setetes air mata jatuh di pipinya.

“Aku baik-baik saja, Zai...” Ucap Ivan.

“Aku kira tak akan bisa mendengar ceritamu lagi, Van...”
Ucap Huzay lalu menghapus air matanya.

Mendengar itu Ivan terdiam. Walau ia selamat, ia tetap tak akan bisa bercerita lagi pada gadis yang sangat ia cintai itu karena sebentar lagi Ivan akan pergi meninggalkannya ke Jakarta. Ivan belum menceritakan tentang kepergiannya ke Jakarta pada Huzay. Ivan hanya diam, ia tak sanggup menceritakannya.

Pengalaman-pengalaman telah ia lalui di desa Lintang ini. Seribu kisah telah ia jalani. Persahabatannya, gadis impiannya dan imajinasinya telah membuat hidup Ivan berwarna. Jalan di hadapannya masih terbentang panjang. Ivan kini sudah tak peduli lagi tentang siapa ayahnya. Ia mengerti, mungkin ibunya tak pernah bercerita padanya karena ada alasan lain. Ia mulai menerima dan tak peduli kenapa terlahir seperti anak bule. Yang ia pedulikan saat ini adalah ibunya, ia ingin membahagiakan ibunya.

Dua malam lagi Ivan akan pergi meninggalkan negeri Lintang. Malam itu ia kembali mengunjungi makwonya setelah sebelumnya mengunjungi paman-pamannya untuk pamit ke Jakarta. Beberapa dari pamannya memberikan sedikit uang sebagai bekal.

“Aku tak akan menagih cerita tentang ayah lagi, Makwo. Aku ke sini ingin pamit pada Makwo, lusa Aku akan merantau ke Jakarta... Tolong jaga ibu ya, Makwo?” Ucap Ivan sedih.

Tiba-tiba makwonya menangis.

“Makwo akan cerita siapa dirimu sebenarnya, tapi jangan Kau beritahu ibumu tentang ini, dan jangan Kau bahas dengan ibumu...” Ucap Makwo tulus.

Ivan tak percaya bahwa makwonya akan membuka rahasia hidupnya. Berarti dugaan Ivan selama ini benar, ada sesuatu di balik itu yang ibunya rahasiakan.

“Makwo pernah bekerja mengurus vila bersama bakwomu di perkebunan teh gunung Dempo. Saat itu bakwomu sakit, ia pulang ke sini dan diurus oleh ayukmu. Semenjak itu Makwo mengajak ibumu yang masih gadis dan sudah bertunangan dengan orang Lubuk Ulak di desa seberang untuk menjaga vila itu, karena saat itu ada orang yang menyewa vila itu selama satu bulan. Makwo diminta untuk mengurus orang yang menyewa itu, membersihkan vila dan memasak untuk penyewa itu. Karena ibumu ahli dalam memasak, maka Makwo tepat mengajaknya...”

Ivan menyimak kisah yang diceritakan makwonya dengan seksama.

“Penyewa itu orang dari negeri asing. Warna kulitnya, matanya dan rambutnya sama sepertimu, Van. Ia sangat gagah dan tampan. Ia sedikit bisa berbahasa Indonesia. Ia mengenalkan dirinya asli orang Belanda. Ia bilang waktu kecil ia pernah tinggal di kota Pagar Alam karena kakeknya dulu lama tinggal di sana, namun semua pindah ke Belanda. Ia datang ke sini untuk menulis sebuah buku cerita tentang penjajahan Belanda di negeri ini. Selama tiga bulan ia selesai menulis satu cerita. Ia kadang menceritakan kisahnya pada Makwo dan ibumu. Makwo jadi teringat akan masa penjajahan Jepang dan Belanda dulu sewaktu Makwo masih kecil ketika mendengarnya bercerita...”

Ivan masih mendengarkan.

“Hari demi hari berlalu. Ibumu begitu dekat dengan orang asing itu. Kadang ibumu sering menemaninya jalan-jalan mengitari perkebunan teh, mereka sangat dekat. Entah kenapa, di hari menjelang pernikahan ibumu dengan lelaki tunangannya dari desa Lubuk Ulak, ibumu menghilang. Ia kabur. Sampai kakekmu malu dibuatnya. Kakekmu terpaksa ganti rugi dengan pihak besan. Rupanya ibumu dibawa kabur oleh orang asing penyewa vila itu. Beberapa bulan kemudian terdengar kabar bahwa ibumu tinggal di kota Palembang bersamanya. Mereka sudah menikah. Sementara

kakekmu, yang sudah lama ditinggal pergi oleh nenek, sakit-sakitan memikirkan ibumu. Bahkan sampai ia meninggal pun ibumu tak sempat melihatnya. Lalu satu tahun kemudian, ibumu pulang dalam keadaan hamil besar. Penduduk kampung tak pernah tahu kalau ibumu sudah menikah dengan orang Belanda itu. Hanya Makwo yang tahu, yang mereka tahu ibumu menikah dengan orang Palembang.”

Ivan tiba-tiba menangis, ia masih mendengarkan makwonya bercerita.

“Makwo tak pernah tahu kenapa ibumu pulang sendiri tanpa membawa orang Belanda itu. Setiap kali Makwo bertanya tentang orang belanda itu, ibumu tak pernah mau menjawabnya, sampai hari ini. Tunggu sebentar...!” Ucap makwo sambil mengelap air matanya, lalu ia beranjak mengambil sesuatu.

Makwo memberikan sebuah kotak pada Ivan.

“Bukalah...! Di situ ada foto ayahmu yang masih Makwo simpan, dan ada beberapa buku novel karyanya. Kotak ini ia tinggalkan di vila...” Ucap Makwo.

Ivan mengambil kotak yang sudah berdebu itu. Ia lalu membukanya. Ada sebuah foto usang seorang lelaki Belanda di sana. Wajah dan mata itu mirip sekali dengan Ivan. Ia juga melihat beberapa buku novel dalam bahasa Inggris dan bahasa yang dia tak mengenalnya, sepertinya novel itu berbahasa Belanda.

Ivan menangis tersedu-sedu saat melihat foto ayahnya itu, di mana ia sekarang? Di Belanda kah? Masih hidupkah? Kenapa ia pergi meninggalkan ibu? Pertanyaan-pertanyaan itu tiba-tiba muncul di benak Ivan, namun ia mencoba menghapus air matanya. Ia baru tahu, darah sastra yang mengalir di darahnya ternyata berasal dari ayahnya. Semenjak kecil Ivan sangat suka bercerita, dan bahkan saat ini dia sudah bisa menulis naskah drama dan skenario film. Ternyata buah tak jatuh jauh dari pohonnya. Teriakan Berik

tentangnya selama ini ternyata benar, bahwa Ivan keturunan orang Belanda. Ia pandangi sebuah tulisan di belakang foto itu,

“JAMED GUVEN VAN LOON”

“Itu nama ayahmu. Kau tahu, ibumu pernah berbisik padaku, sebenarnya waktu kamu lahir ia menamaimu dengan nama IVAN HAMIDIN VAN LOON. Tapi entah kenapa ia menghapus nama Van Loon itu ketika Kamu mau masuk sekolah.” Ucap makwo.

Ivan berdiri lalu memeluk makwonya erat-erat.

“Terima kasih, Makwo... terima kasih. Aku janji tak akan membahas ini pada ibu, dan Aku janji suatu saat nanti Aku akan ke Belanda untuk mencari ayah. Aku ingin menemuinya, Aku ingin mempertemukannya kembali pada ibu kembali..” Ivan masih terisak-isak.

“Lakukanlah itu jika Kau sanggup. Luasnya dunia tak akan mampu menghalangi seseorang untuk mengharunginya jika ia bekerja keras dan sungguh-sungguh, Nak.” Makwo berpesan, masih dengan matanya yang basah.

Dunia akan menepi dan mengizinkan masuk siapapun yang sudah tahu ke mana ia menuju.

-David Starr Jardon-

Bagian 22

Hari itu hari terakhir bagi Ivan duduk berdua di pinggir sungai Jernih bersama Huzay. Di bawah pohon Akasia yang tak begitu rindang itu Ivan memandang arus sungai yang mengalir tenang di hadapannya. Huzay masih terdiam, ia malah menatap langit. Hampir dua puluh menit mereka berdua berdiam diri. Sedari tadi Ivan kesusahan untuk memulai pembicaraan, ia tak tahu harus memulai dari mana untuk mengucapkan kata perpisahan dengan Huzay.

“Huzay...” Panggil Ivan pelan, akhirnya ia memberanikan diri untuk bicara walau hanya sekedar memanggil namanya. Huzay menoleh ke arahnya.

“Iya...” Tatapan mata Huzay sangat sendu.

“Apakah Kau tak akan melupakanku jika Aku meninggalkanmu?” tanya Ivan pelan, wajahnya masih menghadap ke dasar arus sungai.

“Maksudmu...?” tanya Huzay tak mengerti.

“Aku...Aku akan pergi, Zai...” Ucap Ivan pelan dan hati-hati.

“Pergi...?” Huzay masih belum mengerti.

“Aku akan meninggalkanmu, Aku tak bisa lagi bercerita denganmu. Besok aku berangkat ke Jakarta. Aku minta maaf...” Ucap Ivan tulus.

Huzay tak bisa berucap lagi, matanya tiba-tiba berair. Huzay mencoba menahannya karena menangis percuma saja baginya. Ia merasa itu sia-sia karena selama ini mereka hanya berteman. Tapi Huzay tak mampu menahan tangisan itu, Huzay menunduk dan menutup mukanya dengan kedua tangannya, ia menangis tersedu-sedu.

“Huzay...” Panggil Ivan padanya, Ivan tak percaya kalau Huzay akan menangis seperti itu.

Huzay mencoba menahan tangisnya kembali, namun nafasnya tiba-tiba tak beraturan, ia mencoba menghapus air matanya dengan kedua tangannya.

“Kau tahu, Van, selama ini Aku merasa menjadi gadis yang tidak beruntung, tak bisa merasakan indahnya masa SMA, selalu di rumah, dijauhi teman-teman. Hidupku kacau, hanya Kau yang membuat hari-hariku menyenangkan, Van. Dengan menemuimu di sini dan mendengarkan semua cerita-ceritamu, Aku merasa hidup, merasa menjadi gadis yang beruntung. Aku tak ingin Kau pergi, Van. Tolonglah, tetaplah di sini...menjadi temanku...” Ucap Huzay yang kembali menangis.

“Aku akan kembali, Zai... Aku janji... Aku sudah tahu siapa ayahku sebenarnya. Tujuanku merantau ke Jakarta, selain Aku ingin mengumpulkan uang sebanyak mungkin, Aku juga ingin mencari ayahku, Zai. Aku ingin bertemu dengannya, Aku ingin mempertemukannya kembali pada ibu. Aku ingin mereka bersatu lagi. Aku tahu ibuku masih mencintai ayah, Zai. Aku ingin ibuku bahagia. Setelah itu, tunggu Aku di sini... Aku akan menemuimu... Aku akan selalu bercerita padamu... sampai nanti... sampai Tuhan mengambil nyawamu, Zai...Aku... Aku mencintaimu, Zai... Aku sangat mencintaimu...” Ucap Ivan yang tiba-tiba sedih, matanya berair.

Entah kenapa akhirnya ia mampu mengucap kata cinta itu. Huzay menoleh ke arahnya, kata cinta itu telah membuat dadanya bergetar. Sekian tahun ia menantikannya, kini terucap sudah dari mulut Ivan, ia sudah mendengarnya.

Huzay berdiri.

“Ini tidak adil! Kenapa Kau ucap kata cinta itu di saat Kau akan pergi meninggalkanku? Bertahun-tahun Aku menunggu kata itu, Van, tapi Kau baru mengucapkannya sekarang, di saat Aku harus

berpisah denganmu. Kenapa, Van? Kenapa?” Ucap Huzay keras, ia masih menangis tersedu-sedu.

“Aku minta maaf... Aku tak bermaksud seperti itu...” Ucap Ivan.

“Jangan pergi kalau Kau benar-benar mencintaiku... tolonglah... Aku tak bisa kehilangan dirimu, Van... Aku tak bisa...” Pinta Huzay tulus.

“Percayalah... Aku akan kembali... Aku akan bersamamu lagi...”

“Kamu jahat, Van... Kamu kejam!” Huzay marah dan berlari meninggalkan Ivan.

“Huzay... Huzay...!” Panggil Ivan, Huzay berhenti.

“Jika Aku mampu mengelilingi dunia hanya demi ingin bertemu dengan ayahku, Aku tak akan berpaling dengan wanita dari belahan dunia manapun, Zai... Aku akan tetap kembali ke sini... untukmu...untuk hidup bersamamu...Aku mohon percayalah padaku.” Ucap Ivan tulus.

“Aku mungkin bisa percaya, tapi tidakkah Kau tahu, betapa sulitnya menunggu? Aku tak mau melewati hari-hari dengan rasa rindu, melewati banyak hari tanpa cerita-ceritamu, Aku tak sanggup, Van. Jika Kau ingin pergi, pergilah ke dunia manapun yang Kau inginkan, Aku akan melupakanmu. Jika Kau kembali dan menemukan Aku sudah berdiri di sisi lelaki lain, jangan marahi Aku. Namun jika Kau tetap ingin bersamaku, tetaplah disini... Aku akan menemani hari-harimu di sini, sampai nanti, Van...” Ucap Huzay dengan air mata yang mengucur deras.

Ivan terduduk, ia berlutut di hadapan Huzay.

“Aku mohon, Zai... tunggulah Aku... Hanya Kau wanita yang Aku inginkan di dunia ini, Zai... hanya Kau...” Ucap Ivan dengan derai air mata.

Huzay berbalik dan berlari meninggalkan Ivan. Ia berlari semakin menjauh lalu menghilang. Ivan masih berlutut dalam tangis.

Pagi itu, ibu sudah menyiapkan dua bungkus nasi untuk bekal Ivan di jalan. Ivan hanya membawa satu tas sandang yang berisi sedikit pakaian, sebuah bundel skenario film hasil buaatannya, foto ayahnya dan beberapa buku novel berbahasa asing peninggalan ayahnya. Hari itu adalah hari terberat bagi Ivan, hari perpisahan yang semestinya tak terjadi. Namun keinginan Ivan untuk menyusul Pipen ke Jakarta begitu besar, harapannya bukan hanya untuk bekerja di sana, melainkan mencari modal untuk bisa pergi ke Belanda untuk mencari ayahnya di sana. Sungguh keinginan yang sulit untuk dicapai, namun tekadnya begitu besar, bahkan ia harus meninggalkan semua orang yang ia sayangi, Ibu tercintanya, Ray sahabat terdekatnya, dan Huzay, gadis yang sangat ia sayangi.

Sedari tadi tak sepele katapun yang keluar dari mulut ibunya. Wajahnya menunjukkan mimik tegar dan mengikhhlaskan kepergian Ivan untuk merantau. Wajah itu membuat Ivan sedikit tenang, ia merasa ibunya sangat mendukung dan merestuinnya, sehingga keinginannya untuk pergi merantau bertambah mantap.

“Jangan lupakan sholat, Anakku... Tiada satu penolong yang sangat hebat di dunia ini kecuali Tuhan, maka berbaktilah padaNya, Ibu akan mendoakanmu selalu...” Ucap ibunya. Hanya itu kata terakhir yang keluar dari mulutnya, ibunya tersenyum. Ivan tak kuasa menahan air mata.

Sebuah mobil Ts berhenti di depan rumah Ivan. Makwo menagis tersedu-sedu ketika Ivan naik ke dalam mobil angkutan desa itu. Beberapa tetangga yang ikut berdiri di sana pun terlihat sedih melihat lelaki satu-satunya yang berwajah bule di kampung

itu akan pergi, sementara ibunya masih terlihat tegar. Ray menghantarkan Ivan ke kota Pagar Alam untuk pergi ke terminal, bus yang akan menghantarkan Ivan menunggu di sana. Mobil Ts itu melaju, Ivan melambaikan tangannya.

Ketika mobil Ts itu melaju, barulah ibunya menangis. Ia tak bisa menahan lebih lama mengeluarkan air mata. Sebenarnya sedari tadi ia menahannya, tapi ia tak ingin Ivan bertambah sedih ketika melihatnya menangis di hadapan anak satu-satunya itu. Ibunya menangis tersedu-sedu, sedangkan mobil Ts itu pun menghilang.

Mobil itu terus melaju, melewati desa demi desa. Ivan dan Ray duduk terdiam. Sedari tadi Ray tak menunjukkan wajah sedih. Untuk terakhir kalinya Ivan begitu menikmati pemandangan yang ia lewati, rumah-rumah penduduk yang berderet-deret, persawahan, perkebunan kopi dan gunung Dempo yang menjulang tinggi. Entah kapan ia akan kembali ke negerinya ini, negeri yang telah membesarkannya dan mengajarkan banyak hal padanya.

Ray menoleh ke arah Ivan. Perpisahan itu begitu berat bagi Ray. Bertahun-tahun ia telah menjalin persahabatan dengan lelaki berwajah bule itu. Semakin lama menatap wajah Ivan, semakin besar keinginan Ray untuk menangis, namun Ray mencoba untuk menahannya. Betapa semenjak kecil Ivanlah yang menyelamatkan dirinya dari kehidupan yang menuntut Ray untuk melawan kekurangannya. Ray mencoba untuk belajar menjadi lelaki sejati, ia selamat dari banyaknya lelaki Lintang yang memiliki kelainan transeksual. Persahabatannya dengan Ivan dan Pipen selama ini telah membuat hidupnya berubah dan memilih jalan untuk menjadi laki-laki. Kini Ray harus sendiri, ketakutannya untuk kembali seperti masa-masa SMP yang gemulai tiba-tiba muncul. Namun ia yakin, ia pasti akan tetap bisa menjadi laki-laki. Itu adalah pilihan hidupnya yang mutlak dan tekadnya yang tak bisa terbantahkan lagi.

Setiba di terminal, sebuah bus sudah terparkir di hadapan loket tempat Ivan membeli tiket. Ray tiba-tiba tak kuasa untuk meneteskan air matanya.

“Aku harus pulang segera, Van... Aku tak sanggup melihat bus ini melaju membawamu pergi...” Ucap Ray menunduk.

“Temani Aku dulu di sini, Ray... Aku mohon... tunggu sampai bus ini membawaku pergi...” Pinta Ivan pada Ray.

Ray terdiam. Mereka lalu duduk di ruang tunggu loket kecil itu.

“Kau tidak ingin berpesan sesuatu pada Pipen?” tanya Ivan.

“Salamkan saja Aku padanya, bilang Aku sangat merindukannya...” Ucap Ray pelan.

“Aku sangat sedih, Ray. Hari ini hari terberat untukku. Kalau saja makwo tidak menceritakan siapa ayahku sesungguhnya, jujur Aku lebih memilih untuk tinggal di sini merawat ibu. Tapi Aku kira keberangkatanku ke Jakarta adalah awal yang baik untuk mencari ayah... Aku ingin mencarinya, Ray... meski harus ke negeri Belanda...”

“Kau serius? Hey, Kau kira gampang ke negeri orang lain?” Ucap Ray tak percaya.

“Kita tidak akan tahu susah atau mudahnya untuk meraih apa yang Kita inginkan sebelum Kita mencobanya...” Ucap Ivan bijak.

“Jadi langkah selanjutnya adalah petualangan mencari ayah, ya? Bagaimana dengan cita-citamu untuk menjadi penulis?” tanya Ray.

“Mungkin menulis atau bekerja di Jakarta adalah awal mengumpulkan modal untuk sebuah petualangan, Ray...” Ucap Ivan. Ia membuka tasnya lalu mengambil foto ayahnya.

“Aku yakin ibuku masih mencintainya. Aku bisa merasakannya, Ray, ibu masih mengharapkannya. Kau lihat ibuku, selama ini ia bertahan hidup sendiri tanpa menikah dengan lelaki

lain, Aku yakin ia pasti menantikan ayah. Walau nanti Aku tahu ayahku sudah menikah lagi, minimal Aku akan bilang padanya bahwa ibu masih mencintainya. Setelah itu Aku akan kembali ke kampung ini...” Ucap Ivan lagi.

Tiba-tiba kondektur menyuruh para penumpang untuk menaiki bus. Mata Ivan berkaca-kaca, begitupun Ray.

“Pergilah sahabatku... Aku akan mendoakanmu...” Ucap Ray menunduk, air matanya terjatuh satu demi satu.

“Ray... terima kasih atas semuanya...” Ucap Ivan, matanya berkaca-kaca.

Ray berbalik lalu berlari meninggalkan Ivan. Ivan menatapnya sampai Ray menghilang.

Para penumpang sudah memasuki bus, Ivan duduk di bangku tengah yang ia sudah pesan jauh hari bersama Ray. Ketika duduk di bangku itu, Ivan merasa ia tak akan kembali ke negeri Sriwijaya lagi. Setelah kondektur mengecek satu-persatu nama-nama penumpang, bus itu akhirnya melaju, tiba-tiba mata Ivan berkaca-kaca meninggalkan semuanya. Matanya memandang ke arah jendela kaca bus, air di kelopak matanya terus mengalir. Wajah ibu, wajah Ray, wajah Huzay tiba-tiba terbayang di ingatannya. Ivan semakin menangis tersedu-sedu. Bus itu pun melaju kencang, meninggalkan tanah Sumatera Selatan secara perlahan...

“Ayah...Aku akan segera menemukanmu...” Bisik hati Ivan.

Bagian 23

Bus itu melaju dengan kecepatan tinggi melewati provinsi demi provinsi. Ivan melihat daerah-daerah yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Dini hari Ivan terbangun dari tidurnya, ia sudah sampai di pelabuhan Bakaheuni Lampung. Sebuah kapal Feri besar berwarna putih terlihat dari kaca jendelanya. Bus yang ia naiki perlahan berjalan memasuki kapal itu, dada Ivan bergetar, ia akan berlayar dengan kapal itu menembus lautan dan meninggalkan pulau Sumatera. Ah... di sini ia merasakan puncak perpisahan itu. Ketika bus sudah terparkir, Ivan turun bersama penumpang-penumpang lainnya. Mereka naik ke atas kapal itu menuju ruang duduk penumpang. Ivan berjalan di sisi kapal, sebuah lautan luas terhampar kelam di hadapannya, pikirannya menerawang jauh, baru kali itu Ivan merasakan ketakutan yang luar biasa di tempat baru yang tak ada seorangpun ia kenal.

Hampir tiga jam ia duduk di bangku penumpang di atas kapal besar itu. Langit sudah mulai terang, di ufuk sana matahari sudah mulai terbit, pulau-pulau terlihat di ujung sana. Tepat di hadapan kapal itu terlihat pulau Jawa yang masih menaburkan cahaya kerlap-kerlip lampunya. Sebentar lagi kapal laut itu akan berlabuh di pulau Jawa.

Ivan masih berdiri di sisi kapal. Beberapa penumpang memandangnya aneh, mungkin mereka pikir Ivan adalah turis asing yang sedang jalan-jalan. Ivan tak mempedulikan mereka, ia hanya sibuk memandangi hamparan luas lautan yang sudah jelas terlihat. Sesaat kemudian sebuah suara terdengar untuk menyuruh seluruh penumpang bersiap-siap karena sebentar lagi kapal itu akan tiba di pelabuhan Merak. Ivan turun memasuki busnya.

Bus itu pun keluar dari kapal dan perlahan memasuki sebuah jalan tol yang luas. Ivan melihat nuansa baru di sekitar jalan tol itu. Tiba-tiba ia pada sebuah kota yang ramai, mobil-mobil berjalan padat, bus itu memasuki terminal Kali Deres. Ivan turun dari bus, seseorang berteriak memanggil namanya.

“Ivan.....!”

Ivan mencoba mencari-cari suara itu, tiba-tiba seorang lelaki bertubuh ramping, berkulit putih, bermata sipit dan berambut cepak berlari ke arahnya.

“Ivan Hamidin?” tanya lelaki itu memastikan.

Ivan mencoba memperhatikan dengan seksama lelaki itu dari ujung rambut sampai ujung kaki, ia langsung tersenyum bahagia, ia masih ingat wajah itu, wajah yang hampir tiga tahun sudah tak dilihatnya.

“Pipen Reki Suriska?!” Teriak Ivan tak percaya melihat perubahan fisik Pipen yang jauh berbeda ketika terakhir kali ia melihatnya sewaktu lulus SMP dulu.

“Kau makin tinggi dan ganteng, Van, lebih ganteng dari Leonardo Dicaprio...!” Teriak Pipen takjub. Ia mengenakan Jeans hitam ketat, kaos cerah dibalut jaket krem, di belakangnya sebuah gitar tersandang dengan tali hitam.

“Kau jadi seniman sekarang, Pen?” tanya Ivan.

“Nanti Aku ceritakan, Sobat. Sekarang kita cari tempat makan dulu yuk, Kau pasti lapar, kan...?” Ucap Pipen dan langsung mengajak Ivan ke sebuah rumah makan kecil bertuliskan “Warteg” di luar terminal.

“Bagaimana perjalananmu...?” tanya Pipen sambil mengunyah nasi di mulutnya.

“Melelahkan, baru kali ini Aku melakukan perjalan hampir dua puluh empat jam! Semua badanku pegal terlalu lama duduk. Tapi sudahlah, semua sudah terbayar semenjak bertemu denganmu.”

lagi, Sobat...” Ucap Ivan tersenyum sambil menyedot es teh manisnya melalui sedotan kuning di hadapannya.

“Sayang Ray tak bisa ikut ke sini, ya?” Ucap Pipen sedih.

“Ceritanya panjang, Pen, lebih panjang dari surat balasan yang Aku kirim padamu dulu...” Ucap Ivan.

Setelah mereka menghabiskan makan siang di warteg itu, Pipen mengajak Ivan pergi.

“Welcome to Jakarta, Van! Kita akan naik bus tercepat di Jakarta ini. Kosanku masih jauh dari sini,” ucap Pipen bersemangat.

“Bus tercepat?” tanya Ivan penasaran.

“Iya, bus yang bisa menyalip kendaraan manapun di jalanan Jakarta ini. Motor roda dua kalah cepatnya, mobil mewah, angkutan umum, bahkan Transjakarta yang Kau lihat itu pun jauh lebih cepat bus ini.” Ucap Pipen menjelaskan dengan semangat.

“Oh ya?” Ivan keheranan dan sudah tak sabar lagi menaiki bus tercepat itu.

Sebuah bus merah melintas di hadapannya, kondektornya berteriak, “Lebak Bulus... Lebak Bulus....!”

“Itu dia Van busnya...” Ucap Pipen menunjuk ke arah bus itu.

Ivan langsung melihat bus itu, ada tulisan Metromini di badan bus itu. Mereka berlari-lari langsung naik.

“Kau duduk di sini!” Ucap Pipen yang menyuruh Ivan duduk di bangku paling belakang.

“Kau mau ke mana?” tanya Ivan bingung.

“Aku ingin menghibur para penumpang dengan gitar ini. Sudah, duduk tenang saja di sini...” Ucap Pipen menjelaskan dengan tersenyum.

Bus itu mulai penuh, Pipen berdiri di tengah-tengah bus, sementara Ivan memandangnya sedikit ganjil, namun ia berusaha untuk duduk tenang dan melihat apa yang akan dilakukan Pipen di bus itu. Bus itu melaju begitu kencang, beberapa mobil dilaluinya

dengan brutal. Ivan sedikit takut, tangannya memegang bangkunya erat-erat, kadang tubuhnya miring ke kiri, kadang ke kanan, kadang ia hampir terpelanting gara-gara bus itu mendadak berhenti ketika ada penumpang yang ingin naik. Ivan benar-benar ketakutan, ternyata kata Pipen benar, bus ini adalah bus tercepat di Jakarta.

Pipen yang sedari tadi sudah berdiri di tengah-tengah bus itu siap memetik gitar. Penumpang hampir memenuhi bus. Banyak di antara mereka yang berdiri dan menggantung tangan pada besi panjang yang melintang di atas kepala mereka. Pipen pun bicara.

“Baik para Penumpang sekalian, Saya mohon maaf telah mengganggu kenyamanan Kalian. Untuk menemani perjalanan Kalian menembus kota ini, Saya akan persembahkan beberapa lagu indah, semoga Kalian terhibur...” Ucap Pipen setengah berteriak.

Ivan melihatnya tak percaya bahwa Pipen se-pede itu bernyanyi di hadapan orang-orang yang sama sekali tak ia kenal. Ivan jadi teringat pak Dedi yang pernah mengajarkan padanya arti percaya diri di ekskul teater sewaktu kelas dua dulu. Ternyata Pipen tak perlu belajar lagi untuk mendapatkan rasa percaya diri itu, Ivan salut padanya.

Pipen sudah mulai memetik gitar, namun para penumpang seolah tak peduli dengan aksinya. Para penumpang itu sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, ada yang melamun, ada yang selalu melihat jam tangan, ada yang duduk berdua dengan pacarnya. Ivan melihat mereka sungguh tak peduli dengan Pipen, hanya dia yang memandangi wajah Pipen dengan seksama dan menantikan lagu apa yang akan Pipen nyanyikan.

Pipen mulai bernyanyi.

*Di tepi kota ini
Kumerasa sangat sepi...
Berdiri di atas karang... kukenang wajahmu...
Berikan aku waktu...
Tuk berlabuh ke pelukmu...
Sadarkan semua niatmu...
Dan jangan kau tinggalkan aku...
Jangan tinggalkan....
Aku ingin pulang...
Aku ingin pulang...
Berikan doamu agar aku pulang...
Aku ingin pulang
Aku ingin pulang...
Berikan sayapmu agar aku pulang...
Aku ingin cepat pulang...
Aku ingin cepat pulang...
Berikan sedikit waktumu
Untuk tetap menunggu
Tetap menunggu....*

Di antara kebisingan bus dan teriakan-teriakan kondektur, Ivan takjub melihat suara Pipen yang begitu merdu menyanyikan lagu band Nidji itu. Mendengar syair-syair yang dinyanyikan oleh Pipen, Ivan langsung teringat Huzay. Lagu itu sangat pas untuknya mengingat Huzay. Ivan terdiam dan mendengarkan Pipen bernyanyi dengan takjub. Setelah selesai bernyanyi, Pipen langsung berbicara lagi kepada seluruh penumpang, lalu dia mengeluarkan sebuah bungkus permen yang besar dan mengarahkannya kepada penumpang satu demi satu. Di antara para penumpang itu ada yang memberikan selempang uang, uang recehan dan ada yang cuek tak peduli. Setelah semuanya selesai dihampiri Pipen, Pipen baru menghampiri Ivan.

“Kawan, sebelum Kita ke kosku, masih banyak bus cepat di kota ini yang harus Kita naiki... Kita turun dulu di sini.” Ucap Pipen berbisik pada Ivan.

“Oh ya... baiklah...” Ucap Ivan sambil tersenyum, sungguh semua yang terjadi hari itu adalah kejadian pertama yang ia alami. Suasana kota Jakarta, bus yang melaju cepat tanpa ampun, Pipen yang bernyanyi lalu dengan mudahnya mendapatkan uang, teriakan-teriakan kondektur, semua itu adalah pengalaman pertama Ivan di Jakarta.

Setelah turun, Pipen mengajak Ivan untuk naik ke bus Metromini lainnya. Lagi-lagi Pipen bernyanyi dengan lagu yang sama, sudah beberapa bus yang mereka naiki, namun Ivan terlihat senang melakukan itu. Ia bahkan ikut berlari-lari seperti Pipen ketika mengejar bus untuk dinaiki. Sudah hampir sepuluh bus telah mereka naiki, tibalah bus terakhir itu di terminal Lebak Bulus.

“Di sini Aku tinggal, Van. Kita harus naik angkot satu kali lagi, tak jauh dari sini...” Ucap Pipen yang terlihat lelah. Walau dia terlihat sedikit kumal, namun gaya Pipen sangat berbeda dengan gaya remaja di kampungnya. Pakaian Pipen terlihat sama seperti gaya pakaian di film-film remaja yang pernah Ivan tonton, bahkan nyaris seperti pakaian anak Band yang sering muncul di TV.

“Masih dengan lagu Nidji?” tanya Ivan sambil tersenyum.

“Suaraku sudah habis. Waktu untuk menghibur warga Jakarta nampaknya harus dihentikan dulu. Ayo, Kau pasti sudah tak sabar untuk istirahat...” Ucap Pipen semangat.

Mereka lalu menaiki angkot putih. Angkot itu berhenti di depan Universitas megah bertuliskan UIN. Ivan dan pipen turun, lalu mereka berjalan masuk ke sebuah gang. Pipen terlihat takut-takut ketika melewati sebuah warteg. Tiba-tiba seorang ibu keluar dan berteriak memanggil Pipen.

“Pipen, mana janjinya? Ini udah tanggal berapa?” teriak ibu pemilik warteg itu.

“Nanti sore, Bu... Tenang saja...!” teriak Pipen malu.

“Kenapa, Pen?” tanya Ivan penasaran.

“Biasalah, Fans... Dia meminta Aku untuk bernyanyi di wartegnya. Sayang jadwalku menghibur warga Jakarta begitu padat. Sudahlah tak usah dibahas, itu kosanku...” Ucap Pipen sambil menunjuk sebuah kos sederhana dan kotor. Pipen melihat kanan kiri lalu cepat-cepat membuka pintu kosannya yang satu kamar itu. Mereka langsung masuk.

“Kau seperti ketakutan di tempatmu sendiri, Pen?” tanya Ivan yang masih bingung dengan tingkah Pipen.

“Biasalah kalau penyanyi seperti ini. Kalau mereka sampai melihatku, pasti mereka ingin Aku bernyanyi untuk mereka...” Ucap Pipen menjelaskan lagi. Ivan hanya diam, dia sedikit curiga.

“Kau tidak tinggal sama kakakmu?” tanya Ivan lagi.

“Nanti Aku jelaskan, sekarang Kau istirahat dulu di sini. Aku harus pergi lagi. Sore ini ada jadwal latihan band dengan teman-temanku. Setelah selesai, Aku akan kembali dan Kita bisa bertukar pengalaman, Fren...Oke?” Ucap Pipen sambil tersenyum. Ivan hanya mengangguk. Tak lama kemudian Pipen keluar.

Ivan mencuci mukanya di kamar mandi Pipen yang tak terawat itu. Setelah itu ia langsung membaringkan tubuhnya di ruangan sempit itu, ada sebuah lukisan besar tanpa bingkai di dinding kamar Pipen. Tulisan itu terdiri dari dua huruf dan satu angka, yaitu tulisan L4L yang besar. Tulisan itu dilatari pemandangan gunung yang menyerupai siluet. Ivan sangat paham dengan tulisan L4L itu, yaitu lambang orang Lintang. L4L adalah singkatan dari Lintang Empat Lawang, yaitu nama daerah tempat tinggal Ivan. Lukisan itu pasti Pipen yang membuatnya. Tiba-tiba semua kenangan di kampungnya langsung terbayang ketika memandangi lukisan itu, Ivan tak percaya ia sudah sampai di Jakarta.

Di sudut sana ada sebuah kardus yang berisi kertas-kertas bekas. Ivan penasaran dengan kertas-kertas bekas itu. Setelah ia cek, ternyata kertas-kertas bekas itu adalah sebuah surat yang tak jadi, Ivan mencoba membaca surat-surat yang tak jadi itu. Mata Ivan terbelalak, surat-surat yang tak jadi itu ditujukan pada Elun, gadis yang semasa SD sangat dicintai Pipen. Ivan tak percaya bahwa ternyata sampai saat ini Pipen masih mencintai Elun. Ivan benar-benar tak percaya.

Mata Ivan sudah tak tahan lagi untuk mengatup, ia pun terbaring lalu tertidur. Sebuah kipas berputar di atasnya, Ivan terlelap dalam lelahnya.

Ivan terbangun saat seseorang mengetuk pintu kamar itu dengan keras dan tak sopan. Ivan melihat jam dinding, sudah hampir jam delapan malam rupanya. Ivan sedikit kecewa karena hari ini ia banyak meninggalkan sholat, mulai dari sholat dzuhur, ashar dan maghrib. Ivan sedih tak bisa menuruti nasihat terakhir dari ibunya. Namun suara ketukan pintu itu masih terdengar keras, Ivan bangkit lalu membuka pintu, seorang ibu ditemani dua laki-laki berdiri di depan pintu. Ivan kaget.

“You.... Can you speak Indonesian language?” tanya ibu itu dengan Bahasa Inggris yang pas-pasan setelah melihat sosok bule Ivan di hadapannya. Mungkin ibu itu pikir Ivan adalah bule asing.

“Ya... saya asli orang Sumatera, Bu... Saya sangat bisa berbahasa Indonesia...” Ucap Ivan menjelaskan.

“Oh... kirain Gue Lo bule beneran tadi. Mana temen Lo Pipen...?” tanya ibu itu.

“Tadi dia pergi, Bu...”

“Bilangin sama dia, kalau malam ini juga dia nggak ngelunasin tunggakan kos selama tiga bulan, bawa barang-barangnya dan pergi dari kosan ini!” Teriak ibu kos itu.

“Oh... Iya, Bu, nanti saya bilang sama Pipen...” Ucap Ivan menjelaskan.

Ibu dan dua lelaki itu langsung pergi. Ivan langsung terduduk lemah, ternyata ketakutan Pipen sewaktu masuk ke kosannya tadi adalah ketakutan ditagih tunggakan oleh ibu kos. Ivan langsung berpikir, mungkin ibu di warteg yang meneriakinya tadi juga ingin menagih hutang. Ivan langsung prihatin dengan kondisi Pipen saat ini, ia pun bertanya-tanya kenapa Pipen tak tinggal lagi dengan kakaknya? Katanya ia membantu bisnis kakaknya, tapi kenapa malah ia tinggal sendiri dan sibuk mencari uang dengan mengamen? Ivan langsung menarik nafas, ia masuk ke kamar mandi yang kumuh itu lalu mengambil air wudhu. Ivan pun mengambil sajadah dan sarung di tasnya, lalu ia sholat Isya.

Di rakaat terakhir itu, Pipen masuk ke kos, ia terdiam sedih melihat Ivan yang masih taat akan agamanya. Pipen terduduk memandangi Ivan yang sedang melakukan tahiyat terakhir. Pipen tiba-tiba teringat akan masa-masa kecil mereka ketika maghrib tiba, ia dan Ivan berlari-lari menuju Kiyai Bahon untuk mengaji di rumahnya. Kiyai Bahon lah yang mengajarkan Pipen dan Ivan untuk pertama kali bisa mengaji dan sholat. Pipen meneteskan air matanya, kini kehidupannya telah jauh dari agama, Pipen terpengaruh dengan dunia hedonisme Jakarta. Ia merasa malu pada Ivan.

Setelah salam terakhir, Ivan terkejut saat melihat Pipen sudah duduk di belakangnya.

“Ini Aku bawakan dua bungkus nasi goreng. Nasi goreng di sini sangat enak, berbeda dengan nasi goreng buatan ibu kita di kampung. Bersiap-siaplah Kita makan malam...” Ucap Pipen tersenyum.

Ivan ingin bertanya dengan Pipen masalah ibu kos yang tadi menemuinya, namun ia lihat Pipen masih lelah, akhirnya Ivan memutuskan untuk bertanya nanti saja. Mereka lalu makan malam menikmati nasi goreng yang dibeli Pipen dari hasil mengamen.

“Pen, tadi ibu kos ke sini. Dia bilang kalau malam ini tak melunasi uang sewa kos, Kita disuruh pergi...” Ucap Ivan pelan.

Muka Pipen langsung merah, ia malu pada Ivan.

“Iya, akan segera Aku bayar. Tenang saja. Saking sibuknya Aku jadi lupa membayar kos...” Ucap Pipen membela dirinya.

“Kau serius sudah punya uang untuk membayarnya?” tanya Ivan.

Pipen hanya diam. Ivan langsung mengambil dompetnya.

“Kalau Kau belum punya uang, ini Aku punya uang hasil pemberian paman-pamanku dan ibuku, pakailah dulu...” Ucap Ivan tulus.

“Tak usah, Van...Kau membutuhkannya untuk mencari pekerjaan di sini... simpanlah...” Ucap Pipen menolak.

“Tidak, Pen... Pakailah uang ini dulu...” Ucap Ivan tulus.

Tiba-tiba ada yang menggedor-gedor pintu lagi, Pipen langsung panik.

“Kalau itu ibu kos, bilang Aku tidak ada di rumah,” ucap Pipen langsung bersembunyi di kamar mandi.

“Pen...!” Panggil Ivan pelan yang tidak menyetujui tingkah Pipen.

Ivan langsung membuka pintu kosnya.

“Bule, mana temanmu itu?” tanya ibu kos.

“Dia...dia belum pulang...” Ucap Ivan yang terpaksa berbohong.

“Jangan bohong, tadi aku melihatnya masuk...” Ucap Ibu kos tak percaya.

“Baiklah, berapa yang harus dibayar, Bu... ?” tanya Ivan.

“Enam ratus ribu. Murah kan kos di sini? Sebulan cuma dua ratus ribu. Katanya artis band, masa bayar segitu saja tak sanggup?” ucap ibu kos itu mencercau kencang.

Kebetulan sisa uang yang dipegang oleh Ivan hanya ada tujuh ratus ribu. Ivan langsung memberikan uang enam ratus ribu pada ibu kos itu. Ibu kos langsung tersenyum gembira dan pergi. Ivan menutup pintu kos itu dengan segera.

“Aku akan membayarnya...” Ucap Pipen menunduk.

“Ini sudah menjadi tempat Kita berdua sekarang, Pen... Tak usah Kau pikirkan...” Ucap Ivan tulus.

Pipen langsung murung. Ivan terdiam.

“Sewaktu kelas dua SMA di sini, Aku berkelahi, Van. Teman berkelahiku babak belur masuk rumah sakit. Aku dikeluarkan dari sekolah, kakaku memarahiku habis-habisan, lalu Aku kabur dan berdiri sendiri sampai saat ini, mencari penghidupan dengan mengamen...” Ucap Pipen tulus.

“Jadi Kau tak lulus sekolah SMA, Pen?” tanya Ivan.

Pipen menggeleng.

“Harapanku satu-satunya sekarang adalah band yang sekarang Aku geluti bersama teman-temanku. Kami sudah banyak menciptakan beberapa lagu...”

Ivan langsung prihatin melihat hidup sahabatnya itu.

“Besok Kau akan Aku kenalkan pada mereka, vokalisnya perempuan, dia berasal dari Kalimantan Timur yang juga merantau bersama dua teman laki-laknya demi musik. Nama vokalis itu Fitri, dua temannya yang sama-sama dari Kalimantan Timur namanya Dimas sebagai Bass dan Awal sebagai Drummer, dan Aku gitarisnya... Mereka di sini kos. Fitri anak orang kaya, Dimas punya paman di daerah Bintaro, dan awal juga anak orang kaya di Kalimantan Timur, di kota Balikpapan. Band Kami namanya Direva. Dulu Band ini sangat jaya di Balikpapan, lagu-lagu mereka sering diputar di radio-radio setempat, bahkan di pensi sekolah mereka

bisa dibalang sebagai Raja Pensi di kota Balikpapan. Namun di sana mereka tak memiliki kemajuan, akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal di Jakarta, merintis band di sini... “Ucap Pipen menjelaskan yang tiba-tiba melupakan tragedi penagihan dari ibu kos.

“Tapi Kau bisa membantuku untuk mencari pekerjaan dan mengirimkan skenario film buatanku ini, kan?” tanya Ivan.

“Skenario film? Wah... ada perkembangan nih, selain tukang cerita ternyata Kau sekarang juga sudah buat skenario?” tanya Pipen tak percaya dengan kemajuan sahabatnya itu.

“Tapi Aku tak tahu di mana alamat untuk mengirim skenariomu, Van,” lanjut Pipen.

“Guru Kesenianku, pak Dedi, sudah memberikan alamatnya padaku.” Ucap Ivan.

“Baiklah, Kita akan cari...” Ucap Pipen.

“Oh ya, Aku membaca surat-suratmu yang tak jadi itu, ternyata sampai saat ini Kau masih mencintai Elun, ya?” ledek Ivan.

“Ribuan surat sudah kukirim padanya di kampung, namun sampai saat ini tak pernah Aku mendapatkan balasan darinya, Van... Seperti apa kini gadis itu, apakah ia masih cantik seperti dulu?” tanya Pipen.

“Apa? Kau sering mengirim surat pada Elun namun hanya sekali kirim surat pada Kami?” tanya Ivan tak percaya.

“Maafkan Aku... tapi Aku selalu ingat Kalian...” Ucap Pipen.

“Keterlaluan Kau ya?” ucap Ivan bercanda.

Pembicaraan mereka memanjang malam itu, mereka kadang mengenang masa-masa kecil, kadang Pipen menceritakan semua pengalamannya di Jakarta dan kadang Ivan menceritakan semua pengalamannya bersama Ray dan tentang ayahnya pada Pipen. Pipen tak percaya bahwa ternyata Ivan keturunan orang Belanda. Malam pun semakin larut, tak sadar mereka berdua sudah tertidur kelelahan. Kipas masih berputar kencang memberikan

kesejukan di ruangan sempit itu. Lukisan L4L masih terpampang gagah di dinding kosan Popen, dan surat-surat untuk Elun yang tak jadi itu masih tersimpan di dalam kardus besar yang terbuka. Ivan akan mengalami pengalaman baru di sini... Esok dia akan memulai kisah baru di sini... Entah kapan cerita ini akan berakhir...

Sekarang terompet itu telah memanggil kita lagi, bukan panggilan untuk mengangkat senjata, walaupun kita membutuhkan senjata; bukan panggilan untuk pergi berperang, walaupun kita sedang berperang; melainkan panggilan untuk menanggung beban perjuangan yang lama, tahun demi tahun, “bergembira dalam pengharapan, bersabar dalam kesengsaraan”. Ini adalah perjuangan menghadapi musuh umum manusia: tirani, kemiskinan, penyakit, dan perang itu sendiri.

-Jhon F. Kennedy-

Bagian 24

“Van... bangun Van...” Ucap Pipen pelan.

Ivan membuka mata, ia melihat jam di dinding, hampir pukul delapan siang.

“Aduh! Aku kebablasan sholat subuh...” Ivan terkejut dalam sesal.

“Bangunlah, ini Aku bawakan dua bungkus nasi uduk, Kau harus mencobanya...” Pipen lalu membuka dua bungkus nasi uduk itu dan mengeluarkan dua bungkus air teh hangat di kantong plastik hitam itu.

Ivan mencoba bangkit, tubuhnya serasa sakit dan pegal, ia masih kelelahan karena telah melakukan perjalanan jauh. Ivan bergegas ke kamar mandi, mencuci mukanya, lalu duduk di hadapan Pipen sambil memandangi menu sarapan pagi yang dibeli Pipen.

“Sebisa mungkin Aku akan membantumu mencari pekerjaan di sini, menghubungi orang-orang yang Aku kenal untuk menanyakan tentang lowongan pekerjaan, dan Aku akan membantumu untuk mencarikan alamat untuk skenario filmmu itu,” ujar Pipen pelan.

Ivan membuka bungkus nasi uduk itu dan mencium aromanya.

“Sepertinya enak...” Ucap Ivan sambil tersenyum.

“Hari ini Aku akan pergi sampai nanti siang, seperti biasa... menghibur warga Jakarta... Kau bisa istirahat dulu, Aku yakin Kau masih lelah dengan perjalananmu kemarin, apalagi baru sampai ke sini Kau sudah Aku ajak keliling Jakarta menemaniku mengamen... Nanti siang Kau akan kuajak latihan band bersama teman-temanku, bagaimana?” ucap Pipen menjelaskan.

“Aku ikut mengamen, Aku bisa membantumu bernyanyi atau hanya memegang kantong permen untuk memintai uang pada setiap penumpang...” Ucap Ivan tegas.

“Kau serius? Tidak merasa malu dengan profesiku?” tanya Pipo tak percaya.

“Jika memang harus mengamen yang bisa membuat kita bertahan hidup di Jakarta ini, Pipo, apa boleh buat, yang penting kita bahagia melakukannya. Kata pak Dedi, Marcus Aurelius pernah bilang bahwa betapa sedikit yang diperlukan untuk membuat kehidupan yang bahagia. Semuanya ada di dalam diri kita, dalam cara kita berpikir...” Ucap Ivan sambil tersenyum.

“Aku memang pejalan kaki yang lambat seperti kura-kura, tapi aku tidak pernah mundur, Sobat....Meski saat ini hanya mengamen yang bisa kulakukan untuk bertahan karena tak punya ijazah untuk mencari pekerjaan. Aku yakin suatu saat nanti Aku bisa sampai pada setiap benua seperti petualangan kura-kura menjelajah lautan dunia...” Ucap Pipo tersenyum.

“Jadi, hari ini Kita akan sibuk menghibur warga Jakarta?” tanya Ivan.

“Baiklah, jika itu maumu. Sekarang kita habiskan dulu nasi uduk ini...” Ucap Pipo tersenyum.

Mereka berdua lalu melahap nasi uduk itu dengan nikmatnya. Setelah semuanya habis, Pipo mengeluarkan sebungkus rokok mild lalu melemparkannya di hadapan Ivan.

“Aku sudah berjanji pada Ray, kalau Aku sudah tahu siapa ayahku sesungguhnya, Aku akan berhenti menghisap benda berasap itu...” Ucap Ivan yang tiba-tiba teringat kembali dengan sahabatnya Ray, ia begitu merindukannya.

“Hahahaha....” tawa Pipo meledek.

“Aku serius...!” Ucap Ivan menegaskan.

“Baiklah, Aku tak akan menawarimu rokok lagi kalau begitu, dan hari ini Aku berjanji, jika Elun membalas suratku sekali saja dari

setiap surat yang selalu Aku kirim padanya, Aku akan berhenti menghisap benda berasap ini juga...!” Ucap Pipen tegas sambil menatap wajah Ivan dengan sorot mata yang tajam.

“Kupegang janjimu...” Ucap Ivan sambil tersenyum. Pipen menyalakan rokok itu lalu menghisapnya.

“Jadi tujuan utamamu adalah untuk bisa bertemu dengan ayahmu lagi, Van?” tanya Pipen serius.

“Iya, bagaimanapun caranya Aku harus bertemu ayah. Aku ingin tahu kenapa ia pergi meninggalkan ibu, dan Aku ingin bilang padanya bahwa sampai saat ini ibuku masih setia padanya. Aku ingin melihat wajahnya meski hanya sekali saja, Pen...” Ucap Ivan lemah.

Pipen menunduk, ia terdiam sesaat.

“Aku yakin, suatu saat Kau pasti menemukannya. Sekarang Kau mandi sana, warga Jakarta sudah tak sabar untuk melihat aksi Kita hari ini...” Ucap Pipen sambil menepuk bahu Ivan.

“Sampai kapan Kau akan mencintai Elun? Kurasa cintamu itu tak akan pernah ada kepastian, Pen,” tanya Ivan serius yang tiba-tiba membahas Elun sahabat masa SDnya dulu. Pipen terdiam, ia menatap mata Ivan dengan seksama dan sendu.

“Aku tak tahu... rasanya sama seperti keinginanmu untuk bisa bertemu dengan ayahmu... Begitupun Aku, Aku ingin suatu saat nanti bisa bertemu lagi dengannya, Van, meski sekali saja. Setelah itu biar takdir yang akan menentukan semuanya...” Ucap Pipen tulus.

Ivan menunjukkan mimik muka prihatin.

“Sudahlah, mandi sana...Kita akan memulai petualangan baru di sini...untuk harapan kita...ayahmu...dan Elunku...” Ucap Pipen tersenyum.

Di bus Metromini itu Ivan dan Pipen beraksi menghibur para penumpang, Pipen memetik gitar dan kali ini Ivan yang bernyanyi, Ivan menyanyikan lagu Isabella yang pernah dinyanyikan

Pipen untungnya ketika masa SMP dulu. Meski dengan suara yang pas, Ivan mampu menyanyikannya dengan penuh perasaan. Di saat-saat Pipen memetik gitar itu, mendengar Ivan bernyanyi ia langsung teringat Elun. Ia teringat saat pertama kalinya ia tidak bisa tidur karena memikirkan surat pertamanya pada Elun sewaktu SD dulu, berhari-hari ia menantikan balasan surat dari Elun, namun Elun malah membalasnya dengan kekecewaan, ia menolak cinta Pipen dengan alasan masih kecil dan ingin serius belajar. Sementara itu para penumpang memandangi Ivan sedikit simpati, mereka pikir bagaimana mungkin seorang bule bisa mengamen di kota Jakarta ini. Wajah bule Ivan ternyata membuat para penumpang memberikan uang. Pipen tersenyum bahagia. Mereka turun dari bus itu dengan senyum mereka.

“Suaramu bagus...” Puji Pipen.

“Tak sebagus suaramu, Pen...” Ivan berbalik memuji.

“Ayo ikut aku... !” Ajak Pipen.

“Kita ke mana?” tanya Ivan penasaran.

“Kau ingin lihat tempat masa kekayaan bangsa asal ayahmu ketika menjajah Indonesia? Ini dia tempatnya... Kota Tua...” Ucap Pipen.

Ivan takjub melihat bangunan-bangunan masa lalu yang masih bisa dilihat dan dinikmati keasliannya, gedung-gedung tua itu dirawat dan masih terlihat keorisinilannya.

“Di sinilah tempat penjajah Belanda pernah menguasai tanah ini...” Ucap Pipen.

Ivan duduk di hadapan gedung yang pernah menjadi kantor Gubernur Belanda saat memerintah. Ada lapangan luas yang dipenuhi oleh petakan-petakan semen. Di ujung sana ada tempat penyewaan sepeda zaman dulu yang dilengkapi dengan asesoris topi ala zaman dulu, beberapa dari pengunjung menaiki sepeda itu berpasangan dengan kekasih mereka. Melihat mereka seakan melihat film-film cinta masa dulu.

Menjelang sore, mereka menikmati pemandangan di Kota Tua itu, hampir satu jam lebih mereka duduk-duduk di sana. Pipen mengajak Ivan pulang. Di sebuah gang yang sepi, Ivan dan Pipen terhenti saat melihat dua lelaki bule sedang beradu mulut dengan seorang gadis bule. Tiba-tiba salah seorang lelaki bule itu mencekik gadis bule itu, sesaat gadis bule itu melihat ke wajah Ivan. Suara keras yang dipenuhi amarah yang dilontarkan dalam bahasa Inggris itu terdengar jelas di telinga Ivan dan Pipen.

“Help... help....!” Suara gadis bule itu sedikit tertahan, ia ingin Ivan menolongnya.

“Sudahlah, Aku yakin paling urusan percintaan, Kita pergi saja...” Ucap Pipen pada Ivan.

“Tidak, Pen. Kita harus menolong gadis bule itu...” Ucap Ivan yang mulai bersimpati pada gadis bule itu.

“Hey, biarkan saja mereka! Kau pikir kita mampu melawan dua orang bule yang tinggi-tinggi dan besar itu?” bujuk Pipen pada Ivan.

Gadis bule itu kembali berteriak.

“Help... Help...!”

Seorang bule yang mencekik leher gadis bule itu semakin kasar, ia berteriak-teriak mengucapkan sesuatu dalam bahasa Inggris dengan amarah. Ivan masih memperhatikan mereka dan masih belum mengerti apa yang diucapkan lelaki bule itu pada gadis tersebut. Lelaki bule itu lalu menampar wajah gadis bule itu dengan keras, ada sedikit darah keluar dari bibir gadis bule itu.

“Aku harus menolongnya!” Ucap Ivan tegas yang mulai kasihan dengan gadis bule itu.

“Hei... Memangnya Kau mampu melawannya?” tanya Pipen tak percaya.

“Kau ingat Ray kan saat dia menolong Kita sewaktu kakakmu Berik menganiaya Kita? Semasa SMA, Aku minta diajarkan

Kuntau sama Ray... tenang saja, lihat saja nanti..." Ucap Ivan yang langsung mendekat ke mereka.

"Lepaskan gadis itu!" Teriak Ivan dalam bahasa Indonesia.

"Sudah Ray... Ayo kita pergi sebelum kita yang akan celaka, bahasa Inggris saja belum bisa, mana mengerti dia apa yang kamu ucapkan tadi....!" Teriak Pipen.

Seorang pria bule melepas cekikannya pada gadis itu.

"Who are you? Don't be a warrior. This my business! Not your business!" Teriak bule itu dalam bahasa Inggris yang fasih pada Ivan.

"Tidak seperti itu caranya bersikap pada wanita, lepaskan gadis itu...!" teriak Ivan.

"What did you say? I'm sorry, I don't understand. Don't disturb my business, okay?!" ucap lelaki bule itu pada Ivan.

Ivan menoleh ke arah Pipen.

"Kamu tahu artinya, Pen?" tanya Ivan bingung.

"Nggak tahu, yang Aku tahu cuma kata "go", dia nyuruh Kita pergi..." Ucap Pipen Panik.

"Enak saja menyuruh Kami pergi... jika Kami pergi berarti Kami membiarkan Kau menganiaya gadis ini!" Ucap Ivan yang mulai marah.

Dua pria bule yang tinggi besar itu mendekati Ivan dan langsung memukuli Ivan secara brutal, namun Ivan mampu menangkis pukulan itu. Mereka lalu bergulat dalam perkelahian, Ivan kelelahan, namun dia mampu melawan dua bule itu. Bule itu akhirnya kalah, mereka berdua terjatuh kesakitan.

"Who are you? Where do you come from?" tanya seorang pria bule pada Ivan. Kali ini Ivan mengerti apa yang ditanyakan lelaki bule itu padanya.

"Saya orang Indonesia, jangan ganggu perempuan itu lagi! Pergi Kalian dari sini...!" Ucap Ivan sambil teriak dalam bahasa

Indonesia yang fasih. Ivan mengatur nafas, ia sedikit kelelahan melawan kedua lelaki bule itu.

“Watch out!” Ucap pria bule itu, mereka berdua bangkit, lalu menoleh ke arah gadis bule.

“We have not finished yet!” Ucap salah satu pria bule itu padanya. Gadis bule itu masih kesakitan, ia memegang lehernya, matanya menangis.

“Ayo kita pergi! Jangan sok jadi pahlawan di Jakarta ini, bisa bahaya...” Ucap Pipen panik sambil menarik tangan Ivan.

Ivan langsung berjalan.

“Hay....!” Panggil gadis bule itu.

Ivan menoleh.

“My name is Monica... thanks...” Ucap gadis bule itu tersenyum pada Ivan.

Ivan hanya tersenyum, gadis bule remaja yang memiliki rambut keriting panjang itu juga tersenyum, mereka pun pergi.

Di metromini itu...

“Ini bisa bahaya, Sob. Jangan tunjukkan perkelahian lagi di depanku...” Ucap Pipen marah.

“Tapi gadis bule itu meminta pertolongan Kita!” Bela Ivan.

“Aku muak dengan perkelahian walaupun karena alasan untuk menolong... Kau tahu kenapa Aku membuat lawan berkelahiku babak belur sewaktu SMA kelas dua dulu? Karena Aku menolong adik kelasku yang setiap hari dimintai uang secara paksa. Apa yang terjadi? Aku dikeluarkan, dan sekarang Aku terpaksa kabur dari kakakku, dan Kau bisa lihat seperti apa hidupku sekarang gara-gara perkelahian itu?” ucap Pipen.

Ivan hanya diam, ia menoleh ke arah Pipen. Pipen cemberut dan marah padanya. Ivan mengambil gitar yang dipeluk oleh Pipen,

ia bangkit dan berdiri di tengah-tengah metromini itu. Pipen hanya diam, ia tak peduli apa yang akan dilakukan oleh Ivan.

“Para penumpang yang terhormat... mohon maaf jika telah mengganggu ketenangan kalian. Aku berdiri di sini, bukan untuk mencari uang recehan dari dompet-dompet tebal kalian, tetapi untuk mencoba menghibur seorang teman atau mungkin Kalian semua yang ada di sini. Sebelum Saya nyanyikan satu buah lagu untuk Kalian, satu pesan dari orang bijak pernah berkata padaku: Seorang teman adalah sebuah dorongan saat kita terhenti. Sebuah kata saat kita kesepian. Sebuah tuntunan saat kita sedang mencari. Sebuah senyuman saat kita merasa sedih. Dan sebuah lagu saat kita merasa senang.” Ucap Ivan, lalu dia terdiam sesaat. Pipen memandangnya dengan wajah sedih, semua penumpang tiba-tiba terdiam, Ivan mulai bernyanyi :

*Bayangkan ku melayang seluruh nafasku terbang
Bayangkan ku menghilang semua tanpamu teman
Bila nafasku lepas semua langkah yang lelah
Semua waktu yang hilang tapi bayangmu tetap*

*Ingatkanku semua wahai sahabat
Kita untuk selamanya kita percaya
Kita terbakar arah dan tak pernah lelah
Ingatkanku semua wahai sahabat*

*Bila nafasku lepas semua langkah yang lelah
Semua waktu yang hilang tapi bayangmu tetap*

*Ingatkanku semua wahai sahabat
Kita untuk selamanya kita percaya
Kita terbakar arah dan tak pernah lelah
Ingatkanku semua wahai sahabat*



*Bayangkan ku melayang seluruh nafasku terbang
Bayangkan ku menghilang semua tanpamu teman
Ingatkanku semua wahai sahabat
Kita untuk selamanya kita percaya
Kita terbakar arah dan tak pernah lelah
Ingatkanku semua wahai sahabat*

Pipen terdiam setelah mendengarkan lagu band Peterpan kesayangannya itu keluar dari mulut Ivan. Ia lalu membuang muka ke jendela, sementara para penumpang begitu antusias bertepuk tangan. Mereka pikir yang barusan mereka lihat adalah peristiwa langka, seorang bule yang sangat fasih berbahasa Indonesia lalu bernyanyi menghibur mereka tanpa embel-embel mengamen. Ivan memberikan senyumnya pada para penumpang.

“Aku janji, setelah ini tak akan berkelahi lagi, Sob...” Ucap Ivan pelan yang duduk kembali di samping Pipen. Pipen masih terdiam.

Bagian 25

Sebuah bus Metromini berhenti di depan studio musik, Ivan dan Pipen turun.

“Pipen...!” Panggil seorang gadis trendi berambut pendek bergaya harajuku berwarna kemerah-merahan. Gadis itu tidak begitu tinggi, tubuhnya agak berisi namun terlihat manis dengan jeans ketat, baju kaos distro dibalut kemeja hitam yang ngepas dengan badannya. Gadis itu tersenyum melambaikan tangannya pada Pipen. Dua lelaki duduk-duduk di bangku dengan atap berbentuk payung lebar di depan studio, tiga gelas berisi minuman dingin terlihat masih utuh di atas meja bundar di depan dua lelaki itu.

“Lama banget sih...!” Ucap gadis trendi yang terlihat agak tomboy itu.

“Sorry agak telat. Oh ya kenalin ini temen Aku...” Ucap Pipen sambil memperkenalkan Ivan pada gadis itu.

“Ivan...” Ucap Ivan setelah gadis itu menjabat tangannya.

“Gue Fitri, temen ngeband Michael...” Ucap Fitri pada Ivan. Mata Ivan langsung mendelik saat mengetahui bahwa di hadapan teman-teman bandnya, ternyata Pipen berganti nama dengan nama Michael.

Dua lelaki itu bangkit lalu mendekati Ivan.

“Gak bilang-bilang ke Kita ya kalau selama ini Lo punya temen orang bule. Kenalin Gue Awal, drammer...” Ucap lelaki agak gendut manis itu lalu mengulurkan tangannya pada Ivan.

“Ivan...” Ucap Ivan sambil tersenyum.

“Iya, Wal, sorry yah... Ivan ini baru dateng dari Belanda... tapi bahasa Indonesianya bagus banget...” Ucap Pipen, Ivan langsung mencubit perut Pipen. Walau Pipen kesakitan, ia mencoba

menahannya karena ia khawatir kebohongannya akan diketahui oleh teman-teman bandnya jika ia kelihatan kesakitan.

“Oh ya...? Wah, bisa diajari bahasa Belanda nih...” Ucap seorang lelaki agak tinggi, tubuhnya agak ramping, rambutnya sedikit kribu dan wajahnya cukup tampan.

Ivan hanya senyum, ia sedikit melirik ke arah Pipen.

“Gue Dimas... Bassis...” Ucap lelaki ramping berambut kribu itu pada Ivan.

“Ivan...” Ucap Ivan lagi.

“Ya udah yuk, Kita langsung masuk studio...” Ajak Fitri pada semua.

“Lo ikut masuk aja, Van? You understand what I mean?” Ucap Dimas pada Ivan dengan bahasa Inggris yang pas-pasan sambil tersenyum.

“Yes...” Jawab Ivan. Pipen tersenyum melihatnya, mereka pun masuk ke dalam studio itu.

Anak band itu siap dengan alat musik masing-masing. Ivan duduk saja di sebuah bangku kecil melihat aksi mereka. Sebuah lagu siap dinyanyikan, Fitri menarik nafas lalu dia mulai bernyanyi.

*Dulu aku tak sendiri Kau selalu di dekatku
Menemani dan menghiburku di setiap waktu
Tapi sekarang itu semua sudah berakhir
Kau tinggalkan aku demi kekasihmu yang baru*

*Diriku kini telah sendiri lagi
Dirimu kini pergi...
Tinggalkan aku berdua dengan dia
Membuat hatiku perih...*

*Tapi sekarang itu semua sudah berakhir
Kau tinggalkan aku demi kekasihmu yang baru*

*Diriku kini telah sendiri lagi
Dirimu kini pergi...
Tinggalkan aku berdua dengan dia
Membuat hatiku perih...*

Sebuah musik pop yang sempurna. Fitri mampu menyanyikan lagu itu dengan vokal yang khas, nada melownya begitu enak didengar, apalagi alunan musiknya sangat sendu, sesendu lirik lagunya. Ivan bertepuk tangan sebagai apresiasinya terhadap band itu. Setelah itu mereka menghabiskan waktu latihan hampir dua jam. Ivan begitu menikmati latihan mereka, baru kali itu dia mengenal studio musik. Di kampungnya dia hanya melihat alat-alat musik seperti itu paling ketika ada acara pernikahan orang kaya yang menyewa orkes.

“Michael, lusa Kita latihan lagi ya, ajak lagi temen bulemu!”
Ucap Fitri pada Pipen.

“Oh ya, kalau bokap Lo balik dari luar negeri, bilang-bilang ke Kita, ya? Kali aja ada oleh-oleh, hehehe.” Ucap Dimas pada Pipen. Ivan langsung melihat muka Pipen, begitu banyak kebohongan dalam hidupnya, mengaku punya nama Michael dan orang tua di luar negeri lagi. Ivan tak habis pikir kenapa sahabatnya itu bisa seperti itu.

Pipen hanya mengangguk dan tersenyum pada mereka. Fitri, Dimas dan Awal memasuki sebuah mobil Honda Jass berwarna putih, lalu mobil itu membawa mereka pergi.

“Aku tak menyangka, Pen, banyak drama yang Kau lakukan dalam hidupmu. Kenapa tidak apa adanya aja sih hidup itu? Kenapa meski berbohong segala?” ucap Ivan yang mulai gerah melihat tingkah Pipen.

“Sudahlah, Van... Ini bukan waktu untuk menghakimiku, ayo kita pulang!” Ajak Pipen pada Ivan yang tak mepedulikan pembicaraan itu.

Mereka pulang menaiki sebuah angkot menuju kos. Di angkot Ivan dan Pipen saling diam. Setiba di kosnya, Pipen menyalakan rokok, tiba-tiba seorang ibu datang menghampir Pipen.

“Ibu, kan Saya udah bayar kos!” Ucap Pipen panik ketika melihat ibu kos menghampirinya.

“Gue bukan mau nagih, Oneng! Ini ada surat buat Lo, tadi pak pos nganterin ini ke rumah Gue. Nih!” Ucap ibu kosnya yang mulai ramah. Pipen langsung mengambil surat itu, ia memperhatikan amplopnya.

“Eh... Bule ganteng, tinggal sama Pipen sekarang?” tanya ibu kos itu pada Ivan basa-basi.

“Iya, Bu,” jawab Ivan sambil tersenyum.

“Ya udah, Gue balik dulu. Bulan depan jangan telat lagi, ya?” ucapnya pada Pipen dan Ivan sambil mengingatkan, setelah itu dia langsung pergi.

“Ivan, Elun! Elun, Van! Surat ini dari Elun!” Teriak Pipen girang ketika membaca nama pengirim dan alamat pengirim di permukaan amplop itu. Pipen langsung mematikan rokoknya, lalu segera membuka amplop itu.

Ivan turut memperhatikan amplop itu, ada nama asli Elun di permukaannya, Ivan membacanya secara seksama.

Dari :

HELEN AGUSTINA

Desa Talang Benteng

Kecamatan Muara Pinang

Empat Lawang – Sum Sel

Pipen membuka amplop itu secara perlahan, ia mengambil kertas surat di dalamnya dan mulai membaca.

Untuk Sahabat kecilku

Pipen Reki Suriska

di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Sudah beratus-ratus surat yang kau kirim padaku sahabatku, aku mohon maaf baru kali ini aku bisa membalasnya, aku harap kau tidak marah.

Aku sudah membaca semua surat-surat darimu, aku kira rasa itu sudah pergi jauhsemenjak ketika selepas SD aku pergi sekolah ke Bengkulu dulu hingga sampai saat ini di tempat pamanku. Tapi ternyata kau masih mencintaiku Pipen, jujur aku salut dengan perjuangan rasa yang sampai saat ini masih kau pertahankan, padahal itu sudah enam tahun yang lalu, bahkan sampai enam tahun ini kau belum pernah melihatku dan aku juga sudah tak bisa lagi membayangkan seperti apa dirimu sekarang.

Pipen...

Banyak hal terjadi padaku selama enam tahun ini, selama SMP dan selama SMA ini, dan kini aku menggeluti sebuah Akademi Keperawatan di Bengkulu. Aku bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang otomatis hadir dalam hidupku, dan dalam interaksi itu, semasa SMA aku sudah menemukan cintaku... aku merasakan rasa itu Pen, mungkin seperti yang kau rasakan padaku.

Aku mohon maaf, sepertinya perjuanganmu untuk mendapatkan jawaban dariku cukup sudah sampai di sini... Aku sudah memilih lelaki yang akan aku jadikan pasanganku kelak Pen, kuharap kau mengerti... bukan karena aku tidak menyayangimu atau menolakmu, tapi karena waktu yang membuat semuanya harus seperti ini.

Jika boleh jujur, sebenarnya semasa SD dulu aku sayang padamu Pen... tapi waktu itu aku masih kecil, dan aku tak mengerti harus bersikap seperti apa padamu... tapi sudahlah... jalan kita sudah berbeda... kau harus bisa menerima ini. Jangan kirim aku surat lagi...

Sekali lagi aku mohon maaf, moga kau menemukan gadis lain yang lebih istimewa dibanding aku...

Wassalamualaikum Wr. Wb

Sahabatmu

Helen Agustina /Elun

Tiba-tiba mata Pipen berair.

“Kau kenapa?” tanya Ivan penasaran. Pipen tak mempedulikan pertanyaannya, ia malah mengambil rokoknya.

“Sebatang saja... setelah itu Aku akan berhenti menghisap benda berasap ini, seperti janjiku padamu,” ucap Pipen sedih. Ia pun langsung menghisap rokok itu. Ivan memperhatikannya.

“Semua Kau hisap juga nggak apa-apa, Pen,” ledek Ivan.

Pipen lalu menangis deras bagai anak kecil ditinggal ibu pergi ke pasar. Ia menunduk dan kedua tangannya ia lipat di kedua lututnya.

“Pen, Kau kenapa?” tanya Ivan heran pada Pipen.

“Baca saja suratnya,” jawab Pipen dalam isak tangisnya.

“Melihatmu menangis Aku sudah tahu apa isi surat itu. Sudahlah, Sob. Apa perlu aku menasehatimu untuk kedua kalinya?” tanya Ivan pada Pipen.

“Aku akan melupakannya, Van. Aku akan melupakannya... “
Ucap Pipen dalam isaknya.

Ivan hanya diam melihatnya dengan Iba. Elun menolak cintanya untuk kedua kalinya. Ivan memandang sebuah lukisan besar yang bertuliskan L4L di dinding kamarnya. Ia merasa semakin ia jauh berada dari kampungnya, kenapa ia merasa semakin dekat dan terikat? Ah... L4L, kau memang jauh kini berada, namun kenangan-kenangan tentangmu masih menyisakan cerita untuk kami di sini... terutama untuk Pipen dan Elunnya yang hari ini mungkin akan berakhir... entah selamanya atau tidak, entahlah...

Jangan pernah memandang ke bawah untuk melihat tanah yang akan dipijak, selanjutnya; hanya orang yang terus menatap cakrawala di kejauhan sajalah yang akan menemukan jalannya yang benar.

-Dag Hammarskjold-

Bagian 26

Malam itu Pipen melamun saja sambil berbaring di ruangan empat kali empat kamar kosnya itu. Surat dari Elun masih tergeletak di dadanya. Rasa cinta yang ia bina dari lubuk hatinya yang paling dalam kini terjawab sudah, kandas, Elun tak akan menerima cintanya. Padahal sejak SD Pipen menyimpan rasa itu dalam-dalam. Ivan hanya diam, ia juga berbaring di samping Pipen, mata Ivan menerawang ke langit-langit kamar itu.

“Sudah lama Aku tidak mendengarmu bercerita, Van. Kau mau menceritakan sebuah imajinasi padaku?” pinta Pipen.

Ivan sedikit menoleh ke wajah Pipen. Ia bangkit lalu mencoba meraih tasnya. Ia buka tas itu lalu mengeluarkan sebuah bundel skenario film hasil dari imajinasinya.

“Mungkin Aku bisa bacakan skenario filmku ini padamu?” tawar Ivan.

“Baiklah...” Ucap Pipen lemah.

Ivan membuka halaman pertama dari skenario filmnya.

“Skenario film ini Aku beri judul “Bintang”. Aku mengimajinasikannya di hadapan Huzay selama dua puluh hari di sungai Jernih. Cerita ini yang paling Huzay suka di antara cerita-cerita imajinasiku yang pernah Aku ceritakan padanya. Ketika pak Dedi mengajarku cara membuat skenario film, Huzay berinisiatif agar Aku membuatkan skenario film dari cerita Bintang ini, maka jadilah skenario ini...”

Pipen masih diam. Walau matanya masih tertuju pada langit-langit kamarnya, ia mendengarkan suara Ivan dengan seksama.

Ivan lalu memulai membacakan skenarionya. Halaman demi halaman habis ia baca. Tepat jam dua belas malam, Ivan mengakhiri bacaan halaman terakhir.

“Kenapa Bintang harus pergi? Seharusnya ia tak boleh meninggalkan tokoh Boy. Kasihan, dia sudah melakukan segalanya untuk mendapatkan cinta Bintang, eh malah pergi,” protes Pipen.

“Huzay juga bilang seperti itu padaku. Tapi di sini Aku ingin berpesan di cerita ini, Pen, bahwa hal terpenting dari anak sekolah adalah belajar. Bintang tidak mau menerima cinta siapapun karena dia ingin serius belajar,” bela Ivan.

“Aku suka ceritamu, Van. Suatu saat nanti Aku ingin Kau membuatkan kisahku dengan Elun, kisah cinta yang selamanya abadi walau sosok yang bernama Pipen tak akan pernah bisa mendapatkan cinta Elun...” Pipen berucap lemah.

“Baiklah, tunggu saja...!”

“Oh ya, besok Kita pergi ke alamat yang dikasih gurumu itu, ya! Aku tak sabar ingin menonton filmnya, mudah-mudahan skenariomu diterima,” ucap Pipen.

“Thanks...” Ivan tersenyum dan kembali berbaring sambil memeluk bundel skenarionya.

Pagi-pagi sekali Ivan dan Pipen sudah bangun. Setelah sarapan pagi dengan gorengan dan teh manis hangat, Pipen memberikan pakaian terbaiknya pada Ivan.

“Kau pakai bajuku yang ini dan celana jeansku yang ini... biar lebih trendi...” Ucap Pipen yang sudah mengenakan jeans baggy warna krim dipadu dengan kaos oblong putih bergambar pemusik luar negeri yang tak dikenali Ivan. Lengan kaos oblong pendek itu Pipen gulung sedikit.

Ivan memakai pakaian yang diberikan Pipen. Ia tampak lebih tampan ketika mengenakan jeans baggy hitam yang dipadu dengan kaos oblong hijau bergambar kartun Tasmania dan dibalut dengan kemeja ketat kotak-kotak.

“Kau tampak seperti bule beneran...!” Puji Pipen.

Ivan tersenyum. Mereka lalu berangkat, kali ini Pipen tidak membawa gitarnya. Di pinggiran jalan itu mereka menaiki bus Metromini. Ivan membawa tasnya yang berisi skenario film yang sudah dibungkus dengan amplop besar.

Setelah mencari-cari alamat yang diberi oleh pak Dedi, mereka akhirnya menemukannya. Tempat itu seperti rumah yang disulap menjadi kantor. Pipen dan Ivan mencoba masuk, ada seorang satpam menanyai mereka.

“Mau ketemu siapa?” tanya satpam itu.

“Kita udah janji sama bagian skenario,” ucap Pipen berbohong. Ivan melirik Pipen, ia tak suka dengan sikap Pipen yang suka berbohong, namun Ivan memilih untuk diam saja.

“Ya sudah silakan masuk!” Ucap Satpam itu.

Ivan dan Pipen pun masuk ke dalam, seseorang mencegah mereka.

“Maaf, Kalian ada kepentingan apa?” tanya seorang gadis pada Ivan.

“Ini...” Belum selesai Ivan berbicara Pipen sudah menyelanya.

“Kami sudah janji untuk bertemu dengan bagian penerimaan skenario,” ucap Pipen berbohong lagi.

“Pen,” bisik Ivan.

“Diem!” Bisik Pipen pula pada Ivan.

“Oh... sebentar Saya ke ruangan pak Martin dulu...” Ucap gadis itu lalu dia berjalan ke dalam.

“Kenapa mesti bohong sih?” tanya Ivan berbisik.

“Kalau tidak seperti ini, skenariomu akan susah diterima,” jelas Pipen.

Tiba-tiba seorang gadis belia menangis membuka pintu ruangan dalam itu secara paksa. Ia berhenti di depan pintu itu lalu menutup kedua matanya dengan kedua tangannya, ia menangis hebat.

“Papa, Papa tuh nggak bisa ngerti Aku! Skenarioku itu udah bagus...!” Teriak gadis belia itu. Tiba-tiba seorang lelaki umur empat puluh tahunan keluar bersama seorang gadis yang tadi mencegah Ivan dan Pipen. Mereka berdiri di belakang gadis belia itu.

“Sudahlah, malu-maluin Papa saja. Buat dulu skenario yang bagus, baru bisa Papa buat filmnya. Kamu pikir mudah membuat skenariomu laku di pasaran jika dibuat film? Nggak, Nadya. Apalagi skenario buatanmu itu belum layak untuk dibuat film...” Lelaki itu memarahi gadis yang Ivan dan Pipen baru tahu namanya Nadya.

“Papa nggak pernah ngedukung Nadya... Nadya mau cari PH lain saja...!” Teriak Nadya sambil menangis lalu dia berlari keluar.

“Nadya...! Nadya...!” Panggil lelaki itu pada anaknya, sementara Ivan dan Pipen diam saja menyaksikan sebuah drama dadakan di hadapan mereka.

Lelaki itu melihat ke arah Pipen dan Ivan.

“Letakkan saja skenarionya di atas meja tamu itu, nanti Aku urus. Bagian penerimaan skenarionya belum datang.” Ucap lelaki itu pada Ivan.

“Tapi, Pak,” sela pipen. Namun lelaki itu langsung masuk ke ruangnya.

“Gimana?” tanya Ivan pada Pipen.

“Ya sudah, letakkan saja di atas meja itu, Kita pulang. Nanti Kita pasti akan dikabari kalau skenariomu itu layak difilmkan.” Pipen menjelaskan.

Ivan langsung meletakkan skenario itu di atas meja tamu, mereka lalu pergi.

Di bus Metromini...

“Sekarang, Kau harus mempersiapkan beberapa lamaran untuk pekerjaanmu, Van. Jangan berharap terlalu besar dulu untuk skenariomu itu, apalagi Kau penulis pemula yang baru belajar membuat skenario. Gadis yang tadi saja begitu susah untuk diterima, padahal anaknya sendiri, apalagi Kamu. Tapi Kau harus tetap optimis, kurasa mutu yang paling diutamakan, bukan siapa-siapanya. Aku percaya skenariomu bagus, Van...” Ucap Pipen lantang memuji Ivan.

Ivan hanya diam, ia memandang suasana kota Jakarta melalui jendela kaca bus Metromini itu. Tiba-tiba ia teringat Huzay, akhirnya Ivan bisa mengirimkan skenario itu walau ia masih harus menunggu keputusan dari pihak Production House.

“Huzay... Aku yakin, suatu saat nanti Kau akan menonton film dari hasil imajinasiku seperti yang Kau harapkan...” Ivan berbisik dalam hati.

Bus Metromini itu berhenti di sembarang tempat, Ivan dan Pipen hampir saja terpelanting. Mereka duduk di bangku deret paling belakang. Seorang gadis tiba-tiba menaiki Metromini itu, ia duduk di bangku tengah. Ivan melihat-lihat ke arah gadis itu, wajahnya sungguh tak asing di mata Ivan. Ia berusaha mengingat-ingat. Tiba-tiba gadis itu tak sengaja melihat ke arah Ivan, matanya langsung terbelalak.

“Ivan...! Pipen...!” Teriak gadis itu di sela-sela kebisingan bus Metromini yang melaju kencang.

Ivan dan Pipen saling lihat, mereka mencoba mengingat-ingat.

“Ini Aku, penari Soleram di perpisahan sewaktu SD dulu! Ingat tidak?” teriak gadis itu. Semua penumpang melihat ke arah gadis itu.

“Lu... Lu... Lusi Lindri....!” Teriak Pipen dan Ivan serempak.

“Iya! Sebentar lagi Aku turun, ikut Aku turun dulu, ya! Aku ingin bicara,” pinta Lusi pada Pipen dan Ivan.

“Baiklah...” Ivan menyetujuinya.

Pipen berbisik pada Ivan, “Untung saja Kita tidak membawa gitar, Van. Kalau tidak bisa malu kita kalau ketahuan mengamen...”

“Iya...” Ivan tersenyum.

Lusi pun memberikan isyarat bahwa ia akan turun, Ivan dan Pipen bersiap-siap berdiri mendekati pintu bus itu. Lusi menghentikan bus dan mereka pun turun.

Lusi mengajak Ivan dan Pipen menuju sebuah rumah makan. Mereka duduk di meja makan mewah itu, Lusi memesan sesuatu untuk Ivan dan Pipen.

“Aku tak percaya bisa bertemu kalian lagi,” ucap Lusi tersenyum bahagia.

“Iya, Aku juga tidak menyangka, habis setelah lulus SMP Kamu menghilang Lus, Kami tidak tahu Kamu ke mana,” ucap Ivan.

“Aku ikut kakakku merantau di sini. Aku disekolahkan kakakku sampai SMA dan sekarang Aku sudah bekerja di Arung Jeram...” Ucap Lusi.

“Arung Jeram? Seru tuh bisa bermain air, jadi ingat sungai Lintang...Emmm... Masih ada lowongan, nggak?” tanya Pipen.

“Untuk saat ini belum, tapi nanti tenang saja... oh ya Kalian dari mana?” tanya Lusi lagi.

“Habis nemenin Ivan mengirim skenario film buatannya pada PH...” Jelas Pipen.

“Wah, salut sama Kamu, Van. Mudah-mudahan saja berhasil...” Ucap Lusi.

“Pipen, gimana dengan Elun?” tanya Lusi tiba-tiba.

Pipen menunduk.

“Dia sudah ditolak untuk yang kedua kalinya...” Jelas Ivan pada Lusi.

“Sabar ya, Pen... masih banyak gadis lain di dunia ini...”

Pipen hanya senyum, ia masih teringat kejadian di bendungan Seman beberapa tahun silam. Lusi ada di situ, ia ikut andil membantu Pipen agar bisa bertemu Elun. Pipen memandangi wujud Lusi saat ini, energik, bersemangat dan selalu ceria, benar-benar ciri gadis Lintang yang tak kenal lelah dengan kehidupan.

Perbincangan di rumah makan itu sedemikian hangatnya, kadang mereka mengenang masa lalu, tentang peperangan di kebun kelapa wak Dijut dan tentang Elun. Ivan tak percaya dia bisa bertemu lagi dengan Lusi. Kadang dunia memang tak selebar daun kelor. Jika Tuhan ingin menakdirkan kita untuk bertemu dengan orang yang sepanjang tahun sekalipun tak bertemu, pasti suatu saat akan bertemu.

Pertemuan itu akhirnya berlalu dengan singkat. Lusi pamit karena harus kerja lagi, ia memberikan nomor handphonenya pada Ivan.

“Jika ingin bertemu denganku lagi, ini nomorku, hubungi Aku, ya!” Ucap Lusi.

“Terima kasih atas traktiran makan siangnya!” Ucap Pipen.

“Sama-sama... Van, jika skenario filmmu berhasil, Kau yang akan gantian mentraktirku. Kau juga, Pen, mudah-mudahan bandmu bisa sukses...” Ucap Lusi.

Ivan dan Pipen tersenyum. Lusi pun pergi.

“Lusi sekarang makin cantik ya, Van?” ucap Pipen seperti mengigau.

“Hemm... jangan-jangan... Kau ingin menggantikan Elun dengan Lusi...?” tanya Ivan meledek.

“Jangan buruk sangka dulu, wanita sepintar dan setegar dia mana mau denganku. Sudahlah, ayo kita pulang...!” Ajak Pipen pada Ivan.

Ivan sedikit tersenyum, sementara Pipen masih terpesona dengan wajah dewasa Lusi.

“Ah... Apakah dia cintaku itu?” bisik hati Pipen yang begitu cepat mengambil kesimpulan dan begitu cepat mencintai.

Usaha yang terus menerus – bukan kekuatan atau kepintaran - merupakan kunci untuk mengembangkan semua potensi yang kita miliki.

-Liane Cardes-

Bagian 27

Pergulatan hidup di Jakarta tak pernah membuat Ivan dan Pipen lelah. Walau kadang dalam sehari mereka mengamen tak mendapatkan uang sepeserpun, mereka tetap semangat. Beberapa lowongan pekerjaan telah Ivan usahakan untuk melamar, walau sampai saat itu belum juga ada panggilan. Ivan masih berharap di kesempatan yang lain. Hari demi hari berlalu kian kelam, mereka disibukkan dengan mengamen dan menemani Pipen bermusik dengan group bandnya. Kadang mereka berkunjung ke tempat Lusi hanya untuk menikmati empek-empek dan tekwan buatan Lusi.

Hampir tiga bulan lebih waktu telah berlalu, Jakarta masih belum memberikan kepastian untuk Ivan. Skenario yang Ivan kirimkan sampai saat itu juga belum ada kabar, padahal hampir setiap bertemu dengan ibu kos Ivan selalu menanyakan tentang surat informasi dari pihak PH. Tapi ibu kos selalu menjawab tidak ada surat untuknya.

“Kita istirahat di sini dulu!” Ajak Pipen pada Ivan. Ivan menurut saja, mereka lalu duduk-duduk di depan sebuah Mall di kawasan Blok M.

Ivan berdiri saat dia melihat sebuah poster besar yang menempel di depan mall besar itu.

“Pipen... coba Kau lihat, judul poster film itu...!” Mata Ivan terus menerawang poster sebuah film tanpa berkedip.

“Mana?” tanya Pipen sambil mencari-cari letaknya, Ivan pun menunjuk.

“Bintang...” Ucap Pipen setelah membaca judul film di poster itu.

“Apa mungkin judulnya sama seperti judul skenario yang Aku kirimkan pada PH itu ya, Pen?” tanya Ivan penasaran.

“Kurasa begitu. Sudahlah, Kau harus menemui kantor PH itu dan menyuruh mereka mengganti judul filmmu!” Pipen menganjurkan.

“Tapi Aku penasaran, Pen. Kurasa kita harus menontonnya dulu.” Tawar Ivan.

“Harga tiketnya mahal, Van. Uang Kita belum cukup...” Ucap Pipen menjelaskan

“Aku masih punya simpanan dari hasil mengamen yang Kita bagi berdua setiap harinya, bagaimana?” pinta Ivan.

“Ya sudah kalau begitu.”

Mereka masuk ke mall itu menuju lantai yang paling atas lalu masuk ke gedung bioskop. Pipen dan Ivan mengantri tiket, film itu begitu ramai ditonton, sampai berdesak-desakan, untung saja Ivan dan Pipen masih kebagian tiket. Mereka pun masuk ke pintu bioskop itu, sebuah layar besar di hadapan Ivan mengeluarkan gambar yang bergerak. Ivan sedikit takut melihat film-film ekstra yang didominasi film-film peperangan, seakan-akan peluru itu keluar dari layar lebar di depannya. Ia jadi teringat sewaktu peperangan dengan Berik, kakak kandung Pipen. Film pun dimulai, Ivan dan Pipen terdiam.

Mata Pipen terbelalak saat menyaksikan scene demi scene dalam Film itu.

“Astaga! Kurasa ceritanya mirip sekali dengan skenario yang Kau bacakan padaku malam itu, Van!” Ucap Pipen terkejut.

“Tidak! Ini filmku Pen! Ini Filmku...! Mereka telah membuatnya menjadi film tanpa memberi Aku kabar! Ini tidak adil, Pen...!” Ucap Ivan kecewa. Ia sedih dan geram, Ivan mencoba bangkit untuk keluar dari bioskop itu.

“Jangan dulu... Kita selesaikan dulu sampai filmnya habis. Aku hafal cerita di skenariomu, kita samakan sampai scene terakhir...!” Pinta Pipen yang menarik tangan Ivan.

Ivan hanya diam dan ia menuruti Popen. Sampai film itu berakhir, semua ceritanya sama dengan skenario yang dibuat Ivan.

“Kita harus urus masalah ini! Sekarang juga Kita harus mendatangi pihak PH itu!” Ajak Popen. Mereka keluar dengan perasaan kacau dari bioskop itu, mencari-cari bus ke arah alamat kantor PH itu.

Setiba di depan kantor PH itu, banyak sekali manusia berdiri di depan. Ivan melihat tanda pengenal yang menempel di dada orang-orang itu, mereka adalah pihak wartawan. Popen menyerobot mendekati pintu utama PH itu, Ivan mengekor di belakang.

“Mau kemana? Penulis skenario film “Bintang” belum siap untuk diwawancarai hari ini.” Ucap seseorang berpostur tinggi itu pada Popen.

“Kami bukan wartawan, Kami ingin meminta keadilan! Skenario film itu bukan dari PH ini yang membuatnya, tapi temanku yang ini! Buka pintunya! Aku ingin bertemu dengan pemilik PH ini!” Teriak Popen, Ivan diam saja di belakang Popen.

“Hei Kau, jangan mengada-ada ya, sudah pergi sana sebelum Aku bertindak!” Teriak lelaki berpostur besar itu.

“Ini penipuan! Ini yang namanya mengambil hak cipta! Skenario film itu temanku ini yang membuatnya, bukan orang lain...” Teriak Popen penuh amarah. Ingin sekali ia menonjok lelaki berpostur besar itu, namun ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak berkelahi lagi.

Seorang wartawan perempuan mendekat. Seseorang yang memegang kamera mengarahkan kamera itu pada Popen, ia seperti ingin meliput secara live. Popen langsung membenarkan rambutnya, seolah-olah ia memiliki poni padahal rambutnya cepak.

“Kau bilang temanmu bule ini yang membuat skenario itu?” tanya wartawan perempuan itu. Kamaranya tertuju pada Popen

Pipen agak kikuk ketika kamera itu mengarah padanya, seumur hidupnya baru kali itu ia disoroti kamera, “Iya, ini pembajakan. Penulis aslinya ini, namanya Ivan. Aku sendiri yang pernah membaca skenarionya, Aku ingin menuntut keadilan...!” Teriak Pipen lagi.

“Hei Kau, jangan mengada-ada ya!” Teriak lelaki berpostur besar itu lagi. Kamera itu tiba-tiba diarahkan pada lelaki berpostur besar itu.

Beberapa wartawan lainnya mendekati Ivan dan Pipen, mereka berebutan mewawancarainya. Mereka tertarik pada dua lelaki asing yang berseteru dengan lelaki berpostur besar itu, mungkin bagi mereka itu adalah berita bagus untuk ditayangkan di infotainment.

“Benar, skenario film itu Aku yang buat. Aku benar-benar kecewa dengan PH ini...” Ucap Ivan sedih.

“Yang Kami ketahui, penulis aslinya adalah Nadya Nirmalasari, anak pemilik PH ini sendiri, apa kalian punya bukti? Apa kalian ingin menuntut pada hukum atas kekecawaan kalian ini? Lalu siapa pengacara yang akan kalian sewa?” tanya salah satu wartawan yang mengerumuni Pipen dan Ivan itu. Ivan geram, ternyata yang mengaku membuat skenario itu adalah Nadya, gadis yang dulu pernah beradu mulut dengan ayahnya saat Ivan dan Pipen mengirimkan skenario itu. Ivan dan Pipen menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para wartawan itu secara bergantian. Kamera terus tertuju pada Ivan dan Pipen. Beberapa orang bertubuh besar datang menarik Pipen dan Ivan, mereka ditarik sampai keluar pagar kantor PH itu. Beberapa wartawan meliput kejadian itu.

“Jauhi tempat ini! Kalian jangan bikin sensasi. Kalian pikir siapa kalian? Artis, hah? Kalau mau ikut tenar cari cara yang

benar...!” Teriak lelaki berpostur tinggi itu. Kamera terus menyoroti aksi beberapa lelaki berpostur besar itu.

Pipen dan Ivan mencoba melawan mereka, namun tubuh mereka yang besar-besar itu tak mampu melawannya. Pipen dan Ivan pun ditarik menuju luar pagar kantor PH itu, mereka berdiri, geram dan marah. Seorang wartawan terus berbicara melaporkan kejadian itu di depan kamera, kadang kamera berpindah ke arah Pipen dan Ivan yang mengeluarkan wajah emosinya.

Seseorang bertubuh besar itu bicara pada seluruh wartawan.

“Nadya Nirmalasari akan mengadakan konferensi pers nanti malam. Sekarang dia sedang sibuk, Kami mohon sekarang untuk bubar dulu. Nanti akan dijelaskan semuanya masalah pembuatan skenario film itu...”

“Bagaimana dengan lelaki bule yang mengaku bahwa dia adalah pembuat skenario itu?” tanya salah satu wartawan padanya.

“Nanti juga akan dijelaskan di konferensi persnya...” Jawab lelaki berpostur besar itu lagi.

Lalu semua wartawan itu bubar.

“Ayo kita pulang...!” Ajak Pipen.

“Tidak...Aku ingin menunggu Nadya Nirmalasari sampai keluar dari kantor itu...” Ucap Ivan sedih.

“Kita tak akan mungkin bisa melakukannya di saat seperti ini, Van. Kita pikirkan dulu secara matang...”

“Tidak, Aku ingin menunggu! Sampai keriting tanganku mengetik naskah itu di rumah pak Dedi, Aku harus menyelesaikannya hari ini juga!” Ucap Ivan lagi, matanya kini berair.

Sampai hari mulai gelap, Ivan dan Pipen masih menunggu di depan pagar kantor PH itu. Tiba-tiba ayah Nadya pemilik kantor PH itu keluar bersama Nadya. Ivan mencoba berlari ke arah mereka.

“Aku tidak terima! Kalian begitu licik! Skenario film itu Aku yang buat...!” Teriak Ivan pada ayah Nadya dan Nadya.

Nadya terkejut, ia terdiam dan menunduk.

“Siapa Kau? Jangan main-main ya! Kau bisa kami tuntut...!” Teriak ayah Nadya.

“Kalian yang akan Kami tuntut...! Kalian tunggu saja...!” Teriak Ivan.

Nadya masih terdiam, ayah Nadya tersenyum sinis.

Ivan melihat ke arah Nadya.

“Kau... kalau memang tak bisa membuat skenario, jangan membajak skenario orang dong... dasar tak punya malu...!” Teriak Ivan yang sangat emosi.

Ayah Nadya mendekat ke arah Ivan.

“Hati-hati kalau bicara...!”

“Pergi Kalian sebelum Kalian Kami tuntut...” Ucap lelaki berpostur besar itu lagi. Ayah Nadya dan Nadya Nirmalasari pun memasuki sebuah mobil. Mobil itu pun melaju.

“Aku akan menyelesaikan ini... kalian tunggu saja...!” teriak Ivan. Pipen hanya diam dengan amarah yang besar di dekat Ivan. Kantor itu akhirnya sepi.

Ivan terduduk dan menangis.

“Hanya skenario itu harapanku satu-satunya saat ini, Pen... sekarang semuanya sudah hancur... kalau bukan karena ingin mencari ayah... masa bodoh dengan kelicikan mereka... tapi Aku ingin bertemu ayah, Aku ingin bisa mencarinya... dan Aku ingin membuktikan pada Huzay bahwa imajinasiku tidak sia-sia...” Isak tangis Ivan.

“Banyak jalan menuju Roma, walau kita tak punya apa-apa, keadilan pasti ada di pihak kita, Van... Aku selalu ada di sisimu, Van. Kau lah sahabat sekaligus keluargaku saat ini. Sampai titik darah penghabisan Aku akan membantumu untuk menyelesaikannya...” Ucap Pipen sedih. Ivan menunduk dan menangis.

Bagian 28

Lusi, yang sedang mengemasi beberapa dokumen untuk dibawanya pulang, terkejut saat dia tak sengaja melihat sebuah tayangan infotainment di sebuah TV flat yang menempel di sudut dinding kantornya itu. Ia melihat Ivan dan Pipen sedang diberitakan. Lusi pun menghentikan aktivitasnya sejenak, ia melihat TV itu dengan rasa penasaran. Seorang presenter berbicara di dalam berita itu.

“Nadya Nirmalasari sebagai penulis film Bintang yang sedang laku di pasaran itu kini sedang dihadapi sebuah masalah serius. Seorang remaja berkebangsaan asing mendatangi pihak Production House yang memproduksi film tersebut. Ia mengaku bahwa skenario film Bintang itu dia yang membuatnya. Apa yang dikatakan Nadya Nirmalasari kepada pers saat diwawancarai mengenai remaja berkebangsaan asing itu? Berikut tayangannya...”

Lusi memperhatikan acara itu dengan seksama, di tayangan itu Lusi melihat Ivan dan Pipen yang sedang berseteru dengan lelaki tinggi besar, dan ada tayangan Ivan sedang menjelaskan jawaban dari pertanyaan para wartawan.

“Skenario film itu Aku yang buat. Aku tidak tahu mengapa mereka tak menghubungi Aku kalau skenario film yang Aku kirim langsung ke PH ini akan diproduksi. Aku benar-benar kecewa...” Ucap Ivan di tayangan itu, Pipen terlihat di samping Ivan.

Lusi mendesah, ia tak percaya kalau Ivan dan Pipen ternyata terlibat dalam kehebohan film remaja itu.

Sementara Fitri, Dimas dan Awal teman anggota band Pipen pun tak sengaja melihat Pipen muncul di televisi.

“Dimas... Awal... lihat deh, Pipen muncul di TV...!” Teriak Fitri di ruang tamu rumah Dimas itu. Dimas dan Awal pun mendekat, mata mereka tertuju pada televisi itu.

“Film itu temanku yang membuat skenarionya, mereka telah melakukan pelanggaran hak cipta. Ini harus dituntut Jika mereka tak mau menyelesaikannya dengan kekeluargaan...!” Teriak Pipen di tayangan infotainment itu.

Sementara itu, seorang gadis bule terkejut saat melihat seorang lelaki bule, yang dulu pernah menolongnya ketika hampir saja dicekik oleh kedua orang lelaki di kawasan Kota Tua, muncul di televisi. Ia menghentikan aktivitasnya di apartemennya yang besar itu. Sebuah telepon genggam yang menempel di telinganya ia abaikan.

“Monica... Monica... Kau masih mendengar ayah?” tanya seorang pria dari HPnya. Monica tak mepedulikan suara itu, ia terus melihat tayangan perseteruan itu.

“Dad... maaf Dad... Aku melihat seseorang, yang dulu menolongku, masuk TV,” ucap Monica setelah menyadari bahwa ia sedang berteleponan dengan ayahnya yang berada di luar negeri.

“Ya sudah...nanti ayah telepon lagi...” Ucap lelaki itu di seberang sana.

Monica tak mepedulikan lagi ayahnya, ia masih penasaran dengan lelaki bule yang menolongnya itu. Sungguh ia menyesal kenapa ia tak menanyakan siapa namanya dan meminta alamat atau handphonenya. Monica selama ini ingin sekali bisa bertemu lagi dengan lelaki bule itu, ia masih melihat tayangan itu.

“Masalah ini harus Aku selesaikan. Aku tidak terima dengan semua ini...!” Ucap Ivan di tayangan itu.

Lalu tayangan berubah ke sebuah konferensi pers Nadya Nirmalasari.

“Aku tidak kenal siapa lelaki berkebangsaan asing yang mengaku-ngaku bahwa film itu adalah skenario buatannya. Yang

jelas skenario itu Aku yang membuatnya, ayahku sendiri melihatnya. Mungkin dia sedang mencari ketenaran saja...” Jelas Nirmalasari di tayangan itu.

Monica terdiam, ia ingin terus melihat infotainment itu. Ia penasaran dengan Ivan, sungguh ia ingin menemuinya sekali lagi jika bisa.

Kini berita itu sangat heboh di televisi. Infotainment di mana-mana menayangkan berita tentang skenario itu. Ivan dan Pipen mendadak terkenal, mereka selalu muncul di televisi.

Malam itu, Ivan dan Pipen baru saja pulang dari mengamen. Selama mengamen mereka terus saja memikirkan bagaimana caranya untuk menuntut pada hukum. Mereka tak punya apa-apa. Kketika sampai di depan kos, ibu kos dan beberapa ibu-ibu tetangga Pipen menunggu Pipen dan Ivan di depan kosnya. Saat mereka melihat Ivan dan Pipen, ibu kos itu langsung berteriak bersama ibu-ibu lainnya, mereka seperti wartawan yang siap menanyakan apa saja pada Ivan dan Pipen.

“Bule....! Ya Allah... dirimu muncul di televisi...!” Teriak ibu kos pada Ivan. Beberapa ibu-ibu itu ikut mendekat.

Ivan dan Pipen saling lihat.

“Masa sih...?” tanya Pipen tak percaya.

“Beneran nggak sih itu si bule ini yang buat skenarionya?” tanya bu kos itu.

“Kami belum bisa menjelaskan apapun, Kami boleh numpang nonton di rumah ibu?” pinta Ivan.

Ivan dan Pipen pun ke rumah ibu kos. Mereka berdiri di depan Televisi. Ada sebuah tayangan infotainment malam di sebuah stasiun TV. Mata Ivan terbelalak saat melihat seluruh tayangan.

infotainment itu mengenai dirinya dan Nirmalasari, bahkan judul utama acara infotainment itu adalah “Si Bule vs Nadya Nirmalasari”.

“Kami sedang memprosesnya. Hukum adalah jalan satu-satunya. Ini sudah pencemaran nama baik. Kami akan menuntut si bule tak dikenali itu, polisi sedang memprosesnya...” Ucap Ayah Nadya Nirmalasari di tayangan itu.

Ivan bergetar, ada sedikit ketakutan di hatinya. Pipen mengepalkan tangannya, mereka saling lihat.

Di kamar itu...

“Apa yang harus Kita lakukan sekarang?” tanya Ivan.

“Kalau mereka sampai melaporkan Kita ke polisi, Kita tak usah takut, Van. Kebenaran pasti mengalahkan kebathilan. Percaya saja padaku...” Ucap Pipen lemah.

Mereka melihat ke langit-langit kamar kosnya yang sempit itu. Mereka benar-benar tak percaya akan sejauh ini perjalanan hidup mereka.

Pagi itu, Ivan dan Pipen terbangun saat ada yang mengetuk kamar kos mereka. Pipen bangkit lalu membuka pintu kosnya, ia terkejut saat melihat banyak polisi di situ.

“Ada apa ini?” tanya Pipen penasaran.

“Kami sudah mendapat surat penangkapan untuk tersangka Ivan, Kami harus membawanya ke kantor polisi sekarang...!” Ucap Polisi itu.

Ivan mendengar, ia bangkit lalu mendekati Pipen.



“Dia tidak bersalah, justru yang bersalah itu Nadya Nirmalasari yang telah mengaku-ngaku...!” Jelas Pipen pada polisi itu.

Lalu beberapa orang polisi tiba-tiba langsung memborgol Ivan, beberapa wartawan menyoroti kejadian itu. Ivan hanya diam, dia pasrah.

“Dia tidak bersalah, Pak. Jangan tangkap dia!” Bela Pipen.

“Mohon untuk diselesaikan melalui hukum jika kalian memang tidak bersalah...” Polisi itu menjelaskan.

“Ivan, tenang saja, Van. Aku akan membantumu...!” Teriak Pipen. Ivan hanya diam, dia pasrah. Ivan dibawa ke kantor polisi, banyak warga menyaksikan kejadian itu.

Dan hari itu, berita di infotainment semakin panas. Lusi terkejut saat mengetahui kejadian itu di tayangan televisi. Fitri, Dimas dan Awal pun tak percaya melihat Ivan ditangkap polisi. Sementara itu Monica pun terkejut luar biasa.

Pagi itu juga Pipen bergegas ke rumah Dimas di kawasan Bintaro. Saat tiba di rumah itu, Fitri, Awal dan Dimas mendengarkan penjelasan Pipen dengan seksama, mereka percaya bahwa skenario itu Ivan yang membuatnya.

“Aku tak tahu bagaimana caranya untuk membantu Ivan agar dia bebas... Aku sendiri pernah mendengar Ivan membacakan skenario itu...” Ucap Pipen bersedih.

“Aku punya paman, dia punya teman pengacara. Aku kenal dengan pengacara itu. Aku akan coba menjelaskan pada pamanku, mudah-mudahan pengacara itu mau membantu.”

Pipen menunduk, matanya berair.

“Sebenarnya, Aku orang susah, sahabat-sahabatku. Selama ini Aku banyak bohong pada Kalian. Aku tak pernah punya orang tua

di luar negeri. Aku tidak lulus SMA dan nama asliku bukan Michael tapi Pipen. Teman buleku itu bukan dari Belanda, melainkan sahabat kecilku di kampung. Dia asli orang kampung, namun memang ayahnya asli Belanda, tapi sampai saat ini dia tidak tahu di mana ayahnya itu. Dan jujur, Aku tak punya uang sama sekali untuk menyewa pengacara. Nadya Nirmalasari sangat kuat terhadap hukum, mereka punya uang. Bagaimana Aku bisa membayar pengacara kalau selama ini Aku hanya seorang pengamen?” jelas Pipen sambil menangis penuh penyesalan karena sudah berbohong.

Fitri, Awal dan Dimas terdiam.

“Tidak apa-apa, Sob. Aku akan mencoba menjelaskan pada pamanku, mudah-mudahan ada cara lain...” Ucap Dimas.

“Terima kasih...”

Ivan mendekam di penjara itu. Seumur hidupnya baru kali ini ia berada di tempat pengap dan kotor seperti itu. Ia pandang jeruji besi di hadapannya, matanya berair.

“Ibu... Ayah... Huzay... maafkan Aku...” Bisik hati Ivan sambil menangis.

Bagian 29

Seseorang ingin menemui Ivan. Polisi itu menuntun Ivan ke sebuah ruangan yang mirip dengan ruang pertemuan. Ada seorang lelaki berjas hitam dan berdasi garis-garis dan Pipen di sampingnya.

“Ivan... ini pengacaramu. Dia akan membantu kasusmu.”
Ucap Pipen.

“Perkenalkan namaku Muhammad Irfan. Ada banyak pertanyaan yang ingin Aku ajukan untuk membuktikan bahwa Kau benar-benar penulis skenario di film Bintang. Kau siap?” ucap pengacara muda dan tampan itu pada Ivan.

Ivan melihat ke arah Pipen, ia terharu melihat usaha Pipen yang berhasil mendatangkan pengacara untuknya. Pipen hanya senyum melihat Ivan.

Lalu pertanyaan demi pertanyaan muncul dan Ivan menjawabnya dengan jujur.

“Ada beberapa saksi dalam penulisan skenario itu, Pak. Pertama, guru kesenianku pak Dedi. Kedua adalah Ray, sahabatku. Dan ketiga Huzay. Mereka tahu betul tentang proses penulisan skenario itu, namun saat ini mereka ada di kampungku... di desa Empat Lawang Sumatera Selatan, Pak...” Ivan menjelaskan.

“Sebenarnya Aku bisa menjadi saksi, tapi Aku hanya mendengarkan Ivan membacakan skenario itu saja. Tak ada bukti berupa benda ataupun apa.” Ucap Pipen menjelaskan.

“Baiklah, satu-satunya cara adalah bagaimana untuk mendatangkan semua saksi itu ke sini agar mereka bisa menjelaskan pada hakim...” Pinta pengacara itu.

Pipen langsung melihat Ivan. Ia benar-benar tak punya uang untuk menjemput para saksi itu. Bisa menyewa pengacara saja karena sebuah kesepakatan sudah syukur, kesepakatan bahwa

mereka akan membayarnya jika Ivan bisa membuktikan bahwa skenario itu adalah miliknya dan dengan begitu ganti rugi yang Ivan dapat itulah modal untuk bisa membayar pengacara itu.

“Nanti akan Kami pikirkan, Pak.” Ucap Pipen.

“Baiklah kalau begitu. Banyak hal yang harus Aku persiapkan atas kasus ini, mudah-mudahan di persidangan nanti semuanya lancar...” Ucap Pengacara itu.

“Terima kasih, Pak...” Ucap Ivan pada pengacara itu.

“Kau baik-baik saja kan di sini?” tanya Pipen.

“Aku baik-baik saja, terima kasih, Pen. Kau memang sahabat terbaikku...” Ucap Ivan, matanya berair.

Di sebuah rumah besar itu, Nadya Nirmalasari diam saja di hadapan ayahnya.

“Mereka punya pengacara sekarang, apa mau mereka? Setelah mengaku-ngaku tentang skenario itu, sekarang kebohongan apalagi yang akan mereka lakukan?” ucap ayah Nadya geram.

Nadya Nirmalasari menunduk, dadanya bergetar penuh kebingungan dan ketakutan. Ini semua salahnya, ia telah mengambil skenario itu diam-diam setelah tak sengaja membacanya di kantor ayahnya. Nadya Nirmalasari lalu mengambil skenario itu dan menggantikan skenario miliknya di amplop yang bertuliskan Ivan. Ayah Nadya tidak tahu apa-apa tentang itu.

“Lihat saja di persidangan nanti, kebenaran akan terungkap...” Ucap ayah Nadya.

Lusi mengunjungi kos Pipen dan membawa satu kantong plastik gorengan untuk Pipen. Pipen terduduk lemah di kamar kosnya.

“Aku benar-benar tak percaya kalau akan seperti ini, Pen.”
Ucap Lusi.

“Aku juga bingung, Lus...” Ucap Pipen lemah.

“Besok Aku cuti untuk pulang kampung. Ibuku ingin tinggal bersamaku, jadi Aku akan menjemputnya. Apa mungkin aku memberitahukan masalah ini pada ibu Ivan?” tanya Lusi pada Pipen.

“Kau mau pulang kampung? Saksi-saksi yang bisa membantu Ivan menyelesaikan kasusnya semua berada di kampung, Lus... Aku tak tahu bagaimana caranya agar mereka bisa datang di persidangan nanti. Aku sama sekali tak punya uang untuk membiayai ongkos mereka. Dan masalah ibu Ivan, Aku mohon jangan diberitahukan dulu, Aku takut dia stress...” Ucap Pipen.

“Siapa saksi-saksi itu?”

“Pak Dedi guru Kesenian Ivan di SMA Negeri 1 Muara Pinang, Ray sahabat SMPnya dulu dan Huzay gadis desa Sawah,” ucap Pipen menjelaskan.

“Kau cari alamat mereka yang lengkap, Aku akan datang menemui mereka. Masalah ongkos jangan Kau pikirkan, Aku masih punya tabungan... Aku akan berusaha...” Ucap Lusi.

“Terima kasih, Lus, Aku janji akan menggantinya...” Ucap Pipen.

“Kau tahu istilah orang Lintang kan? *SANGI KERUANI, SANGI KERAWATI* (SALING MENGETAHUI, SALING MENGURUSI). Sudah selayaknya Aku membantu di saat aku mampu membantu, Pen...”
Ucap Lusi.

“Terima kasih... Aku tunggu keputungan mu secepatnya...”

Mata Pipen berair, ia terharu melihat kebaikan Lusi.

Ivan agak sedikit tenang ketika mengetahui kabar bahwa Lusi akan menjemput para saksi itu di kampungnya. Pengacaranya pun sedang mengatur semuanya untuk acara persidangan.

Dan beberapa hari kemudian, Lusi kembali ke Jakarta, ia menemui Ivan di penjara.

Ivan terkejut saat melihat Lusi membawa ibunya ke penjara itu. Pipen terdiam dan menunduk.

“Ibu....” Panggil Ivan sambil memeluk ibunya yang sudah tua itu.

“Kau baik-baik saja, Anaku? Aku sangat mengkhawatirkanmu. Beritamu sangat terkenal di kampung, Nak! Semua orang melihatmu di televisi, makanya ibu memaksa Lusi untuk membawa Ibu ke sini...” Ucap Ibu Ivan, matanya berair deras.

“Ibu jangan khawatir semua akan baik-baik saja...” Ucap Ivan dalam tangis.

“Ibu akan mendoakanmu, Nak... Ibu akan mendoakanmu...” Ucap ibunya.

“Ivan,” panggil Lusi.

“Iya Lus,” sahut Ivan.

“Pak Dedi sudah meninggal sebulan yang lalu, dia kena penyakit Racun, sementara Ray sudah tidak ada di kampung lagi. Dia kabur dari rumah pergi entah ke mana. Orang tua mereka pikir Ray menyusulmu di sini, tapi Aku sudah menjelaskan semuanya...” Ucap Lusi.

Pipen masih diam.

“Apa? Pak Dedi sudah meninggal? Innaalillaah...Dan Ray kabur dari kampung? Ke mana ia pergi?” ucap Ivan menangis, ia benar-benar terkejut mendapatkan kabar itu.

“Tapi ada satu saksi,” ucap Pipen.

“Siapa?” tanya Ivan.

“Huzay...”

“Huzay? Huzay ada di sini? Di mana dia sekarang?” tanya Ivan.

“Ada di luar, bersama tunangannya...,” jelas Pipen hati-hati.

“Tunangan?” tanya Ivan terkejut. Air matanya semakin deras, Huzay sudah punya tunangan sekarang. Ivan melemah. Polisi datang, ia memberitahukan bahwa waktu pertemuan sudah selesai. Ivan dituntun kembali ke penjara. Ibu Ivan terus menangis melihatnya.

Ibu Ivan, Huzay dan tunangannya kini tinggal di rumah Lusi di kawasan Ciputat, mereka menunggu hari persidangan. Sementara Pipen sibuk mengamen untuk mendapatkan uang lebih banyak agar bisa membantu Lusi. Ivan melamun saja di penjara itu, ia masih memikirkan Huzay yang sudah punya tunangan. Ivan merasa sedih, kecewa dan marah. Banyak hal yang menjadi pikirannya, Ivan menangis lagi.

Seseorang seharusnya dinilai bukan dari sikapnya pada saat-saat yang nyaman dan menyenangkan, tapi saat ia menghadapi tantangan dan hal-hal yang tidak menyenangkan.

-Marthin Luther King, Jr.-

Bagian 30

Ivan menunduk di ujung sana, mulutnya tak henti berdoa. Baru kali itu dalam seumur hidupnya ia berurusan dengan dunia pengadilan. Ia yakin bahwa ia mampu membuktikan bahwa benar skenario film itu dia yang membuatnya.

Di pengadilan negeri itu, para hakim dan jaksa sudah di tempatnya masing-masing. Pengacara Ivan dan pengacara Nadya Nirmalasari juga sudah siap beradu bukti. Bangku-bangku sudah dipenuhi para wartawan, ibu Ivan, Lusi, Pipen dan ketiga sahabat grup bandnya, serta seorang gadis bule yang diam-diam juga hadir di persidangan itu. Monica gugup, ia berdoa semoga Ivan bisa membuktikan bahwa itu adalah skenario buatannya, ia yakin Ivan orang baik. Sementara itu Huzay sudah duduk di samping tunangannya, lelaki manis dan berambut ikal cepak yang terlihat agak canggung. Setelah hakim ketua membuka acara persidangan itu, Nadya Nirmalasari diminta untuk maju dan menjelaskan semuanya. Mata Ivan langsung melihat wajah Nadya Nirmalasari dengan geram, namun ia mencoba mengatur nafas dan meredakan emosinya.

“Aku pernah menceritakan pada ayah tentang ide awal cerita film Bintang itu, ayahku menyukainya, lalu Aku membuatkan skenarionya dibantu oleh asisten penulisku. Ia tahu betul proses penulisan itu. Setelah itu Aku meminta kekasihku, Fatur, untuk mengecek dan membacanya, ia lalu membacanya. Ketika sudah dibaca baru Aku meminta karyawan ayah, ibu Tina, untuk mengeditnya, dan setelah selesai diedit baru Aku kasih ayah. Waktu itu kertas itu masih terasa panas karena baru saja selesai di *fotocopy*. Ayah lalu membacanya dan akhirnya sepakat untuk difilmkan. Jadi Aku berani bersumpah bahwa skenario itu Aku yang

membuatnya. Lelaki asing yang bernama Ivan itu hanya mengaku-ngaku saja..." Ucap Nirmalasari menjelaskan, ia menunduk, kamera tak henti menyorotinya, suasana gaduh terdengar. Nadya melanjutkan kembali penjelasannya.

"Aku memang pernah bertemu dengan saudara Ivan di kantor ayahku saat menghantarkan sebuah skenario, tapi ayahku sudah membaca isinya, ia bilang isinya tak layak difilmkan. Pengacaraku sudah membawa skenario buatan saudara Ivan."

Ivan mulai geram, Pipen pun mulai mengepalkan tangannya. Sementara Huzay merasa emosi sekali mendengarkannya.

Hakim memulai dengan beberapa pertanyaan, Nadya menjawabnya. Tak lama kemudian hakim meminta pengacaranya untuk menjelaskan.

"Aku akan mendatangkan empat orang saksi sekaligus di persidangan ini. Mereka sangat tahu bagaimana klien kami Nadya Nirmalasari untuk pertama kalinya menuangkan ide cerita, proses penulisannya dan final draftnya..." Ucap Pengacara muda perempuan itu.

Ayah Nadya, seorang perempuan muda, seorang remaja pria laki-laki dan seorang perempuan agak tua itu muncul dan duduk di bangku yang berderet itu.

"Aku yang menemani saudari Nadya mengetik skenario itu, Aku paham betul isi ceritanya..." Ucap asisten Nadya.

"Dan Aku pernah membaca skenario itu sebelum diedit oleh bu Tina," ucap Fatur kekasih Nadya pada hakim ketua.

"Aku yang mengedit naskah itu sampai tuntas..." Ucap bu Tina.

"Benar kata anakku, kertas itu masih terasa hangat di tanganku. Aku sendiri yang membaca skenario itu, Pak Hakim. Aku mohon percayalah bahwa skenario itu benar anakku Nadya Nirmalasari yang membuatnya."

“Pak Hakim... ini Aku tunjukkan hasil tulisan skenario asli saudara Ivan...” Ucapan pengacara itu memberikan sebuah amplop yang berisi tulisan skenario. Hakim itu memeriksanya.

“Bukti sudah sangat jelas bahwa skenario itu benar-benar Nadya Nirmalasari yang membuatnya, sekarang Kami minta dari pihak Ivan Hamidin untuk membela...” Ucapan Hakim ketua.

Ivan gemetar, semua mata kamera tertuju padanya, ia mulai bicara.

“Dari kecil Aku sudah hobi bercerita, Pak Hakim. Aku bercerita pada siapapun yang ada di dekatku. Aku tak peduli mereka mau mendengarkan ceritaku atau tidak, yang penting Aku hanya ingin bercerita saja tentang imajinasi yang mengalir di kepalaku. Semenjak SMP semua orang menjauhiku, lalu Aku tak sengaja menemukan seorang gadis yang suka sekali mendengarkan ceritaku...” Ucapan Ivan, matanya sedikit berair. Di ujung sana Huzay menunduk, tiba-tiba air matanya menetes, tunangannya itu melihat Huzay kasihan, ia mengelus-elus pundak Huzay, Ivan kembali menjelaskan.

“Gadis itu selalu menunggu di sebuah sungai yang terdapat di desa Sawah kabupaten Empat Lawang di Sumatera Selatan. Setiap pulang sekolah, Aku kadang lupa makan hanya untuk menemuinya untuk bercerita...” Ivan terdiam, matanya berair, ia sedih melihat Huzay saat ini sudah memiliki tunangan, Huzay menangis deras. Ivan kembali melanjutkan penjelasannya.

“Dan hari itu Aku menceritakan tentang kisah itu pada Huzay, selama dua puluh hari Aku menyelesaikannya di pinggir sungai itu... Huzay sendiri yang memberi judul Bintang pada cerita itu...”

“Ini Jelas mengada-ada... dia pasti mengarang, Pak Hakim...!” Teriak ayah Nadya.

Hakim ketua mencoba menenangkan.

“Kalian yang mengada-ada...” Teriak Pipen yang sudah tak sabar lagi. Hakim kembali menenangkan, kegaduhan muncul, tapi kemudian akhirnya suasana bisa tenang kembali.

“Aku serahkan pada pengacaraku untuk menjelaskan semuanya...” Ucap Ivan. Hakim pun mempersilakan pengacara muda dan tampan itu menjelaskan.

“Pak Hakim, saat ini ada satu orang saksi, yang siap menjelaskan semuanya. Aku akan panggilkan saksi itu...” Ucap pengacara itu.

Huzay berjalan pelan menuju bangku saksi itu. Matanya masih berair, ia mencoba mengelapnya dengan kedua tangannya. Ivan tak mampu lagi melihat wajah Huzay, ia masih kecewa melihat Huzay datang membawa tunangannya.

“Pak Hakim, yang dikatakan oleh saudara Ivan itu benar, dia selalu menceritakan imajinasi-imajinasinya padaku. Aku menuliskan semua yang pernah diceritakan olehnya di buku tulisku, termasuk cerita tentang Bintang. Aku pernah meminjamkan buku ini pada Ivan saat ia mendapat tugas dari gurunya untuk membuat skenario film agar Ivan kembali mengingat imajinasinya yang dulu pernah ia ceritakan...” Huzay pun menyerahkan buku-buku yang berisi tentang cerita asli Bintang pada Hakim, beberapa Hakim mengeceknya.

“Buku ini bisa saja ditulis setelah anda menonton film Bintang di bioskop.” Ucap Pak Hakim.

“Aku sama sekali belum pernah datang ke bioskop. Aku baru pertama kali menginjak kota Jakarta ini.” Jelas Huzay. Hakim menyuruh Huzay untuk menulis sesuatu di sebuah buku yang baru untuk menyamakan tulisan tangannya dengan tulisan di buku itu. Beberapa lama kemudian hasilnya sama.

“Bukti ini masih belum kuat... Kami harus mengadakan sidang lanjutan. Kami harap pihak saudara Ivan harus menunjukkan beberapa bukti yang lebih akurat lagi...” Ucap Pak Hakim.

“Tidak, Pak Hakim. Karya itu benar karyaku...!” Ivan melihat pada Nadya, Nadya menunduk saat menyadari Ivan melihat wajahnya.

”Nadya Nirmalasari benar-benar meniru karyaku...!” Lanjutnya.

“Mohon maaf, Pak Hakim, ada satu bukti lagi...” Ucap Pengacara Ivan. Ivan terkejut, selama ini ia tahu hanya satu yang akan menjadi saksi untuk Ivan.

Seseorang maju, ia berjalan berlenggak-lenggok, wajahnya dipolesi dengan make-up tebal, rambutnya panjang terurai, terlihat sekali bahwa rambutnya itu adalah rambut palsu. Ia mengenakan pakaian ketat dan mengenakan rok di atas lutut. Seseorang itu lalu duduk.

Ivan terkejut, sepertinya ia kenal dengan wanita itu, ia lihat jelas-jelas wajah itu.

“Ray.....!” Panggil Ivan keras.

Pipen terkejut bukan main melihat Ray berubah menjadi waria. Semua kamera tertuju pada Ray.

Ray yang sudah berubah total menjadi waria menunduk, setes air mata mengotori make-upnya yang tebal. Ia tak mampu melihat wajah Ivan. Ray menyilangkan kakinya lalu membiarkan rambut palsunya terurai di dada kirinya.

“Pak Hakim,” ucap Ray dengan suara ngondeknya.

Pak Hakim sedikit tersenyum melihat sosok waria yang menjadi saksi di hadapannya.

“Eke... eh maaf, Aku... sudah lama mengenal Ivan...” Ucap Ray. Gelak tawa terdengar membahana di seantero ruang persidangan itu. Ray melanjutkan, “Dulu sewaktu SMP Aku diejek banci oleh semua teman-temanku. Aku melapor pada ayah, dan akhirnya ayahku menyekolahkanku di kota Lahat. Aku tinggal bersama pamanku seorang militer. Di sana Aku banyak belajar menjadi laki-laki. Aku kembali lagi ke sekolah SMP lamaku, di sana

Aku bertemu Ivan dan Pipen, Kami bersahabat bertiga sampai SMA, walau Pipen harus ke Jakarta setelah lulus SMP. Suatu hari Ivan ingin membuat skenario, dia diajarkan secara spesial oleh gurunya, dan Aku yang menemaninya pergi ke rumah pak Dedi untuk mengetik skenario itu. Aku bahkan mengikuti setiap ketikannya hingga sampai saat ini Aku paham betul isi cerita tentang Bintang itu. Setelah lulus SMA, Ivan pernah bilang untuk mengirimkan skenario itu. Ia merantau, sementara Aku tidak diperbolehkan oleh ayahku. Tapi karena tidak tahan tinggal di kampung, Aku kabur membawa fotokopi skenario buatan Ivan, sebab hanya itu kenangan yang tersisa setelah ia pergi. Namun Aku tak tahu alamatnya, Aku mencarinya ke mana-mana hingga Aku terpaksa kembali seperti ini,” Ray menangis deras lalu melanjutkan, ”Hingga suatu hari Aku menontonnya di televisi ketika asyik memotong rambut di tempat salonku bekerja. Dan Aku bisa ke sini untuk menyerahkan skenario ini. Aku bukan seorang penulis, ini benar murni Ivan yang menulisnya,” Ucap Ray. Mata Ivan kembali menetes, ia kasihan pada Ray sekaligus sedikit lega bahwa Ray masih menyimpan naskah itu.

Nadya Nirmalasari menangis. Ia berdiri.

“Pak Hakim, Aku mengaku salah,” ucap Nadya. Gemuruh kembali terdengar, kamera kini tertuju padanya.

Ayah Nadya kembali berdiri, “Nadya... apa-apaan Kau ini?” teriaknya.

“Aku tak sengaja membaca skenario milik Ivan. Aku tertarik dengan ceritanya, lalu Aku menggantikannya dengan skenario milikku. Ayah selama ini tak peduli padaku, ia tak pernah memberikan masukan untuk skenarioku. Ia selalu sibuk dengan urusannya. Setiap kali aku mengirimkan skenario, selalu ditolakny. Aku kecewa, semenjak Aku kembali menuliskan skenario Bintang itu, ayah baru peduli padaku. Selama ini Aku belum pernah

merasakan itu. Aku siap menerima resiko apapun jika pihak Ivan ingin menuntut, Aku siap..." Ucap Nirmalasari menangis.

Semua terdiam.

Ivan berbicara, "Pak Hakim, Aku tidak menuntut Nadya untuk diadili, Aku hanya ingin mereka membayarku atas pembayaran skenario itu sesungguhnya. Aku ingin mereka menggantikan nama penulis skenario itu dengan namaku di setiap poster dan film...!" Ucap Ivan tegas.

Hakim pun memutuskan apa yang diinginkan Ivan. Ivan bersujud, ia menangis. Setelah itu Ray menghilang begitu saja. Ivan berusaha mencari-carinya, tapi ia sudah tak ada di lokasi itu. Ibunya, Pipen, Lusi dan semua yang mendukung Ivan mendekati Ivan, mereka mengucapkan selamat pada Ivan atas kemenangan perkara itu.

Huzay menunduk terdiam di samping tunangannya. Ivan mendekatinya.

"Terima kasih Huzay sudah mau datang ke sini..." Ucap Ivan sedih.

Huzay masih menunduk, ia tak kuasa melihat wajah Ivan.

Bagian 31

Di sebuah bus, Ray tak kuasa menahan tangis. Ia naik bus menuju kota Bogor dari terminal Lebak Bulus. Hampir dua jam perjalanan ia terus menangis deras, beberapa penumpang melihatnya iba. Ia teringat akan masa-masa persahabatannya dulu. Ia terpaksa menjadi seperti sekarang ini karena tak tahu harus bekerja apa lagi, ia sudah mencari-cari Ivan dan Pipen ke mana-mana, tapi tak pernah menemukannya. Ia merasa tak pantas untuk bersahabat dengan Ivan dan Pipen lagi, dirinya kini sudah kotor. Ia kini bekerja di sebuah salon di kota Bogor, semua teman-temannya waria. Setiap malam kadang ia ikut mangkal bersama teman-temannya. Ray melakukan itu semua karena terpaksa dan terpengaruh oleh teman-temannya. Ray merasa kotor, ia telah menjual dirinya sebagai waria kepada laki-laki hidung belang yang suka terhadap tubuh waria.

Setelah tiba di salonnya, Ray yang kini berganti nama menjadi Mince disambut hangat oleh keempat sahabat-sahabat wariannya itu.

“Ya ampyuun Mince, Eike nangis saat liat Kamu di televisi, benar-benar mengharukan...!” Ucap seorang waria yang bernama Bening.

Ray hanya diam, dia memeluk Bening lalu menangis deras.

“Please deh, predikat ratu itu sekarang sudah dipegang Kausa Mince... jangan cengeng deh, kan udah ketemu laki Lo yang ganteng itu...” Ucap Veby seorang waria bertubuh mungil dan hitam itu pada Ray.

“Dia sahabatku, bukan lekongku...” Jelas Ray pada Veby.

“Aduh! Nggak tahan deh ngeliat orang nangis, jadi pengen nangis nih...” Ucap seorang waria lagi yang bernama Cinta. Cinta

lalu memeluk waria yang bernama Mona. Mereka ikut berpelukan dan menangis.

Ray duduk di bangku salon. Ia melihat wajahnya di cermin sekarang. Bening, Veby, Cinta dan Mona memperhatikan Ray.

“Kausa kenapa?” tanya Bening.

“Aku harus pergi, Aku akan kembali menemui Ivan, Aku tak bisa seperti ini lagi...” Ucap Ray, matanya semakin berair.

“Mince... Kami semua sayang sama Mince... jika memang Mince mau pergi dan kembali seperti dulu, Kami ikhlas melepaskan Mince, asalkan Mince jangan lupakan Kami...” Ucap Veby, ia menangis. Cinta, Bening dan Mona pun ikut-ikutan menangis.

Ray lalu melepaskan rambut palsu, ia mencuci make-upnya yang tebal itu dan kemudian melepaskan pakaian perempuannya, lalu menggantinya dengan pakaian laki-laki yang ia miliki. Ray mengemasi semua pakaiannya ke dalam tas besar. Ia berdiri di hadapan Mona, Bening, Cinta dan Veby.

“Bening, Peby, Cinta, Mona...Aku tak akan melupakan Kalian, Aku sayang Kalian...” Ucap Ray. Semua memeluk Ray.

Dan hari itu Ray kembali menjadi Ray yang dulu, seorang laki-laki sejati. Dengan berat hati ia pergi meninggalkan salon dan menyusul Ivan. Keempat waria itu menangis sesenggukan melihat Ray pergi.

Pagi itu Ivan menghantarkan Huzay dan tunangannya ke terminal Kali Deres. Sebuah mobil telah menunggu Huzay dan tunangannya untuk membawa mereka kembali pulang ke kampung halamannya. Sedari tadi Ivan tak berucap apa-apa, ia hanya diam, begitu juga Huzay. Tunangannya tak tahu apa-apa tentang perasaan Ivan dan Huzay, yang ia tahu mereka hanya bersahabat. Para penumpang mulai memasuki bus itu, Huzay dan tunangannya

bersiap naik. Tak ada kata terakhir, Ivan hanya memberikan sebuah surat pada Huzay tanpa sepengetahuan tunangannya. Huzay pun menaiki bus itu. Ketika bus itu melaju, Ivan menunduk, matanya kembali berair, semua sudah berlalu. Ivan menerima semuanya dengan ikhlas.

Sementara di bus, Huzay memberanikan diri membuka surat dari Ivan. Ia lihat tunangannya sedang tidur pulas di sampingnya, Huzay mulai membaca.

Huzay...

Aku senang bisa melihatmu lagi. Rinduku selama ini rasanya terbayar sudah, walau kau datang ke sini bersama tunanganmu... sungguh aku tak bisa menahan kecemburuanku, tapi mau bagaimana lagi... kau sudah memilihnya...

Sungguh, ketika aku melihatmu bersama tunanganmu itu, rasanya persidangan itu tak berarti lagi bagiku, aku malah menginginkan untuk selamanya mendekam di penjara itu, dengan begitu aku tak perlu melihatmu lagi...

Namun semuanya sudah jelas sekarang. Skenario yang sebenarnya aku perjuangkan untukmu itu kini terasa tak berguna lagi. Walau banyak uang yang kudapat, rasanya semua itu hambar tiada guna, sungguh semua itu tak berarti Huzay... yang berarti bagiku hanya dirimu...

Aku tahu, waktu itu aku egois ingin menemukan ayahku, tapi setelah ibuku cerita padaku bahwa ia tak menginginkan ayah lagi, aku menyesal telah meninggalkanmu Huzay... aku sangat menyesal, sungguh bercerita denganmu di pinggir sungai Jernih adalah lebih indah bagiku dibanding semua ini, kita bisa merawat

kebun kopi berdua, hidup bersama berdua di desa kita Empat Lawang, namun semua sudah terlambat.

Aku tak mau bercerita lagi Huzay... pada siapapun... aku tak mau...

Aku doakan semoga kau bahagia bersama tunanganmu itu, ketika nanti kau punya anak, ceritakanlah pada anak-anakmu tentang imajinasi-imajinasi yang pernah aku ceritakan padamu... Tentang kisah Bintang... aku yakin anakmu pasti suka...

Selamat jalan Huzay... semoga hidupmu bahagia... aku selalu mencintaimu, sampai kapanpun.

IVAN.

Huzay menangis deras, ia merobek kertas surat itu. Bus itu terus melaju membawanya kembali ke kampung halamannya, Huzay telah memilih lelaki manis itu. Bagaimanapun ia harus menikah dengannya.

Setelah mendapatkan uang ganti rugi dari PH itu, kini Ivan mengajak ibunya mengontrak sebuah rumah sederhana di kawasan Ciputat. Pipen kini tinggal bersamanya. Filmnya semakin meledak di pasaran semenjak perseteruannya dengan Nadya Nirmalasari terjadi. Banyak orang yang sering menyaksikan tayangan infotainment itu penasaran dengan film Bintang. Royalti yang Ivan dapatkan pun semakin bertambah. Kini ia menjalin hubungan baik dengan pihak PH, ia malah dikontrak untuk menjadi penulis skenario tetap di kantor ayah Nadya. Nadya Nirmalasari kini pergi

keluar negeri untuk kuliah di jurusan skenario, ia sendiri yang meminta izin pada ayahnya. Namun ibu Ivan meminta izin untuk kembali ke kampungnya karena ia lebih nyaman tinggal di kampung. Dengan berat hati Ivan mengizinkannya, ibunya pun pulang.

Setelah beberapa hari Ray sibuk mencari-cari tempat Ivan, akhirnya ia menemukan alamat Ivan. Kali ini ia menggunakan jeans hitam, kemeja panjang dan membawa sebuah tas sandang. Ray berdiri di hadapan rumah kontrakan Ivan.

Pipen tak sengaja melihatnya, ia membukakan pintu untuk Ray.

“Apa kalian masih mau menerimaku sebagai sahabat?” tanya Ray, matanya berair.

“Sampai kapanpun Kami akan tetap menganggapmu sahabat, Ray. Masuklah...” Ucap Pipen.

Ivan terkejut saat melihat Ray ada di rumahnya.

“Ray...!” Panggil Ivan.

“Maafkan Aku kalau Aku mengecewakan Kalian, sungguh tak ada niatku untuk seperti itu...” Ucap Ray menjelaskan.

“Sudahlah, Ray... Aku tak pernah kecewa dengan apa yang Kau lakukan. Yang lalu biarlah berlalu, masih ada masa depan yang harus Kita hadapi. Tinggallah di sini, Kita kembali bertiga lagi...” Pinta Ivan. Ray tersenyum, Pipen pun menepuk pundak Ray.

“Hari ini Kita ke Senayan, yuk! Aku ingin Kita lomba lari lagi? Bagaimana?” tanya Ivan pada Ray dan Pipen.

“Aku yang akan menjadi pemenangnya!” Ucap Ray tersenyum.

“Aku dong...!” Ucap Pipen.

“Kita lihat saja nanti...!” Ucap Ivan tersenyum.

Ivan, Ray dan Pipen pergi ke Senayan. Di sana mereka melakukan balap lari lagi. Tak-tanggung-tanggung, mereka menyewa sebuah lapangan balap lari untuk atlet itu. Kini Ivan, Ray dan Pipen bersiap melakukan balap lari. Mereka berlari kencang

menyusuri garis lapangan, ada senyum di wajah Ivan, ada senyum di wajah Pipen, dan ada setetes keharuan di mata Ray, kini mereka bisa bersatu lagi.

Bagian 32

Ivan terbangun saat mengendus aroma cuka empek-empek yang tiba-tiba tercium di hidungnya. Ia langsung beranjak lalu berjalan menuju aroma cuka yang lezat itu. Cuka panas dan sepiring empek-empek terhidang di meja makan. Ivan tersenyum girang, sudah lama ia tak memakan makanan khas Palembang itu. Tak lama kemudian Pipen juga muncul dalam keadaan masih mengantuk.

“Sepertinya ada yang memasak empek-empek?” ucap Pipen sambil menguap lalu menggaruk-garuk kepalanya.

“Iya nih, lihat saja sudah terhidang, tinggal disantap. Siapa yang masak, ya?” tanya Ivan bingung.

Ray muncul sambil membawa kopi dalam bungkus plastik.

“Sudah pada bangun? Nih, biar sarapannya lebih lengkap, ada kopi dari kampung. Teman salonku yang memberikan untukku. Kalian mau kubuatkan kopi sekalian?” tanya Ray sambil tersenyum.

Ivan hanya tersenyum.

“Oh... jadi Kamu Ray yang masakin empek-empek buat Kita? Wah, selain bisa Kuntaw dan motong rambut, Kamu juga bisa masak ya? Hem... punya koki pribadi nih di rumah,” ledek Pipen pada Ray. Ray hanya tersenyum lalu ia membuat tiga gelas kopi untuk sarapan mereka.

“Aku cuci muka dulu...” Ivan berjalan ke kamar mandi.

“Aku juga...” Pipen yang menyusul Ivan ke kamar mandi.

Setelah Ivan dan Pipen selesai cuci muka, mereka pun sarapan bersama menikmati empek-empek telur dengan cuka yang kental dan lezat buatan Ray, ditemani minuman kopi hitam hangat yang nikmat.

“Sudah lama tidak menikmati sarapan seperti ini,” ucap Ivan.

“Sering-sering buat ya, Ray...” Pinta Pipen.

Ray lagi-lagi hanya senyum, ia merasa bahagia bisa berkumpul dan kembali ke dunianya lagi bersama Ivan dan Pipen.

Setelah semua merasa kenyang, tiba-tiba bel rumah berbunyi, Ivan dan Pipen saling lirik.

“Ada tamu, Van,” ucap Pipen terkejut.

“Siapa ya pagi-pagi begini?” tanya Ivan penasaran.

“Biar Aku bukakan pintu...!” Ucap Pipen lalu beranjak.

Tak lama kemudian Pipen melongo, “Van, ada wanita bule ingin bertemu denganmu. Sepertinya Aku kenal dengannya, tapi di mana ya?” ucap Pipen sambil menggaruk-garuk kepala.

Ivan langsung beranjak menuju ruang tamu. Ivan terkejut saat melihat wanita berambut pirang berdiri menunggunya di ruangan itu.

“Apa kabar? Masih ingat aku?” tanya wanita asing itu sambil tersenyum.

“Kau... wanita yang dulu di Kota Tua? Bahasa Indonesiamu bagus sekali, silakan duduk.” Ivan mempersilakan wanita itu duduk.

“Iya, Aku terkejut melihatmu begitu terkenal di televisi. Aku mengikuti kasusmu, bahkan di persidangan terakhir Aku sempatkan untuk hadir, hanya saja sulit menemuimu waktu itu, bahkan bisa sampai ke sini pun ceritanya sangat panjang.” Ucap wanita asing itu.

“Aku ingat namamu Monica bukan?” tanya Ivan yang baru saja ngeh dengan namanya. Wanita itu hanya mengangguk, sementara Pipen dan Ray sekali-kali melongo dari dapur.

“Kau mau minum apa?” tawar Ivan.

“Tak usah merepotkan, Aku hanya sebentar saja. Aku ke sini hanya ingin mengundangmu untuk makan malam di apartemenku, sekaligus sebagai ucapan terima kasihku karena Kau telah menolongku di Kota Tua dulu. Jujur, Aku sangat penasaran dengan

laki-laki sebaik Kamu hingga akhirnya Aku bisa menemukanmu. Bagaimana? Kau bersedia?" tawar Monica. Ivan diam sesaat.

"Baiklah, dengan senang hati. Tapi... Aku ada satu permintaan. Aku ingin membuat kopi khas Palembang untukmu, Kau harus mencicipinya dan menikmati empek-empek buatan sahabatku, bagaimana?" tawar Ivan. Monica melihat jam tangannya.

"Baiklah, masih ada waktu." Monica pun mengabulkan permintaan Ivan.

"Tunggu sebentar!" Ucap Ivan lalu beranjak ke dapur.

Pipen dan Ray penasaran dengan wanita itu.

"Wah, ternyata Kau ada main dengan wanita yang Kau selamatkan di Kota Tua dulu ya?" ledek Pipen pada Ivan.

"Ini tamu asing pertama kita!" Ucap Ivan lalu melirik ke arah Ray, "Bisa buatkan segelas kopi dan hidangkan empek-empek ke ruang tamu?" pinta Ivan pada Ray.

"Siap Bos!" Ray bergegas sambil tersenyum semangat.

Tak lama kemudian, Ivan membawa segelas kopi untuk Monica dan Ray mengekor dari belakang membawa sepiring empek-empek dengan cukanya.

"Silakan dinikmati!" Pinta Ivan pada Monica. Monica mencoba menyentuh makanan itu lalu menikmatinya.

"Enak...!" Puji Monica, lalu menyeruput kopi hitam hangat buatan Ray.

"Sayang sekali Aku masih ada pekerjaan, Aku tak bisa berlama-lama..." Ucap Monica setelah mencicipi hidangan yang disediakan Ivan dan Ray.

"Baiklah, lain kali mampir ke sini lagi ya!" Pinta Ivan.

"Aku pamit dan terima kasih atas sarapan paginya. Oh ya, ini kartu namaku dan alamat apartemenku, Aku tunggu kehadiranmu malam nanti." Ucap Monica sambil memberikan kartu.

namanya pada Ivan. Ivan mengambilnya dan wanita muda bermata biru itu pun pergi.

“Cantik...!” Puji Ray yang tiba-tiba muncul.

“Kurasa memang sepantasnya Kau punya pasangan yang punya rupa sama sepertimu, Van. Rambut pirang wanita itu, matanya dan warna kulitnya sama sepertimu, kurasa sangat cocok...!” Ledek Pipen.

Ivan hanya senyum.

Bagian 33

Jakarta malam begitu Indah, Ivan duduk tenang di dalam taksi sambil memandangi lampu-lampu kota di sepanjang perjalanan. Setelah memberitahukan alamat apartemen Monica kepada supir taksi, Ivan duduk tenang menikmati nuansa malam. Tak lama kemudian taksi itu memasuki sebuah kawasan apartemen mewah di daerah Kuningan. Ivan melihat tulisan sebelum memasuki kawasan tersebut, Apartemen Rasuna Said. Taksi berhenti di depan pintu lobi apartemen, Ivan keluar dari taksi dan langsung memasuki lobi apartemen itu. Kebetulan ia melihat ada lift yang baru tiba, setelah memencet tombolnya, Ivan masuk. Lift membawanya ke lantai 30. Keluar dari lift, Ivan langsung menuju pintu bernomor 205. Ia memencet sesuatu di dekat pintu tersebut, lalu pintu terbuka, seorang gadis kini berdiri di depannya.

“Terima kasih sudah mau datang. Masuklah!” Ucapan Monica bahagia. Ivan hanya tersenyum, paduan jas ketat cokelat dengan celana jeans baggy saran dari Popen membuat Ivan terlihat seperti pria mapan. Monica terlihat takjub dengan pesona yang terpancar dari Ivan.

Ia mengajak Ivan menuju sebuah ruangan. Di sana terdapat sebuah meja makan indah dan hidangan santap malam dengan lilin dan mawar putih yang di taruh di dalam vas kaca bening yang mewah, mirip seperti meja makan restoran Perancis. Ivan takjub melihat pemandangan kota Jakarta malam dari kaca ruangan itu.

“Duduklah...” Pintu Monica.

Ivan duduk, ia merasa seperti tamu kehormatan yang dijamu oleh seorang ratu. Itu benar-benar makan malam yang mewah dan terkesan sangat direncanakan.

“Kau sudah lama tinggal di Jakarta?” tanya Ivan.

“Hampir dua tahun. Di sini Aku sedang menggeluti dunia fotografi. Aku senang dengan panorama alam Indonesia, hampir dua tahun ini Aku sudah mengelilingi tempat-tempat terindah di Indonesia, dan tempat tetapku ya di sini, di apartemen ini.” Ucap Monica menjelaskan.

“Oh ya? Hmm... kalau begitu suatu saat Kau harus pergi ke kampung halamanku. Di sana tak kalah indah dengan tempat-tempat yang sudah Kau kunjungi,” tawar Ivan.

“Menarik! Kalau boleh tahu di mana itu?” tanya Monica penasaran.

“Di Sumatera Selatan, di kabupaten Empat lawang, tempat Aku lahir.”

“Oh ya, Kau lahir di Sumatera? Berarti Kau blasteran Barat dengan Indonesia?” terka Monica.

Ivan tiba-tiba terdiam. Tiba-tiba ia teringat kembali akan masa lalunya, ia teringat akan cita-citanya untuk bisa bertemu dengan ayahnya.

“Maaf jika Aku membuatmu tersinggung...” Ucap Monica merasa tak enak setelah melihat Ivan murung.

“Ah... tidak apa-apa.”

“Ayo nanti keburu dingin, Kita mulai makan malamnya...” Pinta Monica.

Sedari tadi Monica selalu memandangi wajah Ivan, Ivan merasa grogi dan gugup.

“Sebenarnya ada satu hal yang membuat Aku sangat penasaran denganmu. Selain ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi atas pertolonganmu sewaktu Aku ribut dengan mantan pacarku dan sahabatnya di Kota Tua dulu, Aku juga penasaran dengan wajahmu... Kau mengingatkan Aku dengan ayahku...” Ucap Monica sedih.

Ivan berhenti mengunyah.

“Ada yang mengatakan di dunia ini kurang lebih ada tujuh wajah yang memiliki kemiripan. Aku rasa hanya kebetulan saja, tapi dengan melihatmu, rasa rinduku pada ayahku jadi hilang.” Ucap Monica lagi.

“Oh ya, Aku jadi penasaran.” Ucap Ivan.

“Saat ini dia tinggal di Amerika. Dulunya dia seorang penulis novel, lalu mencoba berkarir di bidang skenario film dan kini menjadi produser di salah satu film Hollywood. Dia menginginkanku untuk menjadi penulis, tapi Aku suka fotografi. Kadang Aku merasa sedih tak bisa memenuhi keinginannya...” Ucap Monica yang tak sengaja membuka diri pada Ivan.

“Tapi kurasa Kau sudah bisa membanggakan ayahmu dengan menjadi seorang fotografer yang sukses.” Puji Ivan.

“Dari mana Kau tahu bahwa Aku seorang fotografer yang sukses?” tanya Monica penasaran.

“Melihat penghargaan di ruang tamumu tadi, itu cukup memberitahukanku bahwa Kau seorang fotografer yang sukses.” Jelas Ivan.

“Oh... itu penghargaanku sewaktu Aku tinggal di Afrika Selatan empat tahun lalu... Aku sempat sekolah SMA di sana.”

“Waw! Kau petualang juga, ya?”

Monica hanya senyum, ia sangat tersanjung dengan sikap Ivan yang ramah dan senang memuji. Selama ini Monica tak pernah mengenal sosok laki-laki seperti Ivan yang tahu letak yang paling Monica sukai yaitu mendapat pujian.

“Oh ya... Aku sempat bercerita tentangmu dengan ayahku di telepon, ia penasaran, dan kebetulan Kau bisa membuat skenario. Dia menantangmu untuk membuatkan skenario film tentang cerita yang mengandung kultur khas Indonesia. Katanya kalau layak, dia siap membuatkan film di Amerika.” Pinta Monica.

Mendengar itu Ivan langsung tersedak.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Monica khawatir.

“Maaf, Aku hanya terkejut saja. Kurasa sangat berlebihan sekali jika Aku bisa membuat skenario film untuk Hollywood. Aku bukan siapa-siapa, hanya penulis amatiran yang diajarkan oleh almarhum guru kesenianku sewaktu SMA. Aku tak percaya diri untuk menerima tantangan ayahmu,” ucap Ivan gugup dan merasa tak percaya diri.

“Siapa bilang Kau penulis amatiran. Aku sudah menonton film Bintang-mu di bioskop. Gaya ceritamu simple tapi susah ditebak. Dan walaupun cerita itu bertema tentang cinta, tapi jujur Aku tak menemukan scene yang membosankan seperti film-film drama cinta kebanyakan.” Puji Monica.

Ivan begitu tersanjung dengan pujian Monica. Ia hanya diam dan masih merasa tak percaya bahwa ia bisa membuatnya.

“Tapi, bahasa Inggrisku kan belum begitu sempurna.” Ucap Ivan.

“Ada Aku, Aku siap membantumu, hitung-hitung sebagai ucapan terima kasihku...”

Ivan lagi-lagi terdiam dan tak sanggup menerima tawaran itu.

“Ini kesempatanmu, ambillah jika Kau ingin menjadi seorang penulis skenario hebat.” Ucap Monica menyemangati Ivan.

“Eh... Insya Allah... Maksudku, beri Aku waktu untuk mencari ide dan membuatkan skenarionya. Setelah selesai, Aku akan serahkan padamu untuk diterjemahkan.” Ucap Ivan masih gugup.

“Baiklah, Aku yakin Kau pasti bisa.” Monica menyemangati lagi.

Makan malam selesai, Ivan pamit untuk pulang. Monica terlihat begitu senang sudah bisa berbincang-bincang lama dengannya. Sementara Ivan masih memikirkan tantangan skenario dari Monica. Di jalanan malam itu, Ivan masih memikirkan ide apa yang akan ia buat. Kepalanya serasa pusing, ia terus mencari-cari

ide brilian untuk skenario bertema kulture Indonesia. Di rumah kontrakannya, Pipen dan Ray sudah menunggunya di ruang televisi. Setelah Ivan masuk, Pipen dan Ray langsung berdiri, mereka penasaran tentang undangan makan malam dari Monica, mereka ingin sekali mendengarkan ceritanya.

“Kenapa Kau terlihat pusing seperti itu? Apa makan malamnya kurang menyenangkan?” tanya Pipen penasaran.

“Apa Kau langsung menembaknya lalu dia menolak?” tanya Ray yang tak kalah penasarannya.

“Ayah Monica ternyata seorang produser film di Amerika. Monica bilang ia menantangku untuk membuatnya skenario film. Aku merasa tak yakin bisa membuat skenario sekelas Hollywood, ini sudah berlebihan.” Ucap Ivan yang masih bingung.

“What....?!” Teriak Ray yang tak sadar kembali ngondek. Setelah melihat mata Pipen yang mendelik tak senang melihat gaya bicaranya yang seperti waria, Ray langsung menutup mulut dan tersenyum, “Maaf, Eke lupa bo’...” Ucap Ray lagi sambil tersenyum.

“Sekali lagi kulihat Kau ngondek, kusuruh tidur di depan rumah malam ini!” Ancam Pipen pada Ray.

“Sudah..sudah! Aku harus bagaimana ini?” tanya Ivan pada mereka.

“Emangnya disuruh buat skenario fim seperti apa? Super hero?” tanya Ray.

“Tentang kultur Indonesia.” Jawab Ivan.

“Kultur apaan sih?” tanya Pipen tak mengerti.

“Budaya, Pen....” Jawab Ray.

“Oh, budaya. Ya tentang kampung Kita saja... bagaimana?” tawar Pipen.

“Iya benar, tentang kisah Kita bertiga di kabupaten Empat Lawang, tepatnya desa Talang Benteng, bagaimana?” tawar Ray.

“Maksudmu tentang kisah nyata hidupku bersama Kalian?” tanya Ivan yang mulai terlihat lebih segar.

“Tepat sekali...!” Ucap Pipen semangat.

“Tolong ambilkan laptopku!” Pinta Ivan pada Ray. Ray langsung berlari menuju kamar Ivan, dan secepat kilat ia muncul kembali membawa laptop hitam lalu memberikannya pada Ivan.

“Kita buat konsep ide ceritanya sekarang. Kalian bantu Aku mengingatnya, ya!” Pinta Ivan pada Ray dan Pipen. Saat itu juga Pipen langsung duduk di sebelah kanan Ivan dan Ray duduk di sebelah kiri Ivan. Tangan Ivan mulai menari di atas tuts-tuts laptopnya.

“Pertama dimulai dari masa SD sewaktu Kau sering diejek Belanda sama kak Berik dan teman-temannya,” ucap Pipen.

“Oke... lalu?” ucap Ivan semangat.

“Masa SMP waktu Aku sering dijuluki banci sama teman-teman sekolah,” ucap Ray.

“Nanti dulu! Tentang perang-perangan, tentang cinta pertamaku sama Elun belum...” Sanggah Pipen.

“Anjung, sawah, gunung Dempo, sungai Jerambah Kawat...” Ucap Ray menyela Pipen.

“Iya... tapi nanti dulu, beraturan, dari SD, SMPnya dan masa perpisahan kita...” Sanggah Pipen tak mau kalah.

“Stop! Satu-satu...!” Teriak Ivan. Ray dan Pipen pun terdiam.

Tak terasa sudah berpuluh halaman konsep cerita yang mereka bertiga buat. Ivan terlihat mengantuk. Tak lama kemudian ia pun tertidur sambil bersandar di sofa hitam di ruang tamu itu. Pipen dan Ray ternyata sudah sedari tadi terlelap. Bahkan Ray tak sadar jika ada cairan yang keluar dari mulutnya sambil bersandar di bahu Ivan yang sudah terlelap. Sementara Pipen sudah tertidur di paha Ivan. Mereka bertiga tertidur di ruang tamu, sementara laptopnya masih menyala.

Bagian 34

Mereka bertiga terbangun saat jam dinding berdetak di angka sepuluh.

“Ray....! Ini cairan apa di bahu?? Bau sekali...!” Teriak Ivan. Sementara Ray hanya senyum-senyum merasa tak bersalah.

“Huh...! Dasar tukang ngiler ya!” Ledek Pipen.

Mereka bertiga beranjak bangun dan mandi. Setelah semuanya selesai mandi, Ivan mulai sibuk membuat skenario di kamarnya. Tugas Ray adalah memasak dan membuatkan Ivan kopi, sesekali membantu Ivan mengingat-ingat kenangan masa lalu mereka. Sementara Pipen hanya duduk-duduk saja, kadang juga membantu mengingatkan masa lalunya bersama Ivan. Pipen kadang sibuk keluar bersama grup band kesayangannya.

Sambil menunggu Ivan menyelesaikan skenarionya, Ray menyiapkan ratusan lamaran pekerjaan. Sesekali Monica datang ke kontrakan Ivan untuk menemaninya menulis skenario. Kadang mereka sengaja jalan keluar untuk mendapatkan kesegaran kembali karena otak Ivan yang mulai lelah berpikir untuk skenarionya yang hampir sebulan ia buat.

Ray mendapat kabar, ia diterima di sebuah salon kenamaan di Jakarta menjadi stylist. Ivan dan Pipen mendukungnya. Sementara Pipen berencana akan mendemokan lagu bandnya dengan pihak label. Ivan sangat senang mendapat kabar dari kedua sahabatnya itu. Kini tinggal Ivan sendiri yang sedang berjuang sedikit lagi agar skenarionya selesai.

Dan malam itu, Ivan berdiri di pintu apartemen Monica membawa sebuah bundel skenario. Monica membukakan pintu, ia tersenyum melihat Ivan yang sudah menyelesaikan skenarionya.

“Ini...!” Ivan menyerahkan skenario itu. “Aku tunggu terjemahannya dan kabar dari ayahmu,” ucap Ivan pada monica.

“Nggak sampai seminggu Aku yakin skenariomu ini sudah selesai kuterjemahkan.” Ucap Monica sambil tersenyum.

“Terima kasih telah membuatku menyelesaikan skenario ini.” Ucap Ivan.

“Ini semua berkat semangatmu, Kita tinggal berdoa semoga ayahku suka dan Kau siap terkenal di dunia...” Ucap monica.

“Amin...”

“Masuklah...!” Pinta Monica.

Ivan pun masuk dan duduk di ruang tamu.

“Tunggu sebentar, kuambilkan Kau minuman.” Ucap Monica. Ivan tersenyum sambil memandangi koleksi hasil fotografi Monica yang memukau di ruang tamunya. Ia mengakui Monica memang bukan seorang fotografer biasa. Tak lama kemudian Monica datang membawa minuman botol bersoda.

“Minumlah...” Tawar monika.

“Terima kasih.”

“Judulnya unik... VAN LOON... hmm beraroma Belanda... Wah, ayahku pasti langsung penasaran, soalnya dia berasal dari negara Belanda!” Ucap Monika menjelaskan.

“Oh ya? Aku baru tahu kalau ayahmu berasal dari belanda.” Ucap Ivan terkejut.

“Nanti kalau dia suka dengan skenariomu, Kau pasti akan suka dekat dengannya, ia pencerita yang baik. Kadang Aku terhanyut mendengar cerita-ceritanya di waktu Aku kecil setiap menjelang tidurku.” Ucap Monica menjelaskan lagi.

“Oh ya...?” Ivan semakin penasaran dengan sosok ayah Monica. Sungguh ia tak sabar agar skenarionya segera dibaca ayah Monica.

“Van, jujur Aku sangat nyaman bisa dekat denganmu... mengenai tawaranmu untuk melihat tanah kelahiranmu, Aku

berniat untuk melakukan fotografi terakhirku di sana. Tahun depan Aku harus menetap di Amerika mengurus ayah sambil meneruskan pekerjaanku di sebuah kantor majalah di Amerika.” Ucap Monica sedih.

“Apa? Kau akan menetap di Amerika?” tanya Ivan memastikan lagi.

“Iya, Van. Kasihan dengan ayah, dia sendirian di Amerika.” Ucap Monica.

“Sendirian? Maksudmu?”

“Ayah sudah lama hidup menduda. Aku tak pernah tahu kalau dia sudah pernah menikah atau belum. Yang jelas semenjak Aku besar dan sadar bahwa Aku ini hanya anak angkatnya, ayah tak pernah mau membahas tentang pernikahan, Aku tak tahu kenapa.” Ucap Monica menjelaskan.

Ivan terdiam, ia merasa kasihan melihat garis kehidupan Monica yang ternyata lebih pahit darinya. Ivan masih bersyukur memiliki seorang ibu kandung, walau sampai detik ini ia sama sekali tak pernah tahu di mana ayahnya berada. Sementara Monica hanya seorang anak angkat dari pria yang hidup sendiri tanpa istri. Ivan merasa malu dengan keluhannya selama ini. Ia malu melihat Monica yang terlihat begitu tegar dengan masa lalunya, sementara Ivan banyak mengeluh dan sedih akan masa lalu. Sungguh kehadiran Monica membuatnya lebih tegar.

“Aku turut prihatin...” Ucap Ivan.

“Terima kasih...” Ucap Monica.

“Aku tak bisa berlama-lama di sini, Aku harus pergi...” Pinta Ivan.

“Oh... baiklah, kuantar Kau sampai ke lobi?” tawar Monica.

“Tak usah, biar Aku sendiri saja...”

“Kalau begitu sampai ke pintu saja.” Ucap Monica sambil tersenyum.

“Baiklah...” Ucap Ivan sambil tersenyum manis.

Mereka berjalan menuju pintu apartemen Monica. Sesampai di depan pintu, tiba-tiba Monica memanggil Ivan.

“Ivan...”

Langkah Ivan terhenti lalu berbalik menghadap Monica. Monica mendesah, ia terlihat gugup, matanya terus memandangi mata Ivan yang sendu. Ivan teriam dan sedikit grogi melihat Monica yang tak pernah berhenti menatapnya. Sesaat wajah Monica semakin mendekat ke wajah Ivan, Ivan gemetar, ia memejamkan mata saat wajah Monica semakin mendekat, lalu tiba-tiba Ivan merasa pipinya hangat.

“Aku... Aku... Aku harus segera pulang...!” Ucap Ivan gugup.

Ivan langsung membuka pintu apartemen Monica dan berjalan tak percaya atas kejadian yang baru saja ia alami. Perasaan Ivan campur-aduk antara marah tak terima, terkejut, namun ada sedikit rasa nyaman di hatinya. Selama dia dekat dengan Monica, Ivan memang sudah merasa nyaman.

Sementara di balik pintu apartemennya, Monica masih terdiam kaku dan tak percaya kalau dia bisa senekat itu menyentuh pipi Ivan. Padahal meskipun ia besar di Amerika, Monica selalu berusaha menjaga dirinya dari laki-laki. Bahkan ia tak pernah mau dicium oleh kekasihnya sendiri. Saat di Kota Tua dulu pun ia ribut dengan kekasihnya karena Monica tak pernah mau diajak berhubungan intim. Kekasihnya itu merasa tak dicintai karena dia sudah terbiasa melakukannya dengan mantan pacarnya di Amerika, itulah penyebab perseteruannya di Kota Tua dulu.

“Ayah... maafkan Aku yang tak bisa menjaga diriku.” Bisik hati Monica sambil menangis.

Ia terbayang bagaimana saat pertama ayahnya mengajarkan Monica mengaji. Walau Monica tak mau menggunakan jilbab dengan alasan takut didiskriminasi di Amerika, tapi Monica adalah seorang muslimah yang ingin berusaha taat. Selama ini Ivan tak pernah tahu kalau Monica seorang muslimah,

dan ayah angkat Monica juga seorang muslim. Monica belum pernah menceritakannya pada Ivan.

Di dalam taksi, Ivan masih terdiam kaku. Ia masih terkejut dengan tingkah dadakan Monica beberapa menit yang lalu. Ia tak percaya bahwa ia akan sedekat itu dengan Monica. Tapi sebenarnya di hati Ivan masih tersimpan rasa cinta yang sangat mendalam pada Huzay. Semenjak Huzay membawa tunangannya untuk menjadi saksi di persidangan dulu, dan sampai detik ini, rasa cintanya tak pernah mau lepas. Walau sosok Monica hadir dalam hidupnya, semua itu ia anggap sama seperti kehadiran Ray dan Pipen. Ia hanya menganggap Monica sebagai sahabat. Tapi setelah kejadian tadi, Ivan mulai merasakan getaran, tidak begitu besar namun hanya sesekali saja getaran itu muncul, hanya sedikit.

Setiba di rumah kontrakannya, Ivan membaringkan tubuhnya di atas kasurnya. Sepertinya Pipen dan Ray sedang tak ada di rumah. Ivan masih memikirkan kejadian di apartemen Monica tadi. Tak lama kemudian Ray muncul dengan seragam putih hitamnya.

“Bagaimana, sukses skenarionya?” tanya Ray penasaran.

“Masih harus diterjemahkan dulu sama Monica.” Jawab Ivan dengan lesu.

“Kau kenapa? Sakit?” tanya Ray.

“Tidak apa-apa.” Jawab Ivan.

“Mulai besok, Aku rutin bekerja di salon. Jadi mohon maaf kalau tak bisa membuatkan Kalian masakan lagi.” Ucap Ray.

“Tak apa, mendengarmu bekerja Aku sudah senang, Kawan.” Ucap Ivan lalu beranjak dan duduk di sebelah Ray.

“Rencananya sambil bekerja Aku ingin kuliah juga, Van. Kau sama sekali tak punya niat untuk kuliah?” tanya Ray.

“Mungkin tahun depan, Ray. Aku ingin kuliah di tempat almarhum Pak Dedy dulu kuliah, di Institut Kesenian Jakarta. Aku ingin seperti beliau, mengajar seni di kampung Kita sambil

mengurus ibu dan menulis skenario... itu cita-citaku.” Ucap Ivan lemah.

“Kau mau jadi guru?” tanya Ray.

Tiba-tiba Pipen muncul.

“Dan sebentar lagi Kalian akan menyaksikan aksi panggung seorang gitaris Pipen Reki Suriska di setiap stasiun televisi. Lagu kita sudah siap didemo, Kawan-Kawan! Tolong doakan semoga pihak label menyukainya...” Ucap Pipen begitu semangatnya.

Ivan dan Ray tersenyum.

Bagian 35

Hampir empat hari ini Ivan hanya berdiam diri di kamarnya menunggu Ray pulang kerja dan Pipen pulang dari kesibukannya mempersiapkan demo grup bandnya. Siang itu seseorang memencet bel rumah Ivan. Setelah Ivan buka, ia terkejut saat melihat Monica sudah berdiri di hadapannya. Mereka terlihat salah tingkah.

“Hai....! Emmm...skenariomu sudah selesai kuterjemahkan. Mengenai kejadian di apartemenku....” Belum sempat Monica menyelesaikan pembicaraannya, Ivan sudah menyanggah duluan.

“Masalah itu tak usah dibahas, Kita bahas skenario saja, ya. Ayo masuk...!” Ucap Ivan.

Monica terdiam lalu masuk menuju ruang tamu Ivan.

“Boleh Aku lihat hasil terjemahannya?” pinta Ivan.

Monica lalu memberikan terjemahan skenario itu.

“Cool...! Aku sampai tak mengerti semua apa artinya...” Puji Ivan mencairkan suasana.

“Aku sangat terhanyut dengan kisah di skenariomu, banyak scene sedih. Tapi kurasa Kau harus menemukan ending yang lebih pas lagi, tapi... begini juga sudah bagus...” Ucap Monica.

“Masalah ending, Aku juga masih belum tahu seperti apa, tapi karena tantangannya harus segera, akhirnya kubuat seperti ini...”

“Kurasa ini kisah nyatamu. Kalau memang benar, berarti sampai saat ini Kau masih belum bisa melupakan sosok Huzay...” Ucap Monica.

Tiba-tiba Ivan terdiam.

“Maaf jika Aku menyinggung tentang itu...” Ucap Monica.

“Terima kasih... Aku sangat berterimakasih Kau sudah sudi membantuku...” Ucap Ivan tulus.

“Sama-sama. Oh ya, Aku diminta datang langsung ke Amerika oleh ayah. Minggu depan Aku berangkat, secepatnya Aku akan pulang ke sini dan mengabarkan padamu hasil keputusan ayahku... Aku yakin, ayahku pasti suka dengan skenariumu ini.” Ucap Monica memastikan.

“Aku berharap begitu...”

Mereka sama-sama terdiam. Tak lama kemudian Monica berdiri.

“Baiklah, Aku pamit... kalau Kau bersedia menghantarkan Aku ke bandara, Aku pasti akan sangat senang.” Pinta Monica.

“Telepon Aku tanggal berapa Kau pulang...”

“Baiklah...”

Monica beranjak pergi meninggalkan rumah kontrakan itu.

Di bandara Soekarno Hatta, Ivan berdiri melihat Monica masuk menuju ruangan chek-in. Ivan melambaikan tangannya, Monica tersenyum sambil melambaikan tangannya juga.

“Aku akan segera kembali dan membawa kabar yang indah buatmu...!” Teriak Monica.

“Hati-hati...!” Teriak Ivan. Entah kenapa tiba-tiba Ivan merasa sedih melihat kepulangan Monica. Walau ia ke sana hanya sebentar, Ivan merasa sesuatu yang hilang.

“Aku akan merindukanmu...” Bisik hati Ivan, lalu dia berjalan mencari taksi untuk kembali ke kontraknya. Sementara Monica masih saja berdiri di balik kaca melihat Ivan pergi, air matanya menetes.

“Tunggu Aku kembali... Aku mencintaimu...” Bisik hati Monica. Matanya terus berair, ia merasa sangat sedih harus

meninggalkan Ivan walau hanya sebentar. Baginya Ivan lah yang memberinya semangat setelah putus dengan kekasihnya dulu. Ivan adalah lelaki idamannya yang selama ini Monica cari. Ivan sopan, ramah dan pandai memuji. Monica mengelap air matanya dengan syal yang membalut lehernya. Ia pun berjalan menuju tempat check-in, tiga puluh menit lagi pesawatnya terbang ke Amerika.

Setiba Ivan di rumah kontrakannya, Ray dan Pipen berdiri dengan wajah sedih. Ivan terkejut melihat mimik wajah mereka.

“Ada apa dengan kalian?” tanya Ivan penasaran.

Pipen dan Ray saling lihat, mereka ingin mengatakan sesuatu tapi tak sanggup untuk mengatakannya.

“Ada apa dengan Kalian? Katakan padaku, jangan buat Aku sampai terkejut!” Pinta Ivan.

“Besok Kau harus pulang. Tadi Lin ke sini mengabarkan sesuatu tentang ibumu. Sudah seminggu ini ibumu masuk rumah sakit di kota Pagar alam.”

“Sudah seminggu? Mengapa baru memberi kabar?” ucap Ivan langsung lemas. Tiba-tiba ia terduduk dan matanya berair.

“Sabar ya, Van. Kami sudah memesankanmu tiket, besok Kau tinggal berangkat ke kampung.” Ucap Pipen menenangkan.

Ivan tak kuasa menumpahkan air matanya, ia terduduk lemas.

Pagi itu, Pipen mengantarkan Ivan ke terminal Kalideres. Ivan menaiki bus Sinar Dempo, bus yang dulu menghantarkannya ke Jakarta. Ivan hanya membawa satu tas sandang. Ia terlihat murung saja, seakan tak sabar lagi untuk segera bertemu dengan ibunya. Saat bus Sinar Dempo melaju membawanya menuju Empat Lawang tempat kelahirannya. Pipen masih berdiri saja di terminal itu, ia

ingin sekali pulang menemani Ivan, namun demo bandnya tak bisa ia tinggalkan.

Di sepanjang perjalanan Ivan tak pernah bisa tenang. Saat bus memasuki kapal Fery menuju pelabuhan Bakauheni, ia murung saja di sisi kapal sambil memandangi lautan luas, Ivan khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak ia inginkan dengan ibunya. Bahkan saat bus sudah melaju memasuki kawasan Lampung, Ivan tetap tak bisa memejamkan matanya, sementara penumpang lainnya diam mengantuk dan bahkan banyak yang tidur.

Hampir dua puluh empat jam di perjalanan, akhirnya Ivan sampai di kota Pagar Alam. Ia langsung turun dan mencari ojek, lalu minta diantarkan ke sebuah rumah sakit yang diberitahukan oleh Lin. Setiba di rumah sakit, Ivan mencari-cari kamar tempat ibunya dirawat. Kamar itu akhirnya ia temukan. Ia melihat mang Bodin pamannya sedang tertidur menjaga ibunya. Ivan menangis deras, melihat ibunya tertidur dengan dua selang menempel di hidung ibunya.

“Umak... ini Aku Ivan sudah pulang...” Bisik Ivan sambil meneteskan air mata sambil mencium kening ibunya, namun ibunya tidak sadarkan diri.

Tiba-tiba mang Bodin terbangun.

“Van, Kau sudah sampai?” tanya mang Bodin.

“Iya, kenapa baru kasih kabar ke Ivan kalau ibu sedang sakit?” tanya Ivan menyesalkan semua itu pada mang Bodin.

“Mamang sudah lama ingin memberitahukanmu, namun ibumu mencegahnya. Ibumu bilang ia akan segera sembuh, tapi nyatanya sampai saat ini ia makin lemah.” Ucap mang Bodin padanya.

“Memang ibu sakit apa, Mang?” tanya Ivan pada mang Bodin.

“Mamang kurang paham, nanti tanyakan saja ke dokter.”

Ivan memandangi wajah ibunya yang sayu, wajah itu sangat pucat. Ia membelai kening ibunya.

“Umak, ini Ivan, bangunlah... kalau memang Umak menginginkan Ivan untuk selalu di kampung ini, Ivan bersedia tidak kembali ke Jakarta lagi, Umak. Ivan akan merawat Umak. Cita-cita Ivan sudah tak penting lagi. Ivan tak lagi punya keinginan untuk mencari Ayah. Umak harus sembuh....” Mata Ivan semakin berair, ia menangis sesenggukan.

“Sudahlah, Van, Kamu harus bersabar dan kuat, umak pasti sembuh...” Mang Bodin tak kuasa meneteskan air mata.

“Ivan sudah bilang menetap saja bersama Ivan di Jakarta, tapi Umak tetap ingin pulang. Kalau saja Ivan tahu akan begini, Ivan akan ikut Umak pulang dan meninggalkan semua cita-cita Ivan di Jakarta, Umak...” Ucap Ivan menangis lagi.

Amerika Serikat.

Di sebuah gedung, Monica berjalan cepat saat ia melihat seorang pria tinggi berwajah agak tua berdiri menunggunya. Monica langsung berlari memeluknya erat-erat.

“Ayah! Aku merindukanmu...” Ucap Monica sambil meneteskan air mata.

“Kau tidak tahu, seberapa besar rindumu pada ayah, masih besar rindu ayah padamu, Nak. Ayah sangat senang Kau mau pulang...” Ucap Ayahnya yang juga meneteskan air mata.

“Bagaimana kabar Ayah?” tanya Monica.

“Ayah baik-baik saja. Kabarmu di Indonesia?”

“Banyak sekali yang ingin Monica ceritakan. Di antaranya mengenai tulisan skenario yang Ayah tantang pada laki-laki berwajah mirip seperti Ayah itu, namun katanya dia asli Indonesia.

Aku sudah membacanya, ceritanya sangat menghanyutkan.” Ucap Monica menggebu-gebu.

“Apa dia pacarmu?” tanya ayahnya tiba-tiba.

Monica terdiam.

“Hei... kenapa Kau diam, bilang saja pada ayah kalau pria yang wajahnya mirip dengan ayah itu adalah kekasihmu?” ucap ayahnya memastikan.

“Tidak Ayah, dia bukan kekasihku, kami hanya berteman.”

“Ya sudah kalau begitu, Ayah sudah siapkan makan malam kita.”

“Hemmm... Ayah masak?” tanya Monica penasaran.

“Delivery... hehehe.” Ucap ayahnya sambil tersenyum.

Di sebuah apartemen mewah milik ayahnya, Monica terlihat begitu asyik menyantap makan malamnya. Ia bercerita semua hal yang ia alami di Jakarta. Walau sering ayahnya mendapat kabar melalui telepon, namun Monica masih sangat antusias menceritakannya pada ayahnya.

“Ayah jadi tak sabar lagi ingin membaca skenario teman priamu itu,” ucap ayahnya.

“Setelah selesai makan malam, sambil menungguku istirahat, Ayah boleh membacanya.”

“Hmm... baiklah.”

Setelah makan malam selesai dan Monica sudah merasa puas bisa bercerita segala pengalamannya pada ayahnya, ayahnya mencium kening anak gadis angkatnya itu lalu ia berjalan menuju meja kerja pribadinya sambil membawa skenario Ivan.

“Van Loon?” bisik hati ayah Monica.

Ia mulai membaca, scene demi scene membuat mata ayah Monica terbelalak. Ada kisah tentang masa lalunya tertulis di skenario itu. Ia tak percaya bahwa apa yang ditulis di skenario itu juga ada kisah mirip sekali dengannya. Melihat nama daerah Lintang, gunung Dempo, Ayah Monica kembali terkenang akan

masa lalunya yang pernah mencintai gadis desa Lintang yang terpaksa ia tinggalkan dalam keadaan hamil gara-gara orang tua gadis itu tak setuju akan pernikahannya dan berniat membunuhnya jika ia tidak melepaskan gadis yang sudah menjadi istrinya itu. Matanya berair, pria tua ini menangis sesenggukan saat membaca tokoh utama yang menjadi anak gadis yang ia tinggalkan itu.

“Apakah dia anak kandungku yang selama ini Aku tinggalkan?” bisik pria tua ini dalam hati.

Ia terus membacanya sampai larut malam hingga subuh menjelang, sampai pada scene terakhir.

“Kalau memang yang menulis kisah ini adalah anakku, demi Tuhan Aku ingin bertemu dengannya...” Pria ini terus menangis. Tak lama kemudian, fajar telah muncul dan Monica terbangun lalu mendekati ayahnya.

“Ayah kenapa?” tanya Monica.

“Ayah harus bertemu segera dengan teman priamu itu. Besok Kau carikan tiket ke Jakarta, ayah ingin menemuinya!” Pinta ayahnya yang sudah tak sabar.

“Memangnya kenapa, Ayah? Kok Ayah menangis? Ayah menangis karena skenario ini? Ya Tuhan...” Ledek Monica.

“Panjang ceritanya, Nak. Nanti setelah bertemu dengannya, Kau akan tahu semuanya...”

Monica masih bingung, mau tak mau pagi itu ia segera memesan tiket pesawat ke Jakarta.

Empat Lawang

Hampir seminggu Ivan menunggu ibunya di rumah sakit, ibunya masih belum sadarkan diri. Mata Ivan tak pernah kering karena menangis, ia tak rela melihat penderitaan ibunya selama ini

harus berakhir seperti ini. Dokter mengatakan ada infeksi di otaknya gara-gara terlalu berat menahan beban keranjang yang berisi kopi, lalu terjatuh, dan sesuatu membentur kepalanya. Ditambah lagi sakit TBC atau lebih dikenal sebagai “Racun” oleh masyarakat Lintang yang baru-baru ini menyerangnya. Memang saat ini di Empat lawang sedang banyak yang terjangkit penyakit ini, mungkin karena cuaca yang begitu dingin yang menyebabkan virus ini cepat menular.

“Umak... bangunlah, ini Ivan sudah pulang. Ivan rindu mendengarkan suara Umak...” Ivan menggenggam tangan ibunya dengan erat. Tak berapa lama kemudian, tangan ibunya terasa bergerat-gerak, ia sepertinya mulai sadarkan diri.

“Umak... Umak....!” Panggil Ivan sambil menangis deras.

“Van....” Panggil ibunya lemah.

“Iya Umak, ini Ivan sudah pulang...” Ucap Ivan lemah sambil terisak.

Ibunya hanya menangis, ia tak mampu berucap apa-apa lagi.

“Umak harus kuat, bicaralah, apa yang ingin Umak katakan pada Ivan...?” tinta Ivan.

“Naaak, Umak cuma ingin selalu di dekat Ivan. Umak tak punya siapa-siapa lagi selain Ivan. Ivan jangan pergi merantau lagi, ya... tinggallah bersama Umak di sini...” Ucap ibu Ivan lemah.

“Iya, Umak... Ivan tak akan meninggalkan Umak lagi... Ivan tak akan kembali ke Jakarta lagi. Ivan akan tinggal di sini mendampingi Umak...” Ucap Ivan sambil menangis.

“Mana Pipen dan Ray? Mereka tak pulang?” tanya ibunya.

“Mereka masih di Jakarta, Umak...”

“Nak, kampung ini butuh pemuda untuk bisa membangunnya. Jadilah Kau pemuda itu. Kalau semua pemuda pergi merantau, siapa yang akan membangun kampung kita?” ucap ibunya lemah.

“Kenapa Umak mengizinkan Aku merantau dulu kalau sebenarnya Umak tak ikhlas Ivan merantau?”

“Karena Kau ingin mencari Ayah. Makwo sudah cerita semuanya, Umak tak mau melihat Kau bersedih dan menyesal gara-gara tak bisa melihat ayahmu. Ayahmu tidak salah, Nak, Umak yang salah...” Ucap Ibunya yang mulai terisak.

“Aku tak menginginkan ayah lagi, Mak. Aku hanya ingin Umak sembuh. Bertahanlah... Umak pasti bisa sembuh...” Ucap Ivan menangis deras.

“Bagaimanapun keadaannya, Kau jangan menyesali takdir hidup kita. Jika suatu saat nanti Kau bertemu dengan ayahmu, bilang padanya bahwa Umak masih mencintainya...sangat mencintainya...”

“Umak.... jangan bilang seperti itu... Umak akan sembuh...”
Tiba-tiba nafas ibunya mulai tak beraturan.

“Dokter! Dokter... tolong! Tolong dokter....!” Teriak Ivan sambil menangis deras.

“Umak bertahanlah! Bertahanlah, Umak... Aku tak akan pergi ke mana-mana lagi, Aku akan selalu di sini temani Umak... bertahanlah Umak...”

Hening...

Dokter datang, tapi ibunya sudah tidur tenang. Denyut nadi di tangannya sudah tak terasa lagi, ia sudah menghembuskan nafas terakhirnya.

“Umaaaaaak.....! Umaaaaaak...” Ivan menangis histeris, paman-pamannya masuk ke ruangan itu sambil berlari-lari dan menangis. Makwo yang baru datang terduduk lemah lalu ikut menangis. Ivan memeluk tubuh kaku ibunya sambil berteriak histeris memanggilnya, air matanya terus membanjiri pipinya.

“Aku akan selalu di sini menemani Umak... Umak jangan pergi...” Ucap Ivan lemah lalu ia pingsan tak sadarkan diri.

Bagian 36

Prosesi pemakaman selesai dilakukan, orang-orang sudah pergi meninggalkan gundukan tanah merah yang menyatu dengan kebun kopi itu. Ivan masih saja duduk menghadap gundukan tanah merah yang baru saja ditancapkan kayu nisan bertuliskan nama ibunya di sana.

“Selamat jalan, Umak... Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surgaNya yang agung...” Tak ada tetes air mata lagi di pipi Ivan.

Di kejauhan sana, Pipen, Ray dan dua turis asing berdiri melihat Ivan, mereka tak kuasa melihat kesedihan Ivan.

Mata turis pria berwajah tua dan hampir ubanan itu menangis dan mendekati Ivan. Pria itu lalu menangis memeluk gundukan tanah merah itu dengan histeris.

“Aku sudah datang menemuimu... kenapa Kau pergi begitu cepat... maafkan Aku... maafkan Aku yang tak punya keberanian untuk menemuimu ke sini... maafkan Aku...” Isak tangis pria tua itu yang masih saja memeluk gundukan tanah merah. Bahasa Indonesianya masih terdengar bagus.

Ivan tak percaya bisa melihat sosok pria tua yang selama ini ingin sekali ia temui. Mata Ivan kembali berkaca-kaca. Ia berdiri dan menjauh meninggalkan pria tua itu.

“Maafkan Ayah, Nak. Maafkan Ayah jika Kau kecewa, tapi tak ada niat Ayah untuk memperlakukan Kalian seperti ini...” Ucap ayahnya pada Ivan.

“Semua sudah terlambat. Ayah sudah membuat Umak menderita, Ayah sudah membuat Umak meninggal... Ini semua gara-gara Ayah...!” Teriak Ivan pada ayahnya.



Sementara Ray, Pipen dan Monica hanya diam dan sedih menyaksikan peristiwa itu.

“Jika ingin marah, silakan marah pada Ayah, tapi jangan Kau sampai membenci Ayah. Ayah merindukanmu, Nak. Ayah selalu merindukanmu. Ayah tak tahu bagaimana caranya untuk kembali ke sini, sementara kakekmu mengancam Ayah untuk membunuh Ayah jika kembali ke sini...!” Teriak ayahnya pada Ivan.

“Terakhir kali sebelum ibu menghembuskan nafasnya, ia bilang padaku bahwa ia masih menyayangi Ayah. Ia sangat menyayangi Ayah...” Ucap Ivan lalu berlari memeluk ayahnya dengan erat.

“Jangan pergi lagi, Ayah... Aku tak mau Ayah pergi lagi... Aku tak punya ibu, Aku hanya punya Ayah sekarang. Ayah harus selalu menemani Ivan, Ivan sangat rindu pada Ayah...” Ucap Ivan memeluk ayahnya erat.

“Ayah janji akan selalu ada di dekatmu, Nak. Ayah akan selalu berada di sisimu... Ayah sangat menyayangi ibumu dan Kamu...” Ucap ayahnya sambil terisak.

Ray, Pipen dan Monica tak kuasa meneteskan air mata. Mereka terharu melihat pertemuan anak dan ayah yang sudah lama terpisahkan itu, mereka juga sedih melihat ayahnya tak bisa bertemu dengan ibu Ivan lagi.

Jamed Guven Van Loon akhirnya membeli vila di perkebunan teh gunung Dempo. Ia berjanji akan menetap di desa Empat Lawang menemani anaknya Ivan menulis dan mengajar di sebuah sekolah di desa itu setelah Ivan lulus kuliah di Institut Kesenian Jakarta nanti. Asetnya di Amerika semuanya ia jual. Jamed, ayah kandung Ivan, berniat untuk memproduksi film bermutu untuk Indonesia di samping dia masih bergelut menjadi

produser untuk perfilman Amerika. Monica masih menggeluti dunia fotografinya, ia berjanji ke mana ayahnya tinggal di situlah dia akan tinggal. Ivan dan Monica meresmikan diri bahwa mereka kakak adik, Ivan sebagai kakak dan Monica sebagai adik.

Ray masih terus menggeluti dunia salon sebagai stylist dan berjanji setelah lulus kuliah nanti akan membantu Ivan untuk berbakti pada Empat Lawang. Sementara Pipen masih sibuk mengejar paket C SMA dan berniat kuliah lagi berhubung grup bandnya tak jadi terkenal. Mereka masih tinggal serumah dengan Ivan, Monica dan Jamed ayahnya. Jamed sudah menganggap Ray dan Pipen sebagai anaknya sendiri. Sementara skenario Van Loon masih menunggu apakah akan benar-benar difilmkan atau hanya akan menjadi sebuah tulisan saja.

- S E L E S A I -

Profil Penulis

Penulis yang memiliki nama asli Hengki Kumayandi dan terlahir sebagai anak negeri Lintang Empat Lawang Sumatera Selatan ini adalah seorang guru muda yang pernah mengajar Seni Budaya di sekolah MA Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan, SMK Nusantara Ciputat Tangsel, SMK Husni Thamrin Ciputat Tangsel, SMK Link and Match Pondok Cabe dan SMK Jakarta wisata.



Selain menulis, beliau juga aktif di dunia teater. Saat ini penulis meninggalkan dunia mengajar untuk bekerja di sebuah perusahaan yang terletak di Kuching Sarawak Malaysia serta aktif di kegiatan komunitas kepenulisan Proyek Nulis Buku Bareng (PNBB). Beberapa cerpennya pernah dimuat di majalah-majalah. Saat ini, sambil bekerja, penulis juga sedang giat menulis novel. Ada tiga novel yang mendapat sambutan hangat dari pembaca yang pernah ia share di blog dan note Facebook; Novel Vermiste, Bilang Ayahmu Aku Seorang Muslim dan Bram Sang Guru Muda.

Novel Van loon ini adalah sebuah awal untuk memperkenalkan namanya di dunia kepenulisan. Masih ada beberapa novel lainnya yang akan penulis terbitkan secara profesional, yaitu: Bram Sang Guru Muda, Bintang, 100 Sahabat 100 Kisah 100 Kesan, Vermiste dan Bilang Ayahmu Aku Seorang Muslim.

Penulis aktif di dunia kepenulisan sejak SMA. Menulis untuk mading sekolah, naskah skenario drama, bahkan pernah mengikuti

bengkel cerpen majalah Annida ke IV dan Lingkar Pena Ciputat di UIN Jakarta adalah beberapa upayanya untuk menjadi penulis yang baik.

Untuk menghubungi penulis atau memberikan kritik dan saran bagi novel ini, Anda bisa melakukannya lewat beberapa sarana sebagai berikut:

Facebook : <http://www.facebook.com/hengki.kumayandi>
Telp : +60168545689 (Sarawak Malaysia)
Email : Kumailintang@gmail.com
Blog : www.indahnyaduniacerita.blogspot.com

Tentang PNBB

PNBB: Ini Baru Namanya Sekolah Asyik

Oleh: Osyaf Wafir

Kali pertama saya dijerumuskan ke *group* ini oleh Ustadz Erryk, “*Group* apa ini?” pikir saya saat itu.

PNBB - Proyek Nulis Buku Bareng. Ah, paling-paling *group* yang hanya bertahan seumur jagung. *Euforia* sebentar, lalu hilang karena gentar. Saya mencibir dalam hati ketika itu. Bukan tanpa alasan, tapi berdasar pengalaman yang sudah-sudah, saya juga pernah dijerumuskan ke beberapa *group* kepenulisan di dunia maya dan hampir tidak ada aktifitas penting di dalamnya.

Tapi PNBB segera membuktikan bahwa pendapat saya salah besar!

Saat kali pertama nama saya ditambahkan, saya nyaris jadi artis dadakan. Rusuh serusuh-rusuhnya. Dan tidak hanya saya, tiap kali ada anggota baru yang masuk, semua anggota lama berebut untuk berkenalan dan meminta sajen. *Surprise!*

Hampir tiap detik notifikasi FB saya murudul laiknya bisul, dipenuhi laporan aktifitas PNBB. Saya pun jatuh cinta diam-diam dengan *group* ini. Betapa tidak, anggota di sini ramah-ramah. Tua muda seakan bisa membaur dengan indah. Semua memotivasi untuk terus menulis, berkarya dan berbagi ilmu. Semua anggota, tanpa terkecuali, bisa jadi murid sekaligus guru bagi yang lain. Tidak hanya ilmu kepenulisan yang didapat, tapi juga ilmu keren lainnya: NLP, IT, Kuliner, Bisnis, Humor, Spiritual, bahkan ilmu merusuh.

Bukan kerusuhan yang membabi buta, tapi kerusuhan yang mengasyikkan. Dan saking seringnya merusuh, *group* ini sampai memiliki kamus istilah khusus. Sebut saja UUP, UUM, U3S, UUR. Belum lagi sajen yang sering tersaji di dinding.

Dari sekitar 380 anggota (saat tulisan ini dibuat tanggal 19 Januari 2012 dan yang pasti akan terus bertambah), dokumen yang ada sekitar 673 buah. Tentu saja jumlah ini juga akan terus bertambah. Ini artinya, tiap anggota di *group* ini selalu aktif menulis, menulis dan menulis. Hebat, bukan? Osyalut!

Seperti namanya, *group* ini tidak hanya omong belaka. Buku Masa Kecil Tak Terlupa (MKTT) sudah berhasil diterbitkan dan terjual laris-manis. Menyusul berikutnya buku Curhat Untuk SBY (e-CUS) dan yang sedang berjalan yaitu proyek buku Pengalaman Lucu. Gila, *group* ini tidak main-main!

Nikmatnya dikejar-kejar PR oleh pak Kepsek, asoy-nya terlibat kerusuhan, pahitnya saat tak kebagian sajen atau pertamax, manisnya kopdar dengan beberapa anggotanya dan sederet rasa lainnya, benar-benar mengejutkan.

Ini baru namanya sekolah asyik dan saya bersyukur dijerumuskan oleh Ustadz Erryk.

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website: www.proyeknulisbukubareng.com



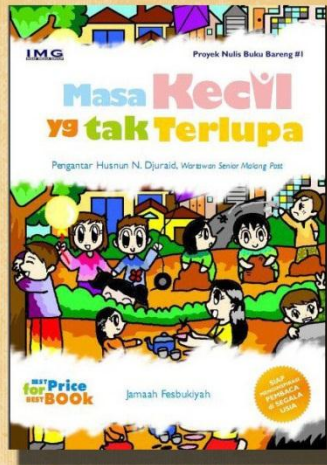
Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
<http://facebook.com/hmcahyo>

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.



Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

FREE

Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

www.pustaka-ebook.com

<http://facebook.com/pustaka.ebook>

